

**MANAJEMEN KURIKULUM PONDOK PESANTREN
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN NURUT TAQWA GRUJUGAN
CERMEE BONDOWOSO TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

TESIS

Telah diuji dan diterima sebagai persyaratan
memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh

ZAINOR RAHMAN
NIM: 0849118057

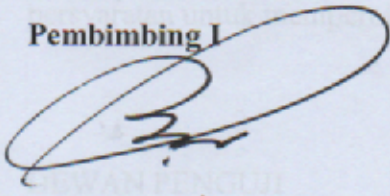
**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
2020**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020" yang ditulis oleh Zainor Rahman ini, telah disetujui untuk diuji dalam forum Sidang Ujian Tesis.

Jember, 17 Juli 2020

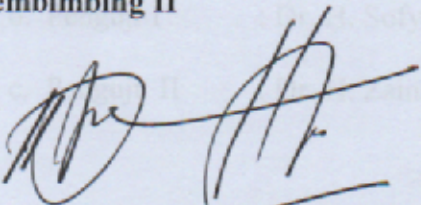
Pembimbing I



Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M.

NIP. 195811111983031002

Pembimbing II



Dr. H. Zainuddin Al-Haj Zaini, Lc., M.Pd.I.

NIP. 197403202007101004

ABSTRAK

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020." yang ditulis oleh Zainor Rahman ini, telah di pertahankan di depan dewan penguji tesis pascasarjana IAIN Jember pada hari Senin tanggal 20 Juli 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

- 1. Ketua Penguji : Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. (.....)
- 2. Anggota
 - a. Penguji Utama : Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. (.....)
 - b. Penguji I : Dr. H. Sofyan Tsauri, M. M. (.....)
 - c. Penguji II : Dr. H. Zainuddin Al-Haj Zaini, Lc., M.Pd.L. (.....)

Jember, 28 Juli 2020

Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember
Direktur,



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 196101041987031006

ABSTRAK

Rahman, Zainor “ Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/202.” Tesis, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Jember, Pembimbing I: Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M. dan Pembimbing II : Dr. H. Zainuddin Al-Haj Zaini, Lc., M.Pd.I.

Kata Kunci: Manajemen kurikulum, Pondok Pesantren, Karakter Santri.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena Manajemen kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran di semua lembaga pendidikan. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee yang saat ini mengalami tantangan arus globalisasi dan modernisasi yang menyebabkan desakan untuk beradaptasi dengan tantangan yang ada. Hasil adaptasi pesantren diantaranya ada yang mengubah menjadi pesantren modern yang diikuti oleh perubahan manajemen kurikulum, di sisi lain masih ada pesantren yang mempertahankan kurikulum tradisional. Namun kedua pesantren tetap stabil dan semakin eksis. Dari latar belakang tersebut, merupakan alasan peneliti mengangkat penelitian ini.

Fokus pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana Perencanaan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso ? (2) Bagaimana Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso? (3) Bagaimana Evaluasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso ?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenisnya study kasus,, Teknik pengumpulan data yang di gunakan (1) Observasi semi partisipan, (2) Wawancara semi terstruktur, dan (3) dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan model intraktif Miles Huberman dan Saldana dengan langkah-langkah : (1) pengumpulan data, (2) Kondensasi data, (3) penyajian data dan, (4) penarikan kesimpulan. Untuk keabsahan data menggunakan triangulasi dan member chek. Triagulasi yang diguakan ada tiga yaitu triagulasi sumber, triangulasi metode dan triagulasi teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan kurikulum Pondok Pesantren menghasilkan program kegiatan, strategi mengajar, dan juga sumber dana yang dimasukkan dalam perencanaan kurikulumnya. (2) Pelaksanaan Kurikulum ini dilaksanakan seluruh santri wajib mukim di pondok, mengikuti kegiatan pondok seperti sorogan, syawir sholat berjamaah, pengajian kitab kuning dll. (3) Evaluasi Kurikulum ini dilakukan satu bulan sekali dan juga per semester guna untuk mengevaluasi diri santri seperti tes membaca manaqib secara langsung hal ini untuk mengetahui karakter santri agar kedepanya bisa lebih baik lagi.

ABSTRACT

Rahman, Zainor " Management of Islamic Boarding School Curriculum in Forming the Character of Santri in Islamic Boarding School Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso Academic Year 2019/202." Thesis, Masters Program in Management of Islamic Education, Postgraduate Institute of Islamic Religion Jember, Advisor I: Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M. and Advisor II: Dr. H. Zainuddin Al-Haj Zaini, Lc., M.Pd.I

Keywords: Curriculum management, Islamic boarding school, Santri characters

This research is motivated by the phenomenon of curriculum management has a very important role in preparing learning activities in all educational institutions. One of them is the Nurut Taqwa Grujugan Cermee Islamic Boarding School which is currently experiencing challenges in the current globalization and modernization which has caused pressure to adapt to existing challenges. Some pesantren adaptations have changed to modern pesantren followed by curriculum management changes, on the other hand there are still pesantren that maintain the traditional curriculum. But both pesantren remain stable and increasingly exist. From this background, is the reason researchers raised this study.

The focus of this research is (1) How is the Curricular Planning Model of Islamic Boarding Schools in Forming the Character of Santri in Islamic Boarding Schools in Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso? (2) What is the Model of the Implementation of Curriculums in Islamic Boarding Schools in Forming the Characteristics of Santridi Islamic Boarding Schools in Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso? (3) How is the Evaluation Model of Islamic Boarding School Curriculums in Forming the Character of Santri in Islamic Boarding Schools Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowosso?

This study uses a qualitative approach, the type is descriptive field (field research), data collection techniques used (1) semi-participant observation, (2) semi-structured interviews, and (3) documentation. Whereas the data analysis uses the Miles Huberman and Saldana inductive model with steps: (1) data collection, (2) data condensation, (3) data presentation and, (4) conclusion drawing. For the validity of the data using source triangulation and method triangulation.

The results showed that (1) the Pondok Pesantren curriculum planning produces program activities, teaching strategies, and also sources of funds included in curriculum planning. (2) Implementation This curriculum is implemented by all students obliged to settle in the cottage, participate in cottage activities such as sorogan, prayer prayer in congregation, recitation of the yellow book, etc. (3) Evaluation The curriculum is conducted once a month and also per semester in order to evaluate students themselves such as the manaqib reading test directly to find out the characteristics of students so that they can get better in the future.

الملخص

الرحمن، زين " إدارة المناهج في المدارس الداخلية الإسلامية تشكيل شخصيات في المدارس الداخلية الإسلامية في نوروت تقوى جروجوغان سيرمي ، بانجوسو العام الدراسي ٢٠١٩/٢٠٢٠. " أطروحة ماجستير في إدارة التربية الإسلامية ، خريج معهد جبر الإسلامي ، المستشار الأول: دكتور. الحج. سفيان تصوري ، م. والمستشار الثاني: دكتور. الحج. زين الدين الحاج زيني ، ماجستير ، د.

الكلمات المفتاحية: إدارة المناهج ، مدرسة داخلية إسلامية ، شخصيات إسلامية.

الدافع وراء هذا البحث هو ظاهرة إدارة المناهج ولها دور مهم للغاية في إعداد أنشطة التعلم في جميع المؤسسات التعليمية. واحدة منها هي مدرسة نوروت تقوى جروجوغان سيرمي الإسلامية الداخلية التي تواجه حالياً تحديات في العمولة والتحديث الحاليين والتي تسببت في الضغط للتكيف مع التحديات القائمة. تغيرت بعض نتائج تكيف البيزانتين إلى مدارس داخلية حديثة تليها تغييرات في إدارة المناهج ، من ناحية أخرى لا يزال هناك بييزانتين يحافظ على المناهج التقليدية. لكن كلا من البييزانتين يبقى مستقرا ويوجد بشكل متزايد. من هذه الخلفية ، كان السبب وراء إثارة الباحثين لهذا البحث.

يركز هذا البحث على (١) كيف هو التخطيط المنهجي للمدارس الداخلية الإسلامية في تشكيل طابع السانترتي في المدارس الداخلية الإسلامية في نوروت تقوى جروجوغان سيرمي بوندوسو؟ (٢) ما هو تطبيق مناهج المدارس الداخلية الإسلامية في تشكيل شخصية السانترتي في المدارس الداخلية لنوروت تقوى جروجوغان سيرمي بوندوسو؟ (٣) ما هو تقييم منهج المدارس الداخلية الإسلامية في تشكيل شخصية السانترتي في المدرسة الإسلامية الداخلية في نوروت تقوى جروجوغان سيرمي بوندوسو؟

تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا ، ونوع دراسة الحالة ، وتقنيات جمع البيانات المستخدمة (١) الملاحظة شبه المشاركة ، (٢) المقابلات شبه المنظمة ، و (٣) التوثيق. في حين أن تحليل البيانات يستخدم نموذج مايلز هوبرمان وسلدانا الحاد مع الخطوات: (١) جمع البيانات ، (٢) تكثيف البيانات ، (٣) عرض البيانات ، و (٤) استخلاص النتائج. لصحة البيانات باستخدام التثليث وفحص الأعضاء. هناك ثلاثة أنواع من الفرز ، وهي الفرز المصدر ، التثليث المنهجي ، الفرز النظري.

أوضحت النتائج أن (١) تخطيط المناهج في المدرسة الإسلامية الداخلية وفق التقوى أنتج برنامج أنشطة واستراتيجيات تدريس ومصادر تمويل متضمنة في تخطيط المناهج. (٢) التنفيذ يتم تنفيذ هذا المنهج من قبل جميع الطلاب الملزمين بالعيش في المنزل الريفي ، والمشاركة في أنشطة المنزل الريفي مثل تعلم الكتاب الأصفر ، وآيات الصلاة في الجماعة ، وتلاوة الكتاب الأصفر ، إلخ. (٣) التقييم يتم إجراء هذا المنهج مرة واحدة في الشهر وأيضًا في كل فصل دراسي من أجل تقييم الطلاب أنفسهم مثل اختبار قراءة المناقب مباشرة لمعرفة خصائص الطلاب حتى يتمكنوا من التحسن في المستقبل

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujungan Cermee Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saa tini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazaakumullahu ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu kepada kami disini.
3. Dr. H. Zainuudin Al-Haj Zaini, M.Pd.I. Kaprodi Manajemen Pendidikan Islam Strata 2 dan selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis.
4. Dr. H. Sofyan Tsauri, M. M. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampaiselesai.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. KH. Maksum Zainullah selaku Pengasuh Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujungan Cermee Bondowoso yang telah bersedia memberikan ijin untuk

melaksanakan penelitian kami di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso.

7. Kepada kedua orang tua Bapak Jiyan dan Ibu Sanima telah selalu mendukung dan mendo'akan anaknya dalam perjalanan hidup ini.
 8. Kepada kedua mertua Almarhum K. Latifah/Suryo Mulyono dan Hj. Ummu Athiyah/Sutis yang selalu mendukung secara material dan mendo'akan dalam menapaki kehidupan.
 9. Kepada istri tercinta Holilatur Rohmania, S.Pd.I. terima kasih atas motivasinya dan selalu memberikan semangat dalam perjalanan kuliah S2.
 10. Putra dan putriku Elzam Hilman Rabbany Zachla dan Ershada Ilma Madhury Zachla semoga kelak bisa menjadi orang yang sukses dan bermanfaat bagi ummat dan bangsa.
 11. Saudara-saudaraku M. Syarif Hidayatullah, S.H. Mohammad Khoiruddin, S.Sos. yang selalu bersama dalam mengarungi kerasnya kehidupan.
 12. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana IAIN Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini.
- Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 28 Juli 2020

Zainor Rahman

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| Cover | i |
| Lembar Persetujuan | ii |
| Lembar Pengesahan Penguji | iii |
| Absrak | iv |
| Kata Pengantar | vii |
| Daftar Isi | ix |
| Daftar Tabel | xiii |
| Daftar Gambar | xiv |
| Daftar Pedoman Transliterasi Arab Latinix | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Kontek Penelitian..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 10 |
| C. Tujuan Penelitian | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 11 |
| E. Definisi Istilah..... | 12 |
| F. Sistematika Pembahasan | 13 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 16 |
| A. Penelitian Terdahulu | 16 |
| B. Kajian Teori | 21 |
| 1. Manajemen Kurikulum | 21 |
| 2. Manajemen Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren..... | 50 |
| 3. Pendidikan Karakter | 38 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 76 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 76 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 77 |
| C. Subjek Penelitian | 77 |
| D. Kehadiran Peneliti..... | 78 |
| E. SumberData..... | 79 |
| F. Teknik Pengumpulan Data..... | 79 |
| G. Analisis Data..... | 80 |
| H. Keabsahan Data | 84 |
| I. Tahapan - Tahapan Penelitian..... | 86 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS..... | 88 |
| A. Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Nurut Taqwa | 88 |
| 1. Letak geografis Pondok Pesantren Nurut Taqwa..... | 88 |
| 2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurut Taqwa | 88 |
| 3. Visi, Misi, dan Motto Pondok pesantren nurut taqwa Nurut Taqwa..... | 92 |
| B. Papapran Data | 94 |
| 1. Model Perencanaan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee..... | 94 |
| 2. Model Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee..... | 101 |

| | |
|---|------------|
| 3. Model Evaluasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee..... | 106 |
| C. Temuan Hasil Penelitian | 114 |
| 1. Perencanaan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee..... | 114 |
| 2. Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee..... | 115 |
| 3. Evaluasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee..... | 116 |
| BAB V PEMBAHASAN | 118 |
| A. Model Perencanaan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee | 118 |
| B. Model Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee. | 123 |
| C. Model Evaluasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee | 129 |

| | |
|-----------------------------------|------------|
| BAB VI PENUTUP | 134 |
| A. Kesimpulan | 134 |
| B. Saran..... | 136 |
| DAFTAR PUSTAKA | 137 |
| RIWAYAT HIDUP | |
| PERNYATAN KEASLIAN TULISAN | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu..... | 17 |
|---|----|

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 4.1 Dokumentasi Pada Waktu Rapat Program Kerja Atau Merencanakan Kurikulum 2019/2020. | 100 |
| Gambar 4.2 Dokumentasi salah satu kegiatan pelaksanaan penga jian kitab kuning dan Muhadhoroh atau latihan pidato..... | 106 |
| Gambar 4.3 Dokumentasi salah satu kegiatan rapat evaluasi pengurus Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee. | 113 |

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

| No | Arab | Indonesia | Keterangan | Arab | Indo-Nesia | Keterangan |
|----|------|-----------|------------------------|------|------------|----------------------|
| 1 | ا | ‘ | Komadi atas | ط | t} | te dgtitik dibawah |
| 2 | ب | B | Be | ظ | Z | Zed |
| 3 | ت | T | Te | ع | ‘ | Komadi atas terbalik |
| 4 | ث | Th | te ha | غ | Gh | ge ha |
| 5 | ج | J | Je | ف | F | Ef |
| 6 | ح | h} | ha dengan titikdibawah | ق | Q | Qi |
| 7 | خ | Kh | ka ha | ك | K | Ka |
| 8 | د | D | De | ل | L | El |
| 9 | ذ | Dh | de ha | م | M | Em |
| 10 | ر | R | Er | ن | N | En |
| 11 | ز | Z | Zed | و | W | We |
| 12 | س | S | Es | ه | H | Ha |
| 13 | ش | Sh | es ha | ء | ‘ | Koma Diatas |
| 14 | ص | s} | es dgtitik dibawah | ي | Y | es dgtitik dibawah |
| 15 | ض | d} | de dgtitik dibawah | - | - | de dg titik di bawah |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan pada pondok pesantren, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Pasal 16 (1) Pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum pendidikan masing-masing Pesantren. (2) Fungsi Pendidikan Pesantren Sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditujukan untuk membentuk Santri yang unggul dalam Mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman, Pendidikan Pesantren adalah manajemen Kurikulum pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren.¹

Adapun tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Menurut definisi di atas, berkonsekwensi pada 3 (tiga) ranah kecerdasan yang harus tertanam pada setiap individu, yaitu: (1) kecerdasan spiritual; (2) kecerdasan social; dan (3) kecerdasan intelektual.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren

² Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), 7.

Dengan demikian pesantren yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari model sistem pendidikan nasional tentunya dapat memberikan kontribusi untuk ketercapaian tujuan pendidikan dengan menggunakan sistem otonomi pembelajaran. Selanjutnya, keberhasilan suatu pendidikan ditentukan oleh perangkat yang pembelajaran yang diterapkan pada suatu lembaga pendidikan, seperti halnya pondok pesantren harus mampu mengembangkannya sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Kurikulum pendidikan pada pondok pesantren merupakan jalan yang terbaik untuk mendidik dan meningkatkan kapabilitas generasi muda sehingga mampu mengembangkan bakat dan keterampilan yang mereka miliki untuk menjalankan hak dan kewajibannya, memikul tanggung jawab terhadap diri keluarga, dan turut serta aktif untuk kemajuan masyarakat dan bangsa.³

Masa depan suatu bangsa akan ditentukan oleh generasi mudanya, kualitas suatu bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang dikenyam oleh peserta didik sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di madrasah, madrasah, dan pondok pesantren.⁴ Apa yang akan dicapai di pondok pesantren ditentukan oleh kurikulum itu. Maka dapat dipahami bahwa kurikulum sebagai alat yang begitu vital bagi perkembangan bangsa dan negara dapat pula di pahami betapa pentingnya mengembangkan kurikulum itu. Setiap guru merupakan kunci utama dalam pelaksanaan kurikulum, maka ia harus pula memahami seluk-beluk kurikulum.

³Omar Muhammad al-Taomi al-Sya'bani, *Falsafah al-Tarbiyat al-Islami*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung dengan Judul *Falsafah Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2011), 476.

⁴*Ibid...*, 482

Fungsi kurikulum dapat dilihat dalam beberapa cara, antara lain; pertama, dari pihak yang memanfaatkannya. Kedua, dari segi fungsinya secara umum, tanpa melihat pihak yang memanfaatkan. Adapun fungsi kurikulum dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, kurikulum dapat dipandang dari berbagai segi sebagai berikut: pertama, sebagai alat untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional, dengan menjabarkannya secara berturut menjadi tujuan nasional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional, pada setiap jenis dan jenjang lembaga pendidikan (pondok pesantren).

Kedua, sebagai program pendidikan yang harus diikuti oleh peserta didik atas bimbingan para guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketiga, sebagai pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar, agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan benar-benar tercapai. Jenis pengetahuan atau keahlian, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh lulusan suatu madrasah dapat diketahui melalui kurikulum madrasah tersebut. Oleh sebab itu, anggota masyarakat yang mempunyai minat untuk membantu memajukan suatu lembaga pendidikan dapat mengajukan saran-saran perbaikan kurikulum pondok pesantren tersebut, di samping perbaikan komponen-komponen lain dalam system kepesantrenan tersebut.

Pada dasarnya kurikulum mempunyai aspek utama yang menjadi ciri-cirinya sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung, yaitu;

1. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum itu;
2. Pengetahuan (knowledge), ilmu-ilmu data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu;

3. Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti Peserta didik untuk mendorong mereka ke arah yang dikehendaki dan tujuan-tujuan yang dirancang.
4. Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirancangkan dalam kurikulum.⁵

Beranjak dari keempat aspek utama kurikulum tersebut, maka jika dikaitkan dengan falsafah pendidikan yang dikembangkan oleh pendidikan Islam tentu akan menyatu dan terpadu dengan ajaran Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum dalam pendidikan Islam adalah sejalan dengan tujuan falsafah pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak yang mulia dalam kaitannya dengan tujuan penciptaan manusia. Sedangkan Eksistensi pondok pesantren sebagai institusi pendidikan yang diadopsi dari realitas sosial-kultural masyarakat Indonesia, maka dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kemudian, pesantren jelas tidak bisa lepas dari akomodasi budaya dan situasi historis yang melingkupinya. Setting inilah yang kemudian menjadikan pesantren sebagai institusi pendidikan yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri dari institusi-institusi pendidikan yang muncul kemudian, baik dari segi pola dan sistem pendidikan maupun mekanisme operasional organisasinya. Dari kesederhanaannya, ternyata menyimpan sisi yang menarik, salah satu di antaranya adalah memiliki kurikulum dalam pengkajian kitab kuning yang merupakan simbol tradisi keilmuan di pesantren, yang hingga kini masih dipertahankan.

⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 59

Berikutnya istilah *nation and karakter building* adalah istilah klasik dan menjadi kosa kata hampir sepanjang sejarah modern Indonesia terutama sejak peristiwa Sumpah Pemuda 1928. Istilah ini mencuat kembali sejak tahun 2010 ketika pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010. Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak dan budi pekerti yang mulia. Pemerhati Pendidikan sudah memprediksi akan adanya persoalan pelik yang terjadi akhir-akhir ini, sebut saja misalnya tentang maraknya tindak krisis muril dalam berbagai sektor kehidupan.

Kondisi krisis⁶ dan dekadensi moral ini menandakan bahwa watak bangsa kita sudah kehilangan warna, serba ketidakjelasan. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan dan lain pula tindakannya.

Tujuan utama pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan dirinya dan kebutuhan masyarakat. Namun, pendidikan yang tidak memiliki nilai tawar yang khas akan terseret bahkan hanya akan mengikuti arus globalisasi yang semakin *not*

⁶ Menurut tinjauan ESQ. Tujuh krisis moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Indonesia Antara lain krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh kedepan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, dan krisis keadilan. Baca Damiyanti Zuhdi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY press, 2009), 39-40

control. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi tawaran yang cukup mumpuni dan tetap relevan untuk menyelesaikan persoalan ini, atau paling tidak meminimalisirnya.⁷

Namun tujuan pendidikan tersebut tidak akan pernah terwujud tanpa proses yang benar-benar matang. Proses ini dikenal dengan istilah kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, sebab diantara bidang-bidang pendidikan yaitu manajemen pendidikan, kurikulum, pembelajaran, dan bimbingan siswa, kurikulum pengajaran merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan.⁸

Sebagai inti dari proses pendidikan, maka kurikulum harus dikelola dengan seefisien mungkin, guna untuk menyelaraskan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Untuk itu maka diperlukan manajemen yang mumpuni dalam pengelolaan kurikulum tersebut. Manajemen Kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.⁹ Dengan kata lain, manajemen kurikulum menjadi fondasi dasar dalam mengembangkan kualitas pendidikan kita. Sebagai salah satu aspek yang

⁷ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 4.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 31

⁹ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 31

berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan, kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan lembaga yang bermutu atau berkualitas.

Mewujudkan sistem pendidikan yang baik berarti menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang mampu membentuk kepribadian peserta didik, sebagaimana ungkapan Ahmad D. Marimba, yang dikutip oleh Abudin Nata bahwa pendidikan itu sendiri diartikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan-perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰

Tentu saja, dalam prosesnya tidak menyimpang pada pedoman umat Islam yakni al-Qur'an dan al Hadits. Berdasarkan pengertian dasar pendidikan dalam Islam tersebut, maka bisa digarisbawahi sejumlah prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membangun karakter peserta didik.¹¹ Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah yang panjang di Indonesia. Proses pendidikannya berlangsung 24 jam penuh, karena hubungan kiai dan santri yang terkonsentrasi di satu kompleks merupakan suatu masyarakat belajar.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren pada mulanya pusat penggemblengan nilai-nilai penyiaran agama Islam, dengan kurikulum yang tentunya juga berbasis agama. Melalui kurikulum tersebut, pesantren diharapkan mampu melahirkan alumni yang kelak menjadi figure agamawan

¹⁰. Abudin Nata, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), 9.

¹¹. Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 104

sekaligus generasi bangsa yang tangguh dan mampu memainkan peran profetiknya pada masyarakat umum.¹²

Dimensi kegiatan sumber pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren ini bermuara pada suatu sasaran utama yakni perubahan, baik secara individual maupun secara kolektif. Oleh karena itu pesantren dapat juga dikatakan sebagai dengan perubahan (*agen of change*), artinya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang mampu melakukan perubahan terhadap masyarakat.¹³ Di lembaga pesantren ini pada dasarnya inti materi yang diajarkan adalah ilmu-ilmu keagamaan. Hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia mengajarkan mata pelajaran yang sama, yakni pelajaran yang bernuansa keislaman. Misalnya al-Qur'an, al-Hadits, Aqidah (Tauhid), Akhlak (Tasawuf), Fiqih dan Ushul Fiqih, Bahasa Arab serta Tarikh.¹⁴

Pendidikan karakter secara eksplisit memang belum populer di dunia pesantren, meskipun dalam hal praksis tentunya pendidikan karakter di pesantren sudah ada sejak adanya pesantren itu sendiri. Maka dari itu, Pondok Pesantren (PP) Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso menjadi salah satu tujuan peneliti untuk meneliti secara khusus dalam mengkaji pendidikan karakter di pondok pesantren tersebut.

Di pesantren Nurut Taqwa, pendidikan karakter menjadi salah satu fondasi dalam mengembangkan pesantren, hal itu bisa dilihat misalnya dalam visi pesantren yakni “Lahirnya generasi yang berkepribadian ahlussunnah

¹² Amin Haedar, dkk., *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, cet 1 (Jakarta: IRD Press, 2004), 127

¹³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 60

¹⁴ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti 2003) 24

waljamaah, berilmu, terampil dan tanggungjawab social kemasyarakatan”. Lebih jauh dari itu, misi pesantren Nurut Taqwa, selain menanamkan keimanan dan ketaqwaan yang mewakili nama pesantren, di dalamnya terlihat misi pesantren yakni melakukan pembinaan dan pembiasaan akhlakul karimah. Sepintas, melihat beberapa hal yang ada di pesantren Nurut Taqwa tersebut, pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai salah satu bagian *grand design* pengelolaan dalam rangka pengembangan pendidikan pesantren.

Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.¹⁵

Untuk mewujudkan pendidikan yang diharapkan, tentunya diperlukan kurikulum yang berkualitas, namun kurikulum yang berkualitas juga harus ditopang oleh manajemen yang mapan. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik terhadap manajemen kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermeo Kabupaten Bondowoso Tahun 2019, manajemen yang mampu mentransformasikan kurikulum pendidikan dalam mendidik para santri menjadi generasi yang berkualitas dan unggul. Tentunya, Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermeo Kabupaten Bondowoso menerapkan nilai-nilai atau norma-norma yang luhur yang berdasarkan materi yang telah santri pelajari di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermeo Kabupaten Bondowoso.

¹⁵ Undang-Undang RI nomor 18 Tahun 2019, *Pesantren*, (Bandung: Fokusmedia, 2019), 3.

B. Fokus Penelitian

Pada fokus penelitian ini adalah suatu keadaan yang bersumber dari suatu hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan dan membuat hati seseorang bertanya Faktor yang berhubungan tersebut bisa berupa konsep, data empiris, pengalaman atau unsur-unsur lainnya.¹⁶ Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2019?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2019?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kurikulum dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2019.

¹⁶Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja. 2002), 62

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kurikulum dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2019.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi kurikulum dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sebagai bahan tambahan informasi bagi teman-teman manajemen pendidikan, santri, ustadz, dan bagi pengelolaan manajemen kurikulum di pondok pesantren bersangkutan.

Adapun manfaat dari penelitian dispesifikkan menjadi tiga kelompok, yang terperinci sebagai berikut:

1. Bagi pondok pesantren:
 - a. Memberi sumbangan pemikiran yang baik dalam rangka optimalisasi pengelolaan manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2019;
 - b. Membangun kerjasama dengan Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2019;
 - c. Dapat memberikan wawasan, gambaran, dan referensi sebagai variasi dalam melaksanakan pengelolaan manajemen kurikulum Pondok

Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2019;

- d. Dapat menentukan karakter santri yang sesuai dengan tujuan atau kurikulum yang ditetapkan di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2019.

2. Bagi Peneliti

Menambah khazanah pengetahuan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2019 sehingga dapat dijadikan referensi terhadap disiplin keilmuan yang mendatang.

3. Bagi Pascasarjana IAIN Jember

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan ilmiah tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dalam membentuk karakter santri. Sehingga dapat dijadikan referensi bagi seluruh civitas akademika untuk menggali lebih dalam lagi tentang manajemen kurikulum untuk melahirkan output yang mempunyai khas pesantren.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari pengkaburan interpretasi pemaknaan, menjadi penting peneliti mendeskripsikan definisi istilah terkait judul proposal tesis ini, yang terdefiniskan sebagai berikut.

1. Manajemen Kurikulum Pesantren

Manajemen Kurikulum Pesantren dapat diartikan sebagai upaya mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dengan meliputi rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu dalam lembaga lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat.

2. Pendidikan Karakter Santri

Pendidikan karakter santri dapat didefinisikan sebagai transformasi nilai-nilai yang khas, baik akhlak, watak, serta kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi dari berbagai kebijakan yang dipercaya serta dipergunakan sebagai cara berpikir, bersikap, cara pandang, berucap dan berperilaku dalam menjalani kehidupan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah gambaran pemikiran terhadap maksud yang terkandung dalam Proposal Tesis, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang meliputi:

Bab I. Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan

Bab. II Kajian kepustakaan, didalamnya memuat tinjauan teoritis mengenai Model Manajemen Kurikulum dalam Membentuk Pendidikan Karakter Santri

Bab III. Metode penelitian, di dalamnya memuat tentang pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, validitas data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV paparan data dan temuan penelitian, membahas tentang paparan jawaban sistematis rumusan masalah dari hasil temuan penelitian yang mencakup gambaran umum Model Manajemen Kurikulum Pesantren: di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cerme Kabupaten Bondowoso Tahun 2019 tentang proses Upaya Membentuk Pendidikan Karakter Santri yang meliputi Perencanaan Manajemen Kurikulum dalam Membentuk Pendidikan Karakter Santri, Pelaksanaan Manajemen Kurikulum dalam Membentuk Pendidikan Karakter Santri, Evaluasi Manajemen Kurikulum dalam Membentuk Pendidikan Karakter Santri dan temuan penelitian.

BAB V diskusi hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian berisi diskusi hasil penelitian yang menjadi inti dari penelitian ini. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah dirumuskan dalam bab I, kemudian peneliti merelevansikannya dengan teori-teori yang di bahas dalam bab II, dan yang telah dikaji secara sistematis pada bab III metodologi penelitian. Semua dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian teori.

BAB VI penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari temuan penelitian yang

dikemukakan pada bab terdahulu. Masalah-masalah tersebut dapat dijadikan bahan wacana, renungan atau bahan kajian penelitian selanjutnya. Selain itu dapat menjadi saran-saran atas berbagai permasalahan yang dihasilkan dari studi atau penelitian sehingga menjadi alternatif solusi pada berbagai permasalahan lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya terdapat beberapa peneliti yang melakukan penelitian yang tentunya mempunyai persamaan dan perbedaan kajian secara konseptual diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Abu Aman Siddiq Al Ghafir tahun 2014 yang berjudul “Manajemen Kurikulum Integrasi Sains dan Agama di Madrasah Aliyah Syafi’iyah Nurur Rahmah Sambiranpak Lor Kota Anyar Probolinggo”.¹⁷
2. Penelitian Nuruddin tahun 2010 dengan Judul “Manajemen Kurikulum di Pesantren Studi Komparasi Antara Pesantren Assunniyyah Kencong dan Pesantren Baitul Arqom Balung”.¹⁸
3. Penelitian Abdurroziq tahun 2012 berjudul “Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah“ (Studi Komparatif Tentang Implementasi Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 02 Cakru dan Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Salafiyah Kacamatan Kencong Kabupaten Jember).¹⁹
4. Mashadi, Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf dalam Meningkatkan Mutu di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi’in Desa

¹⁷ Abu Aman Siddiq Al Ghafir, Manajemen Kurikulum Integrasi Sains dan Agama di Madrasah Aliyah Syafi’iyah Nurur Rahmah Sambiranpak Lor Kota Anyar Probolinggo, (Jember: Tesis STAIN Jember Tidak Diterbitkan, 2014)

¹⁸ Nuruddin, Manajemen Kurikulum di Pesantren Studi Komparasi Antara Pesantren Assunniyyah Kencong dan Pesantren Baitul Arqom Balung), (Jember: Tesis STAIN Jember Tidak Diterbitkan, 2010)

¹⁹ Abdurroziq, Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah (Studi Komparatif Tentang Implementasi Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 02 Cakru dan Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Salafiyah Kacamatan Kencong Kabupaten Jember), (Jember: Tesis STAIN Jember Tidak Diterbitkan, 2012)

Lirboyo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Tesis. (Surakarta: Institut Agama Islam Negri Surakarta, 2014)²⁰.

5. Puji Rahayu, Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam membentuk akhlak siswa di MAN Rejoso Peterongan Jombang, Tesis, (Tulungagung: Program Sarjana Institut Agama Islam Negri Tulungagung, 2017)²¹

Dari lima penelitian di atas dapat terperinci tentang persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti secara sederhana sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

| No | Nama, Judul Penelitian, Tahun | Persamaan | Perbedaan | Hasil |
|----|---|---------------------|---|---|
| 1. | Manajemen Kurikulum Integrasi Sains dan Agama di Madrasah Aliyah Syafi'iyah Nurur Rahmah Sambiranpak Lor Kota Anyar Probolinggo (Tahun Pelajaran 2014-2015) | Manajemen Kurikulum | Fokus Penelitian Manajemen Perencanaan Kurikulum Integrasi Sains dan Agama Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Integrasi Sains dan Agama Manajemen Evaluasi Kurikulum Integrasi Sains dan Agama | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji tentang Manajemen Perencanaan Kurikulum Integrasi Sains dan Agama, Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Integrasi Sains dan Agama serta Manajemen Evaluasi Kurikulum Integrasi Sains dan Agama 2. Lokasi penelitian di Probolinggo 3. Penelitian Studi Kasus |

²⁰ Mashadi, Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf dalam Meningkatkan Mutu di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi'in Desa Lirboyo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Tesis. (Surakarta: Institut Agama Islam Negri Surakarta, 2014)²⁰.

²¹ Puji Rahayu, Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam membentuk akhlak siswa di MAN Rejoso Peterongan Jombang, Tesis, (Tulungagung: Program Sarjana Institut Agama Islam Negri Tulungagung, 2017)

| | | | | |
|----|--|--|--|---|
| 2. | Manajemen Kurikulum di Pesantren Studi Komparasi Antara Pesantren Assunniyyah Kencong dan Pesantren Baitul Arqom Balung (Tahun Pelajaran 2010-2011) | Manajemen Kurikulum | Fokus penelitian Bentuk Manajemen Kurikulum Bahasa Arab Assunniyyah Kencong dan Pesantren Baitul Arqom Balung Perbedaan dan Persamaan Manajemen Kurikulum Assunniyyah Kencong dan Pesantren Baitul Arqom Balung | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji tentang Bentuk Manajemen Kurikulum, Perbedaan dan Persamaan Manajemen Kurikulum Assunniyyah Kencong dan Pesantren Baitul Arqom Balung 2. Lokasi penelitian di Jember 3. Penelitian Multikasus |
| 3. | Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah“ (Studi Komparatif Tentang Implementasi Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 02 Cakru dan Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Salafiyah Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2012-2013) | Manajemen Kurikulum | Fokus penelitian Manajemen Perencanaan Kurikulum, Manajemen Pelaksanaan Kurikulum dan Manajemen Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 02 Cakru dan Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Salafiyah Kecamatan Kencong Kabupaten Jember | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji tentang Manajemen Perencanaan Kurikulum, Manajemen Pelaksanaan Kurikulum dan Manajemen Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 02 Cakru dan Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Salafiyah Kecamatan Kencong Kabupaten Jember 2. Lokasi penelitian di Jember 3. Penelitian Komparatif |
| 4. | Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf dalam Meningkatkan Mutu di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi’in Desa Lirboyo, Kecamatan | Sama-sama meneliti tentang manajemen Kurikulum | Fokus penelitian Manajemen Perencanaan Kurikulum, Manajemen Pelaksanaan Kurikulum dan Manajemen Evaluasi Kurikulum Tingkat | <ol style="list-style-type: none"> 1. Program kurikulum di lakukan oleh BPK-P2L (Badan Pengawas Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo), bersama pengurus pondok dan pengurus |

| | | | | |
|---|---|--|---|---|
| | Mojoroto, Kota Kediri, (Tahun Pelajaran 2014-2015) | | Satuan Pendidikan di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi'in Desa Lirboyo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, | <p>madrasah diniyah dengan berlandaskan kaidah memakai, menganalisa kebutuhan santri dan menerima usulan;</p> <p>2. Pelaksanaan terbagi menjadi dua pelaksanaan, Kepala Madrasaah dan Ketua Pondok, yang kedua pelaksanaan kelas dilakukan oleh guru; Pengasuh Pondok;</p> <p>3. Evaluasi terhadap program dan pelaksanaan kurikulum dilakukan oleh BPK-P2L. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in dalam meningkatkan mutu dapat dilihat dari kegiatan perencanaan, pembelajaran, evaluasi dapat menghasilkan ouput yang berkualitas.</p> |
| 5 | Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Akhlak Siswa di MAN Rejoso Peterongan Jombang (Tahun Pelajaran 2017-2018) | Sama-sama meneliti tentang Manajmen Kurikulum di Pesantren | Fokus Penelitian Manajemen Perencanaan Kurikulum Integrasi Sains dan Agama Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Integrasi Sains dan Agama Manajemen Evaluasi Kurikulum Integrasi Sains dan Agama Penelitian ini dilakukan di | <p>1. Struktur Kurikulum Pondok Pesantren di MAN Rejoso Peterongan Jombang adalah data mengenai mata pelajaran Kepondokkan dan Aplikasi Keagamaan serta alokasi waktu ditetapkan oleh madrasah,</p> <p>2. Pelaksanaan Kurikulum PAI</p> |

| | | | | |
|--|--|--|--------------------------------------|--|
| | | | MAN Rejoso Peterongan Jombang. | <p>Kepesantrenan dalam membentuk akhlak siswa dilaksanakan oleh guru mata pelajaran diniyah dengan menggunakan modul yang diterbitkan oleh Pondok dan kitab klasik dengan menggunakan metode bandongan, sorogan pembiasaan dan keteladanan untuk evaluasinya menggunakan ujian tertulis dan praktek agar atsar dari pembelajaran dapat tetap selalu ada</p> <p>3. Aplikasi keagamaan yang diterapkan adalah Program yang bertujuan memberikan pembiasaan untuk mengamalkan syari'at Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.</p> |
|--|--|--|--------------------------------------|--|

Pada penelitian semua eneliti menemukan kesamaan metodologi yang digunakan, begitu juga dengan kesamaan kajian yakni tentang kurikulum yang dikaitkan dengan kajian modern (agama dan sains), sehingga masih relevan dengan penelitian yang sedang peneliti teliti sekarang yakni terkait pendidikan karakter.

Sedangkan pada penelitian tersebut sama-sama meneliti terkait manajemen kurikulum di lembaga pendidikan Islam salaf. Namun peneliti

belum menemukan penelitian terkait kurikulum yang dikaitkan dengan pendidikan karakter sebagaimana penelitian ini.

Adapun pada penelitian lima yaitu terdapat kesamaan penelitian tentang manajemen kurikulum, akan tetapi titik tekannya lebih focus terhadap Kurikulumnya sehingga penelitian yang akan diteliti ini terdapat perbedaan sangat mendasar yaitu tentang pendidikan karakter.

B. Kajian Teori

1. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Istilah pengelolaan atau manajemen berdasarkan tujuan untuk pertama kali digunakan Peter Ducker pada tahun 1954 dan sejak itu prinsip ini terkenal luas dan digunakan sebagai suatu sistem manajemen dalam industri dan perdagangan. Menurut Ducker manajemen merupakan suatu ramalan bahwa dengan menggunakannya seseorang manager pada waktu yang akan datang akan dapat mempertanggungjawabkan baik hasil maupun kualitas hubungan kemanusiaan yang berlaku di dalam organisasinya.²²

Manajemen dalam bahasa Inggris artinya to manage, yaitu mengatur atau mengelola. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia manajemen

²² Ivor, K. Devies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta : Gramedia Widia Sarana, 1996), 328

diartikan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, pimpinan yang bertanggungjawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.²³

Disamping pengertian di atas ada pengertian lain seperti pada Hoghton yang dikutip oleh Ibrahim Ihsmat Mutthowi yaitu: Manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengarahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi.²⁴ Dengan demikian dari pengertian manajemen di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pada dasarnya dari pengertian-pengertian tersebut memberikan arti yang sama di mana dalam pengertiannya manajemen merupakan sebuah proses, aktivitas, pemanfaatan dari semua faktor serta sumberdaya dengan menggunakan fungsi-fungsinya yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan juga pengendalian untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Hal ini sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبران)

Artinya : Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan secara *itqoh* (tepat, terarah, jelas dan tuntas). (HR. Thabrani).²⁵

Dari pengertian tersebut penulis dapat mengambil beberapa unsur pokok yang ada dalam manajemen, yaitu :

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. 3*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 708

²⁴ Ibrahim Ihsmat Mutthowi, *Al Ushul Al Idariyah Li Al Tarbiyah*, (Riad : Dar Al Syuruq, 1996), 13

²⁵ Marhum Sayyid Ahnad al-Hasyim, *Mukhtarul al-Hadits wa al-Hukmu al- Muhammadiyah*, (Surabaya : Daar al-Nasyr al-Misriyyah, 1997), 34.

- a) Adanya sekelompok manusia;
- b) Adanya tujuan yang hendak dicapai;
- c) Adanya tugas / fungsi yang harus dilaksanakan;
- d) Adanya peralatan dan perlengkapan yang diperlukan.

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu *Curriculum* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *Curir*, artinya pelari dan *Curere*, artinya tempat berpacu. *Curriculum* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Jadi, kurikulum dalam pendidikan diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh/diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.²⁶ Dalam bahasa Arab istilah “kurikulum” diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.²⁷

Namun, setelah dalam tataran empiris, istilah “Kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar yang bersangkutan. Kurikulum diartikan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan.²⁸

²⁶Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. cet.ke-6, (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2008), 4.

²⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2005), 1.

²⁸Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II, (Jakarta : Logos,1999), 161

Secara terminologi, para ahli pendidikan telah banyak mendefinisikan kurikulum, antara lain:

- 1) M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.²⁹ Nampaknya pengertian ini terlihat sederhana dan lebih menitikberatkan pada materi atau bahan pelajaran semata.
- 2) Zakiah Daradjat memandang kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.³⁰ Pengertian kurikulum ini nampaknya lebih luas dari yang awal, karena di sini kurikulum tidak hanya dipandang dalam artian materi pelajaran, namun juga mencakup seluruh program di dalam kegiatan pendidikan.
- 3) Dr. Addamardasyi Sarhan dan Dr. Munir Kamil dalam Al-Syaibani,³¹ bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.

²⁹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Paraktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* cet.ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), 135.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* cet.ke-9, (Jakarta: Bumi Aksara. 2009), 122.

³¹ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1979), 485.

Definisi tentang kurikulum yang dikemukakan para ahli tersebut menekankan bahwa kurikulum merupakan sejumlah materi pelajaran atau isi pelajaran, sejumlah pengalaman belajar, dan sejumlah program perencanaan pendidikan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tertentu.

Kemudian dalam dunia pendidikan istilah kurikulum diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh anak atau peserta didik guna memperoleh ijazah atau menyelesaikan pendidikan.³² Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “Curriculae”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh santri yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.

Dengan menempuh suatu kurikulum, santri dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa santri telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.³³ Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa manajemen kurikulum adalah pengelolaan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang

³² David Pratt, *Curriculum Design and Development*, (New York : Harcourt Grace Javanovich Publisher, 1980), 4

³³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2007), 16.

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

b. Fungsi Manajemen Kurikulum

Maksud dari manajemen dalam perencanaan kurikulum adalah keahlian “managing” dalam arti kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kurikulum adalah siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, dan bagaimana perencanaan kurikulum itu direncanakan secara professional. Dalam merencanakan perencanaan kurikulum harus cermat, teliti, dan terinci, karena memiliki multi fungsi

Menurut Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin, Manajemen kurikulum ini memiliki banyak fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum; pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- 2) Meningkatkan keadilan (*equity*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal; kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integratis dalam mencapai tujuan kurikulum.
- 3) Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik; kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan

dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.

- 4) Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; dengan pengelolaan kurikulum yang professional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
- 5) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar; proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian ketidaksesuaian antara disain dengan implementasi dapat dihindarkan. Di samping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien, karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.
- 6) Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum; kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.³⁴

Secara garis besar beberapa kegiatan berkenaan dengan fungsi-fungsi manajemen kurikulum di atas perlu dirumuskan oleh satuan pendidikan, khususnya terhadap langkah-langkah pelaksanaan dan

³⁴ Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin, Manajemen Implementasi Kurikulum, dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2009), 192-193.

implementasi kurikulum tersebut. Diantara langkah-langkah pelaksanaan serta implementasi kurikulum yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan/sekolah adalah melalui 3 tahap, yaitu perencanaan; implementasi; dan evaluasi.³⁵

c. Perencanaan Kurikulum

1) Pengertian Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan terjadi pada diri siswa. Di dalam perencanaan kurikulum minimal ada lima hal yang memengaruhi perencanaan dan pembuatan keputusan, yaitu filosofis, konten/materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran.

Tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum dan keputusan tersebut harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan kriteria. Merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat terpenting dalam perencanaan kurikulum karena pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswa dari pada kurikulum itu sendiri.

³⁵ Ibid., 196.

Perencanaan kurikulum sangat tergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan. Sebagaimana dikutip oleh oemar hamalik perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan. Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, system monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. Disamping itu, perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.³⁶

2) Fungsi Perencanaan Kurikulum

Maksud dari manajemen dalam perencanaan kurikulum adalah keahlian “managing” dalam arti kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kurikulum adalah siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, dan bagaimana perencanaan kurikulum itu direncanakan secara professional. Dalam merencanakan

³⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), 21.

perencanaan kurikulum harus cermat, teliti, dan terinci, karena memiliki multi fungsi sebagai berikut :

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik” yang dikutip oleh Muhlasin mengatakan bahwa:

- a) Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Keduadidasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara.
- b) bahan ajar, siswa belajar dalam interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat, dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan.
- c) strategi belajar, penyusunan bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Sebelum memberikan materi kepada siswa guru juga harus menyusun suatu bahan ajar mana yang sesuai untuk disajikan sebagai bahan ajar.
- d) media mengajar, merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Missal, audio visual, video visual, televise, dan computer.

- e) evaluasi pengajaran, evaluasi ditunjukkan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.
- f) penyempurnaan pengajaran, mungkin juga dilakukan secara langsung begitu ditetapkan sesuatu informasi umpan balik.³⁷

3) Model-Model Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut sebagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan kebutuhan mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses menghendaki penggunaan model-model untuk menyajikan aspek-aspek kunci penyajian tersebut pada gilirannya harus menyederhankan banyak aspek dan pembuatan keputusan umumnya, maka rumusan suatu model perencanaan berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas yakni asumsi tentang pemrosesan secara cermat informasi misalnya tentang mata ajaran, siswa, lingkungan, dan hasil belajar. Beberapa model perencanaan yaitu:

- a) Model perencanaan rasional deduktif atau rasional *tyler*, menitik beratkan logika dalam merancang program kurikulum dan bertitik tolak dari spesifikasi tujuan (*goals and objectives*) tetapi cenderung mengabaikan problematika dalam lingkungan tugas. Model itu dapat diterapkan pada semua tingkat pembuatan keputusan, misalnya rasionalis proyek pengembangan guru, atau menentukan

³⁷ Muhlasin, *pengembangan kurikulum sekolah sebuah kajian teoritis*, (Bandung : PT. Rajagrafindo Persada, 2009), 38.

kebijakan suatu *planning by objectives* dilingkungan departemen. Model ini cocok untuk system perencanaan pendidikan yang sentralistik yang menitik beratkan pada system perencanaan pusat, dimana kurikulum dianggap sebagai suatu alat untuk mengembangkan/ mencapai maksud-maksud dibidang sosial ekonomi.

- b) Model interaktif rasional (*the rational interactive model*), memandang rasionalitas sebagai tuntunan kesepakatan antara pendapat-pendapat yang berbeda, yang tidak mengikuti urutan logic. Perencanaan kurikulum dipandang suatu masalah lebih “perencanaan dengan” (*planning with*) dari pada perencanaan bagi (*planning for*). Seringkali model ini dinamakan mode situasional, asumsi rasionalitasnya menekankan pada respon fleksibel kurikulum yang tidak memuaskan dan inisiatif pada tingkat sekolah atau tingkat local. Hal ini mungkin merupakan suatu refleksi suatu keyakinan ideologis masyarakat demokrasi atau pengembangan kurikulum berbasis sekolah. Implementasi rencana merupakan fase krusial dalam pengembangan kurikulum, dimana diperlukan saling beradaptasi antara perencana dan pengguna kurikulum.
- c) *The diciplines model*, perencanaan ini menitikberatkan pada guru-guru, mereka sendiri yang merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematik tentang relevansi pengetahuan filosofis, isu-isu pengetahuan yang bermakna, sosiologi (argument-

argumen kecenderungan sosial), psikologi (untuk memberitahukan tentang urutan-urutan materi pelajaran).

- d) Model tanpa perencanaan (*non planning model*), adalah suatu model berdasarkan pertimbangan-pertimbangan intuitif guru-guru di dalam ruangan kelas sebagai bentuk pembuatan keputusan, hanya sedikit upaya kecuali merumuskan tujuan khusus, formalitas pendapat, dan analisis intelektual.

Keempat model perencanaan kurikulum yang dikemukakan diatas sesungguhnya merupakan tipe-tipe yang ideal (*ideal types*) dan bukan model-model perencanaan kurikulum actual. Umumnya perencanaan kurikulum mengandung keempat aspek model tersebut. Namun untuk membedakanya antara satu dengan yang lainnya, diperlukan analisis variable kebermaknaan bagi praktek perencanaan. Asumsi-asumsi rasionalitas tersebut perlu disadari dalam kaitanya dengan cara memproses informasi sebagai refleksi posisi-posisi social dan ideologies yang mengatur perencanaan kurikulum.

4) Komponen-komponen Perencanaan Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu system memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yakni tujuan, bahan ajar, strategi, media, evaluasi, dan penyempurnaan pengajaran. Komponen-komponen tersebut baik secara sendiri maupun bersama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan system

pembelajaran. secara umum dalam perencanaan untuk pengembangan kurikulum, haruslah dipertimbangkan atas kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajaran, dan ruang lingkup pengetahuan. Sebagaimana dikutip nana syaodih sukmadinata mengemukakan komponen-komponen kurikulum sebagai berikut: ³⁸

- a) Tujuan, tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara.
- b) bahan ajar, siswa belajar dalam interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat, dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan.
- c) strategi belajar, penyusunan bahan ajar berhubungan erat dengan setrategi atau metode mengajar. Sebelum memberikan materi kepada siswa guru juga harus menyusun suatu bahan ajar mana yang sesuai untuk disajikan sebagai bahan ajar.
- d) media mengajar, merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Missal, audio visual, video visual, televise, dan computer.

³⁸ Muhammad zaini, *pengembangan kurikulum*, (Yogyakarta: teras, 2009), 79.

- e) evaluasi pengajaran, evaluasi ditunjukkan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.
- 6) penyempurnaan pengajaran, mungkin juga dilakukan secara langsung begitu ditetapkan sesuatu informasi umpan balik.³⁹

5) Pelaksanaan Kurikulum

Setelah pengorganisasian kurikulum selesai disusun, maka pemerintah menyiapkan atau menetapkan kebijakan untuk memberlakukan atau melaksanakan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum berarti proses mewujudkan kurikulum dalam realisasi pembelajaran di sekolah-sekolah. Untuk pelaksanaan kurikulum, maka guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan, dan pembentukan kompetensi secara aktif serta menerapkan kriteria keberhasilan.⁴⁰

Pelaksanaan kurikulum dalam lembaga pendidikan dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan kurikulum tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah dan pada tingkat kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan tingkat dalam pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah,

³⁹ Muhammad zaini, *pengembangan kurikulum*, (Yogyakarta: teras, 2009), 25.

⁴⁰ Syafaruddin dan amiruddin, *manajemen kurikulum*, (Medan: perdana, 2017), 69.

namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum⁴¹

Pada tingkat sekolah, diantara para guru yang terlibat dalam implementasi kurikulum itu perlu diadakan kesepakatan yang mengikat dalam menetapkan arahkegiatan dan sikronsasi tahap-tahap pencapaian sasaran-sasaran pembelajaran. *Beauchamp prerequisite for curriculum implementation is the commitment by teachers to use the curriculum as a point of departure for development of instructional strategies*⁴².

Pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi kurikulum menurut Mulyasa meliputi:

- a) *Pre test* (tes awal) yang berfungsi untuk menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu menyiapkan peserta didik, mengetahui kemampuan awal peserta didik.
- b) Proses merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran dengan merealisasikan tujuan-tujuan belajar melalui modul dan sumber-sumber yang ada. Dalam proses ini guru perlu mengembangkan pengalaman belajar yang kondusif, tidak hanya menekankan nilai kognitif, namun juga psikomotor, dan efektif yang di manifestasikan alam perilaku sehari-hari.

⁴¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),102-103.

⁴² Tedjo narsoyo reksoatmodjo, *pengembangan kurikulum pendidikan*, (Bandung: PTRefika aditama, 2010).hal.105

- c) *Post test* pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan *post test*. Fungsi *post test* adalah mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, dan sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen pembelajaran dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.⁴³

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan *kurikulum* tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah dan pada tingkatan kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan tingkat dalam pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat sekolah dan tingkat kelas, namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggungjawab melaksanakan proses administrasi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah: 1) kepala sekolah sebagai pimpinan. 2) perilaku seorang administrator. 3) penyusunan rencana tahunan. 4) pembinaan organisasi sekolah. 5) koordinasi dalam pelaksanaan kurikulum. 6) kegiatan memimpin rapat kurikuler. 7) sistem komunikasi dan pembinaan kurikulum. Pada pelaksanaan kurikulum tingkat kelas: 1) kegiatan dalam bidang proses belajar

⁴³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),115.

mengajar. 2) pembinaan kegiatan ekstra kurikuler. 3) kegiatan bimbingan belajar.⁴⁴

d. Evaluasi Kurikulum

1) Pengertian evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan(input), proses, keluaran(output), dan hasil (outcome) terhadap rencana dan standar-standar kurikulum. Evaluasi kurikulum berfungsi untuk menilai keberhasilan pelaksanaan dari suatu kurikulum yang diterapkan pada pendidikan. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk menilai efisiensi efektifitas, manfaat, dampak, dan berkelanjutan dari suatu kurikulum. Tujuan evaluasi kurikulum adalah mengukur capaian kurikulum, yang sejauh mana kurikulum dapat dilaksanakan

jika evaluasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan atau tingkat keberhasilan peserta didik terhadap proses dan hasil pendidikan. Maka, tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut berupa perbaikan perencanaan, pengorganisasian dan implementasi kurikulum. Sehingga kegiatan evaluasi tidak hanya sebatas sebagai proses administratif dan pelengkap saja, melainkan benar-benar ada perubahan yang signifikan dari evaluasi yang telah dilakukan⁴⁵.

⁴⁴ Oemar hamalik, *manajemen pengembangan kurikulum*, (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2006), 173-182.

⁴⁵ Teguh triwiyanto, *manajemen kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: bumi aksara, 2015), 184.

Menurut Morrison evaluasi adalah perbuatan pertimbangan berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini ada tiga factor utama, yaitu: 1) pertimbangan, 2) deskripsi objek penilaian, 3) kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pertimbangan (*judgment*) adalah pangkal dalam membuat suatu keputusan. Membuat keputusan berate menentukan derajat tertentu yang berkenaan dengan hasil evaluasi itu. Pertimbangan membutuhkan informasi yang akurat dan relevan serta dapat dipercaya. Jika suatu keputusan dibuat tanpa suatu proses pertimbangan yang mantap, hal itu dapat mengakibatkan lemahnya atau kurang mantapnya keputusan.

Deskripsi objek penilaian adalah perubahan perilaku sebagai produk suatu sistem. Sudah barang tentu perilaku itu dijelaskan, dirinsi, dan di spesifikasikan sehingga dapat diamati dan diukur. Kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan adalah ukuran-ukuran yang akan digunakan dalam menilai suatu kurikulum. Kriteria penilaian harus relevan dengan kriteria keberhasilan, sedangkan kriteria keberhasilan harus dilihat dalam hubungannya dengan sasaran program.⁴⁶

2) Prinsip-prinsip Evaluasi Kurikulum

Dalam buku pembinaan dan pengembanga kurikulum di sekolah oleh nana sudjan, konsep dan pemikiran prinsip-prinsip evaluasi

⁴⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), 93-94.

kurikulum terdiri dari 7 bagian yang dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan harus jelas, artinya setiap program evaluasi kurikulum terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara jelas dan spesifik. Dalam menilai suatu kurikulum, harus dirumuskan dengan jelas tujuan yang diharapkan. Karena tujuan-tujuan itu pula yang mengarahkan berbagai kegiatan dalam proses pelaksanaan evaluasi kurikulum.
- b) Realism, dalam artian berpijak pada keadaan yang sebenarnya, bersumber dari data yang nyata dan akurat, dengan kata lain penilaian kurikulum terbatas pada aspek yang hanya bisa dinilai, kondisi-kondisi tersebut harus melihat keadaan dana yang tersedia, alat-alat yang dimiliki, dan kemampuan tim penilai.
- c) Operasional, suatu penilaian harus bersifat operasional, artinya harus dapat merumuskan secara spesifik hal-hal yang diukur dan dinilai dalam melaksanakan kegiatan kurikulum yang berarti seluruh komponen kurikulum harus mendapat perhatian dan pertimbangan secara seksama sebelum dilakukan pengambilan keputusan.
- d) Klasifikasi, dalam menilai suatu kurikulum untuk lembaga pendidikan tertentu perlu melihat klasifikasi yang jelas dari pelaksanaan dan keberhasilan suatu program evaluasi kurikulum, karena dipandang evaluasi kurikulum merupakan tanggung jawab bersama pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan seperti pendidik, kepala sekolah, orang tua.

3) Tujuan Evaluasi Kurikulum

Diadakanya evaluasi dalam proses pengembangan kurikulum di maksudkan untuk keperluan:

- a) Perbaikan program, dalam konteks tujuan ini peranan evaluasi lebih bersifat konstruktif, karena informasi hasil evaluasi dijadikan input bagi perbaikan yang diperlukan didalam program kurikulum yang sedang dikembangkan. Disini evaluasi lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri karena evaluasi itu dipandang sebagai faktor yang memungkinkan dicapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.
- b) Pertanggung jawaban kepada berbagai pihak, selama dan terutama pada akhir fase pengembang kurikulum, perlu adanya semacam pertanggungjawaban dari pihak pengembang kurikulum tersebut maupun pihak yang akan menjadi konsumen dari kurikulum yang telah dikembangkan. Dengan kata lain, pihak-pihak tersebut mencakup pemerintah, masyarakat, orang tua, petugas-petugas pendidikan dan pihak-pihak yang mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum yang bersangkutan. Bagi pihak pengembang kurikulum, tujuan yang kedua ini tidak dipandang sebagai suatu kebutuhan dari dalam melainkan lebih merupakan suatu keharusan dari luar. Sekalipun demikian hal ini tidak bisa kita hindari karena persoalan ini mencakup pertanggungjawaban social, ekonomi dan moral, yang sudah merupakan suatu konsekuensi

logis dalam kegiatan pembaharuan pendidikan. Dalam mempertanggungjawabkan hasil yang telah dicapainya, pihak pengembang kurikulum perlu mengemukakan kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang sedang dikembangkan serta usaha lebih lanjut yang diperlukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan, jika ada, yang masih terdapat. Untuk menghasilkan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan tersebut diatas itulah diperlukan kegiatan evaluasi.

- c) Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan, tindak lanjut hasil pengembangan kurikulum dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan: pertama, apakah kurikulum baru tersebut akan atau tidak akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada? Kedua, dalam kondisi yang bagaimana dan dengan cara yang bagaimana pula kurikulum baru tersebut akan disebar luaskan kedalam sistem yang ada? Ditinjau dari proses pengembangan kurikulum yang sudah berjalan, pertanyaan pertama dipandang tidak tepat untuk diajukan pada akhir fase pengembangan. Pertanyaan tersebut hanya mempunyai dua kemungkinan jawaban ya atau tidak. Secara teoritis dapat saja terjadi bahwa jawaban yang diberikan itu adalah tidak. Bila hal ini terjadi, kita akan dihadapkan pada situasi yang tidak menguntungkan biaya, tenaga dan waktu yang telah dikerahkan selama ini ternyata terbuang dengan percuma, peserta didik yang telah menggunakan kurikulum baru

tersebut selama fase pengembangan telah terlanjur dirugikan, sekolah-sekolah dimana proses pengembangan itu berlangsung harus kembali menyesuaikan diri lagi kepada cara lama, dan lambat laun akan timbul sikap skeptis dikalangan orang tua dan masyarakat terhadap pembaharuan pendidikan dalam bentuk apapun. Pertanyaan kedua dipandang lebih lanjut tepat untuk diajukan pada akhir fase pengembangan kurikulum. Pertanyaan tersebut mengimplikasikan sekurang-kurangnya tiga aspek pertanyaan aspek-aspek mana dari kurikulum tersebut yang masih perlu diperbaiki ataupun disesuaikan, strategi penyebaran yang bagaimana yang sebaiknya ditempuh, dan persyaratan-persyaratan apa yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu didalam sistem yang ada. Pertanyaan-pertanyaan ini dirasakan lebih bersifat konstruktif dan lebih dapat diterima dari segi social, ekonomi, moral maupun teknis.

Untuk menghasilkan informasi yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan yang kedua itulah diperlukan kegiatan evaluasi.⁴⁷

4) Peran Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan

pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah, dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.⁴⁸

5) Model Evaluasi Kurikulum

Macam-macam model evaluasi yang digunakan bertumpu pada aspek-aspek tertentu yang diutamakan dalam proses pelaksanaan atau implementasi kurikulum. Model evaluasi penelitian yang bersifat komparatif berkaitan erat dengan materi dan tingkah laku individu. Evaluasi yang berorientasi tujuan berkaitan erat dengan kurikulum yang menekankan pada tujuan. Evaluasi yang lepas dari tujuan berkaitan erat dengan kurikulum yang menekankan pada situasi. Dengan demikian sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara evaluasi dengan kurikulum sebab teori kurikulum juga merupakan teori dari evaluasi kurikulum. Model-model evaluasi kurikulum itu ada yang dinamakan sesuai pencetus dan yang mengembangkannya, ada yang mendapat sebutan sesuai kerjanya. Ada beberapa model dalam evaluasi kurikulum yaitu:⁴⁹

⁴⁸ Ma'as shobirin, *konsep dan implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar*, (Yogyakarta: cv budi utama, 2016), hal. 33

⁴⁹ Muhammad zaini, *pengembangan kurikulum*,...hal.152

a. Evaluasi kurikulum model penelitian (*research evaluation model*)

Model evaluasi kurikulum yang menggunakan penelitian didasarkan atas teori dan metode tes psikologi serta eksperimen lapangan. Salah satu pendekatan dalam evaluasi yang menggunakan eksperimen lapangan adalah *comparative approach*, yaitu dengan mengadakan perbandingan antara dua macam kelompok anak. Beberapa kesulitan model evaluasi ini adalah kesulitan dalam masalah administrasi, masalah teknis dan logis, sulitnya mengontrol pengaruh guru dan keterbatasan manipulasi eksperimen yang dapat dilakukan.

b. Model evaluasi kurikulum yang berorientasi pada tujuan

(*goal/objective oriented evaluation model*)

Model ini telah digunakan dan dikembangkan oleh Ralph W. Tyler (1930) dalam menyusun tes dengan titik tolak pada perumusan tujuan tes yang merupakan asal mula dari pendekatan system. Pada sekitar tahun 1950 Benjamin S. Bloom menyusun klasifikasi system tujuan belajar dalam wilayah pengetahuan (*cognitive domain*), yang dibagi menjadi 6 kategori yaitu, *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, dan evaluation*. Teori-teori tersebut akhirnya menjadi prinsip utama dalam berbagai rancangan kurikulum. Dalam model *goal/objective oriented evaluation*, evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dari proses pengembangan kurikulum. Kurikulum tidak

dibandingkan dengan kurikulum lain tetapi diukur dengan seperangkat tujuan atau kompetensi tertentu. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum diukur oleh penguasaan siswa akan tujuan-tujuan atau kompetensi tersebut. Ada beberapa syarat untuk mengembangkan model obyektif antara lain ada kesepakatan tentang tujuan-tujuan kurikulum, merumuskan tujuan-tujuan tersebut dalam bentuk perbuatan siswa, menyusun materi kurikulum yang sesuai dengan tujuan dan mengukur kesesuaian antara perilaku siswa dengan hasil yang diinginkan.

- c. Model evaluasi kurikulum yang lepas dari tujuan (*goal free evaluation model*).⁵⁰

Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven, yang cara kerjanya berlawanan dengan model evaluasi yang berorientasi pada tujuan. Menurut pendapat Scriven, seseorang evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kerjanya. Caranya dengan memperhatikan dan mengidentifikasi penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif yang diharapkan maupun hal-hal negatif yang memang tidak diharapkan.

- d. Model campuran multifariasi

Model campuran multifariasi adalah strategi evaluasi yang menyatukan unsur-unsur dari beberapa model evaluasi kurikulum.

⁵⁰ *Ibid...*154

Model ini memungkinkan perbandingan lebih dari satu kurikulum dan secara serempak keberhasilan tiap kurikulum diukur berdasarkan kriteria khusus dari masing-masing kurikulum. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam evaluasi model campuran multivariasi adalah cara mencari dan mentukan seolah yang berminat untuk dievaluasi atau diteliti. Pelaksanaan program, bila tidak ada percampuran sekolah, maka tekananya pada partisipasi yang optimal. Sementara tim menyusun tujuan yang meliputi semua kompetensi dalam pembelajaran, umpamnya dengan metode global dan metode unsur, dapat disiapkan tes tambahan. Apabila semua informasi yang diharapkan semua telah terkumpul, maka mulailah pekerjaan computer. Tipe analisis dapat juga digunakan untuk mengukur pengaruh bersama beberapa variable yang berbeda.

e. Model evaluation *programs for innovative curriculums* (EPIC)

Model ini menggambarkan keseluruhan program evaluasi kurikulum dalam sebuah kubus. Kubus tersebut memiliki tiga bidang, bidang pertama adalah perilaku (*behavior*) yang meliputi perilaku *cognitive*, *affective* dan *psychomotor*. Bidang kedua adalah pembelajaran (*instruction*), yang meliputi organisasi, materi, metode fasilitas atau sarana, dan pendanaan. Bidang ketiga adalah kelembagaan (*institution*) yang meliputi guru, murid, administrator, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat.

f. Model CIPP (*context, input, process, and product*)

Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam (1967) dan kawan-kawan di Ohio State University. Model ini paling banyak diikuti oleh para evaluator. Model ini memandang bahwa kurikulum yang dievaluasi adalah sebuah sistem, maka apabila evaluator telah menentukan untuk menggunakan model CIPP, maka evaluator harus menganalisis kurikulum tersebut berdasarkan komponen-komponen model CIPP.⁵¹

Model ini mengemukakan bahwa untuk melakukan penilaian terhadap program pendidikan diperlukan empat macam jenis penilaian yaitu, (1) penilaian konteks (*context*) yang berkaitan dengan tujuan. Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan, populasi dan sampel yang dilayani serta tujuan pembelajaran. Kebutuhan siswa apa saja yang belum terpenuhi, tujuan apa saja yang belum tercapai, dan tujuan apa saja yang telah tercapai. (2) penilaian masukan (*input*) yang berguna untuk pengambilan keputusan desain. Maksud evaluasi masukan adalah kemampuan awal siswa dan kemampuan sekolah dalam menunjang program pendidikan. (3) penilaian proses (*process*) yang membimbing langkah operasional dalam pembuatan keputusan. Penilaian proses ini menunjuk pada apa kegiatan yang dilakukan dalam program,

⁵¹ *Ibid...*,156

apakah pelaksana kurikulum tetap sanggup melakukan tugasnya, siapa yang bertanggungjawab melaksanakannya, apakah sarana dan prasarana telah dimanfaatkan dengan baik, kapan akan diselesaikan, dan apakah pelaksanaan program dapat diselesaikan sesuai jadwal. (4) penilaian keluaran yang memberikan data sebagai bahan pembuatan keputusan (*product*). Penilaian keluaran adalah tahap akhir serangkaian evaluasi program kurikulum, yang diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada siswa. apakah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan tercapai dengan proses dan pencapaian hasil. Kebutuhan apa saja yang telah terpenuhi para siswa. Apakah dampak yang dirasakan siswa dalam beberapa waktu tertentu.

g. Model Ten Brink

Ten Brink mengemukakan adanya tiga tahap evaluasi kurikulum yaitu pertama, tahap persiapan, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (a) melukiskan secara spesifik pertimbangan dan keputusan yang dibuat. (b) melukiskan informasi yang diperlukan. (c) memanfaatkan informasi yang telah ada. (d) menentukan kapan dan bagaimana cara memperoleh informasi itu. (e) menyusun dan memilih instrument pengumpulan informasi yang akan digunakan. Kedua, tahap pengumpulan data melalui dua langkah yaitu memperoleh informasi yang diperlukan dan menganalisis dan mencatat informasi. Ketiga, tahap penilaian yang

berisi kegiatan-kegiatan sebagai berikut, (a) membuat pertimbangan yang akan sebagai dasar pembuatan keputusan. (b) membuat keputusan yang merupakan suatu pilihan beberapa alternatif arah tindakan. (c) mengikhtisarkan dan melaporkan hasil penilaian.⁵²

h. Model pendekatan proses

Evaluasi kurikulum model pendekatan proses ini tumbuh dan berkembang secara kualitatif (*naturalistic inquiry*), yang menjadi pendekatan yang penting. Karakteristik model ini adalah (a) kriteria yang digunakan untuk evaluasi tidak dikembangkan sebelum pelaksana (*evaluator*) berada dilapangan. (b) sangatpeduli dengan masalah yang dihadapi oleh para pelaksana kurikulum. (c) evaluasi yang dilakukan terhadap kurikulum adalah merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dalam bagian-bagian tertentu. Sehingga masalah yang muncul akan direkam dengan baik dan semua masalah akan dikaji berdasarkan konteksnya.

2. Manajemen Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren

a. Pengertian Manajemen Berbasis Pondok Pesantren

Saat ini istilah *managemen* dan *manajer* sudah banyak dikenal di Indonesia, baik di kalangan sector swasta, masyarakat secara luas maupun kalangan sektor publik, bahkan pemerintahan. Di kalangan perguruan tinggi, ternyata hampir semua disiplin ilmu (fakultas) telah mengajarkan ilmu *managemen*. Terlihat puladi setiap organisasi

⁵² *Ibid...*,157

masyarakat, baik yang mencari keuntungan maupun lembaga-lembaga sosial, bahkan pemerintahan, hampir semua menyadari akan arti pentingnya ilmu *managemen* yang fungsi-fungsinya diterapkan didalam organisasi, untuk memperlancar tugasnya sehari-hari dan meningkatkan kinerja organisasinya.⁵³

Manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Menurut *Mary Parker Follet* dikutip Mahmud hanafi mendefinisikan manajemen adalah seni mencapai sesuatu melalui orang lain (*the art of getting things done through the others*).

b. Fungsi Manajemen Kurikulum Berbasis Pondok Pesantren

Fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:⁵⁴

1) Perencanaan

Adalah menentukan tujuan dan cara untuk mencapainya.

Rencana harus dibuat agar semua tindakan terarah dan terfokus pada tujuan yang hendak dicapai.

2) Pengorganisasian

Dalam pengorganisasian bukan hanya mengidentifikasi jabatan serta menetapkan hubungan tugas dan pekerjaan, tetapi yang

⁵³ John suprihanto, *manajemen*, (Yogyakarta: gadjah mada university press, 2014), hal. 2

⁵⁴ Hilal Mahmud, *administrasi pendidikan*, (Makassar: aksara timur, 2015), hal. 8-11

lebih penting dari itu semua adalah mempertimbangkan penempatan orang-orang dan memperhatikan kebutuhan, baik kebutuhan perorangan maupun kebutuhan tugas pekerjaan.

3) Pengarahan

Merupakan usaha menggerakkan anggota organisasi agar termotivasi dan berkeinginan mencapai sasaran dan tujuan yang telah di sepakati bersama.

4) Pengawasan

Pengawasan berlangsung sejak program dimulai sampai akhir pelaksanaan. Hal ini dimaksudkan agar tindakan koreksi dapat dilakukan jika dalam proses pelaksanaan program dipandang melakukannya, terutama apabila terjadi ketidak sesuaian pelaksanaan program dengan rencana.

c. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren

Salah satu unsur yang sangat penting dan menunjang keberhasilan suatu pondok pesantren atau instansi dalam kegiatan yang sudah disepakati bersama adalah manajemen. Untuk mencapai sukses, maka tentulah diperlukan suatu komitmen kerja sama yang baik dalam lembaga pendidikan pondok pesantren serta kegiatan-kegiatan yang dimanaj dengn baik.

Kunci dari perubahan di organisasi pondok pesantren adalah orang yang memimpin, yaitu bagaimana ia menjalankan masa kepemimpinanya. Selain faktor kepemimpinan kyai atau tuan guru,

perkembangan pondok pesantren tentunya juga tidak luput dari penerapan fungsi-fungsi manajemen yang lain. Manajemen adalah seperangkat aktivitas yang dirancang untuk mencapai sebuah tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien.

Salah satu unsur di pondok pesantren yang harus dikelola yakni masalah kurikulum. Karena kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan. Disamping juga tuntutan dari peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Mengingat pentingnya aspek kurikulum ini, maka sudah saatnya para pemimpin pondok pesantren lebih memusatkan perhatian pada upaya pembenahan aspek vital tersebut.

Adapun kurikulum dalam pondok pesantren dikategorikan dalam dua jenis:

1) Kurikulum pondok salafi

Pada kurikulum pesantren ini belum dirumuskan cara menyeluruh mengenai dasar dan tujuan pendidikannya. Kurikulum pada pesantren ini sangat bervariasi karena tertera pada kebijaksanaan kiai.

Pada materi pelajaran yang diberikan di pondok pesantren ini menekankan pada bidang fiqih, teologi, tasawuf, dan bahasa. pada fiqih ini pun terbatas pada mazhab syafi¹ dan kurang memberikan alternative lain. Mereka lebih cenderung menjadi

bagian dari *listening speaking society* (masyarakat yang suka mendengar dan berbicara) dari pada berupaya menciptakan *reading writing society* (masyarakat yang gemar membaca dan menulis sebagai karakter yang telah maju).

Pola pendidikan dan pengajaran di pesantren sangat erat kaitanya dengan tipologi pesantren sebagaimana yang telah dituangkan dalam ciri-ciri dan tradisinya. Pada sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional ini oleh kalangan pesantren dan masyarakat lebih dikenal dengan istilah pesantren salafi.

Dalam pembelajara sistem salafi, terlebih dahulu santri diarahkan untuk menguasai pengajian dasar secara individual. Adapun materi pembahasan pada masa ini adalah pengajian al-qur'an, setelah menguasai kemudian santri dikenalkan dengan metode setelahnya, yaitu:

- a) *sorogan* berasal dari kata *sorog* yang artinya menyodorkan. Yaitu bentuk belajar mengajar dimana kiai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil yang masih dalam tingkat dasar.
- b) *Wetonan* berasal dari kata *wektu* (jawa) yang berarti waktu, karena pengajaran ini diberikan pada waktu-waktu tertentu. Metode ini adalah cara belajar secara berkelompok yang diikuti

oleh para santri dan biasanya kiai menggunakan bahasa daerah setempat.

- c) *Bandongan* berasal dari bahasa jawa *banding* artinya pergi berbondong-bondong secara kelompok. Baik cara *sorogan* ataupun *bandongan*, pelajaran disampaikan menggunakan bahasa daerah setempat.
- d) Musyawarah ialah sistem belajar dalam bentuk seminar yang membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Pada metode ini menekankan adanya keaktifan dari santri dalam menelaah dan memahami kitab yang telah diajarkan.

2) Kurikulum pondok khalafi

Yang telah menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui satuan pendidikan formal baik madrasah dengan pendekatan klasikal. Teknik pengajaran, materi pengajaran, sarana dan prasarana didesign berdasarkan sistem seperti pondok modern. Walaupun telah menggunakan alur modern akan tetapi penggunaan kitab-kitab klasik sebagai ciri khas pesantren *salafi* telah digunakan, hanya saja pengajarannya tidak dengan metode tradisional.

Pondok pesantren modern memiliki konotasi yang bermacam-macam Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang ponpes seperti apa yang memenuhi atau patut disebut dengan

pesantren „modern“. Namun demikian, beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

- a) Penekanan pada bahasa arab percakapan.
- b) Memakai buku-buku literatur bahasa arab kontemporer (bukan mklasik/kitab kuning)
- c) Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum diknas dan/atau kemenag.
- d) Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*

Kurikulum pesantren, paling tidak memiliki beberapa komponen antara lain: tujuan, isi pengetahuan dan pengalaman belajar, strategi dan evaluasi. Biasanya komponen tujuan tersebut berbagi dalam beberapa tingkatan, yakni tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Namun demikian berbagai tingkat tujuan tersebut satu sama lainnya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan.

Komponen isi meliputi pencapaian target yang jelas, materi standart, standart hasil belajar siswa, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran kepribadian. Komponen strategi tergambar dari cara yang ditempuh di dalam melaksanakan pengajaran, cara di dalam mengadakan penilaian, cara dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan. Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup cara

yang berlaku dalam menyajikan tiap bidang studi, termasuk cara mengajar dan alat pelajaran yang digunakan.

Komponen evaluasi berisi penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan bersifat menyeluruh terhadap bahan atau program pengajaran yang dimaksudkan sebagai *feedback* terhadap tujuan, materi, metode, sarana, dalam rangka membina dan mengembangkan kurikulum lebih lanjut.

Manajemen kurikulum pondok pesantren adalah proses kerjasama dalam pengelolaan kurikulum agar berguna bagi lembaga khususnya di pondok pesantren untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisiensi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses manajemen kurikulum di pondok pesantren tidak lepas dari kerjasama social antara dua orang atau lebih dengan bantuan sumber daya yang mendukungnya. Pelaksanaanya dilakukan dengan kerja tertentu yang efektif dan efisien dari segi tenaga dan biaya, serta mengacu pada tujuan kurikulum yang sudah ditentukan sebelumnya.⁵⁵

Adapun yang berkaitan dengan kurikulum, sebagaimana umumnya diketahui bahwa materi pelajaran pesantren kebanyakan bersifat keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab klasik, adapun

⁵⁵ Nia muflichana, manajemen kurikulum pondok pesantren (studi kasus di pondokpesantren putri aris kaliwungu Kendal), (program sarjana jurusan manajemen pendidikan islamUIN walisongo semarang, skripsi tidak diterbitkan, 2016), dalam<http://eprints.walisongo.ac.id/6661/3/BAB%20II.pdf>, diakses pada rabu, 13 maret 2019 pukul 7.09WIB

materi pelajaran ini berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam satuan kitab. Pada awalnya materi pelajaran dalam pesantren hanya berfokus dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya serta praktik ibadah, kemudian berkembang pada mata pelajaran yang lain. Menurut Zamakhsyari Dhofier, kitab-kitab yang digunakan dalam pesantren diklasifikasikan dalam delapan kelompok, yaitu a) nahwu dan shorof, b) fiqih, c) ushul fiqih, d) hadits, e) tafsir, f) tauhid, g) tasawuf dan etika, dan h) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghoh.¹² Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid, yang kesemuanya dapat digolongkan dalam tiga golongan yaitu kitab dasar, kitab menengah dan kitab besar.⁵⁶

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya, seolah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.⁵⁷

⁵⁶ Mochamad Nasichin Al Muiz, PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar), dalam Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan Volume 18, Nomor 02 November 2018. Diakses pada rabu 24-juli-2019 pukul 19.53 WIB

⁵⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 79

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”⁵⁸. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.⁵⁹ Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.⁶⁰ Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir⁶¹. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir.

Dalam khasanah Islam, terdapat banyak istilah yang digunakan untuk merujuk pada konsep pendidikan karakter. Pada umumnya, pengertian pendidikan dalam Islam mengacu pada istilah *al-ta’lim*, *al-ta’dib*, dan *al-tarbiyah*. Seringkali di pesantren-pesantren dan madrasah-

⁵⁸ Kevin Ryan & Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life* (San Francisco: Jossey Bass, 1999), 5

⁵⁹ Echols, M. John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary*. Cet. XXI. (Jakarta: PT Gramedia, 1995), 214

⁶⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia, Cet. I* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 682

⁶¹ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Cet. I* (Jakarta: Grasindo, 2007), 80

madrasah ketiga istilah tersebut dipakai secara bergantian. *Tarbiyah* cenderung lebih populer dipakai dalam praktek pendidikan Islam.

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlaq karimah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Dalam hadis yang Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي بِمَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه الترمذي)

Artinya “Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...” (HR. al-Tirmidzi).

Namun ketika ayat-ayat tersebut dibenturkan dengan realitas-empiris, ditemukan ada orang yang berkarakter mulia dan juga sebaliknya. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (*khairun wa syarrun*). Inilah yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (سورة الشمس: ٨)

Artinya :“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,” (QS. al-Syams [91]: 8).

Maka tabiat asalnya berarti baik, hanya saja manusia dapat jatuh pada keburukan karena memang diberi kebebasan memilih Dalam surat al-Kahfi Allah Swt. menegaskan;

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ
بِهِمْ سُرْدُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَتَوَى الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا
﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".” (QS. al-Kahfi [18]: 29).

Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Dengan demikian, karakter telah melekat dalam diri manusia secara fitriah. Dengan kemampuan fitriah ini ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan, dan mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya.⁶²

Sedangkan dari segi istilah, Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mengemukakan bahwa karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts:*

⁶² Al-Bahi, Sayid Fuad. *Asas al-Nafsiyyah li al-Numuwwi min al-Thufulah wa al Syuyuhah* (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1975), 347

moral knowing, moral feeling, and moral behavior”⁶³. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). karakter sering dipandang sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya,

⁶³ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991), 51

sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.⁶⁴

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Manusia secara natural memang memiliki potensi didalam dirinya. Untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan manusia dan keterbatasan budayanya. Di pihak lain manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis diakletis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti membuat ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya, sehingga ia menjadi manusia yang bertanggungjawab.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Peranan nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan

⁶⁴ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), 24-28

bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan kedua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.⁶⁵

c. Dasar Pembentukan Karakter

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (Setan).

Nilai-nilai etis moral⁶⁶ itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).⁶⁷ Energi positif itu berupa: *Pertama*, kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual itu berupa *îmân*, *islâm*, *ihsân* dan *taqwa*, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwim*); *Kedua*, kekuatan potensi manusia positif, berupa *aqlus salim* (akal yang sehat), *qalibun*

⁶⁵ Doni Koesoema A., *Pendidiakn Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 134

⁶⁶ Perkembangan moralitas seharusnya ditanamkan sejak masa kanak-kanak sampai dewasa. Sejak lahir usia sekolah sejak taman kanak-kanak sampai dewasa tampak sekali pekanya seseorang memperoleh pengaruh karena interaksinya dengan lingkungannya khususnya dalam usia dini sampai sekitar 4 tahun. Luis C. Moll (ed), *Vygotsky and Education* (New York: Cambridge University Press, 1998), 287-303. Kaitan ini dengan kajian yang peneliti teleini sekarang, pertemuan atau interaksi antara pesertadidik dengan lingkungan alam dan budayanya terutama dalam lingkungan keluarga sangat menentukan di dalam perkembangan watak peserta-didik itu kelak.

⁶⁷ Islam tidak mengabaikan adanya standar lain selain al-Quran dan sunnah/hadis untuk menentukan baik dan buruk dalam hal karakter manusia. Standar lain dimaksud adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum (tradisi) masyarakat. Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan (QS. al-A'raf [7]: 172; QS. al-Rum [30]: 30; QS. al-Baqarah [2]: 31; dan QS. al-Sajdah [32]: 9).

salîm (hati yang sehat), *qalibun munib* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa.

Ketiga, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan perkembangan kepribadian⁶⁸ manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis⁶⁹. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: Istiqâmah (integritas), ihsan, jihad dan amal saleh.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki personality (integritas, komitmen dan dedikasi), capacity (kecakapan) dan competency yang bagus pula (professional).

Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thâghûl* (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan

⁶⁸ Dalam kajian psikologi kepribadian (*personality*) dikaji perkembangan kepribadian manusia. Banyak studi psikologi yang telah dilakukan mengenai hal tersebut baik pribadi secara keseluruhan maupun aspek-aspek kepribadian seperti perkembangan intelek manusia sejak bayi sampai usia tua.

⁶⁹ Kupan mendalam tentang etnisitas, lihat John Hutchinson & Anthony D. Smith (editors), *Ethnicity* (1996).

yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (thaghut) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan. Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari: *Pertama*, kekuatan thaghut. Kekuatan thaghut itu berupa kufr (kekafiran), munafiq (kemunafikan), fasiq (kefasikan) dan syirik (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (ahsani taqwim) menjadi makhluk yang serba material (asfala sifilin);

Kedua, kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran jahiliyah (pikiran sesat), qalbun marîdl (hati yang sakit, tidak merasa), qalbun mayyit (hati yang mati, tidak punya nurani) dan nafsu al-lawwamah (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (thaghut).

Ketiga, sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan thaghut dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: takabur (congkak), hubb al-dunya (materialistik), dlalim (aniaya) dan amal sayyiat (destruktif).

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi syirk, nafs lawwamah dan 'amal al sayyiât (destruktif).

d. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun bangsa. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak; rumahtangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational network* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini.

Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan Anas r.a, keluarga yang baik memiliki empat ciri. *Pertama*, keluarga yang memiliki semangat (ghirah) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualitaskannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, keluarga dimana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi; saling asah dan asuh. *Ketiga*, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan; tidak ngoyo atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah; sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan. *Keempat*, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya.

Lickona (1992), sebagaimana dikutip oleh Tuwah menjelaskan beberapa alasan perlunya pendidikan karakter di antaranya (1) banyaknya generasi saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai

moral (2) memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama (3) peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab, (5) demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat (6) tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain (7) komitmen pada pendidikan karakter penting mana kala kita mau dan terus menjadi guru yang baik (8) pendidikan yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat⁷⁰

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui lembaga pendidikan, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai.

Watak akhlak adalah bagian dari kepribadian manusia. Menurut G. W. Allport, bahwa "*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique*

⁷⁰ Muhammad Tuwah & Solehun. 2012. *Pendidikan Karakter antara Harapan dan Kenyataan* (Jogyakarta: Ar-ruzz Media), 99-100

adjustments to his environment".⁷¹ Menurut definisi ini maka kepribadian adalah organisasi dinamis system-sistem psikofisik individu yang menentukan keunikan penyesuaiannya terhadap lingkungan sekitar. Artinya, bahwa setiap orang itu mempunyai kesatuan organisasi system psikofisiknya masing-masing, dan karenanya menunjukkan perilakuperilaku tertentu yang berbeda-beda secara khas dengan individu lainnya.

Perbedaan khas perilaku inilah yang menunjukkan jati diri seseorang. Jadi kedirian inilah yang membangun kepribadian seseorang. Hal ini akan menjadi jelas jika kemudian dihubungkan dengan watak. Menurut Allport juga, bahwa "*character is personality evaluated, and personality is character devaluated*". Artinya bahwa karakter atau watak adalah kepribadian yang dinilai, dan kepribadian adalah karakter yang tidak dinilai. Jelasnya, bahwa kepribadian yang telah terlibat dengan nilai-nilai budaya manusia ini maka terbentuklah watak. Kongkritnya, bahwa setiap tingkah laku manusia termasuk penyesuaiannya didalam masyarakat pasti berhadapan atau berdasarkan nilai-nilai tertentu.

Dalam konteks itu, Al-Qur'an dalam banyak ayatnya menekankan tentang kebersamaan anggota masyarakat menyangkut pengalaman sejarah yang sama, tujuan bersama, gerak langkah yang sama, solidaritas yang sama.

⁷¹ G.W. Allport, *Personality, A Psychological Interpretation* (New York, Mc Graw Hill Book Co. , 1957), 48

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis diakletis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.⁷²

Dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, nilai-nilai yang dikembangkan diidentifikasi dari empat sumber, yakni agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dari sisi agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus di dasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.⁷³

Sumber kedua yaitu Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila, Pancasila terdapat pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, masyarakat, budaya dan seni. Pendidikan

⁷². Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), 55

⁷³ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Citra Aji Pramana, 2012), 28

budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.⁷⁴

Dari sisi budaya, dapat diketahui bahwa budaya sebagai suatu kebenaran. Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian, penting dalam kehidupan masyarakat, mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sumber yang keempat adalah tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi 18 nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa. Yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

⁷⁴ Ibid.,

air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tangguang jawab.⁷⁵

e. Pengembangan Kepribadian Islam

Dalam pengembangan kepribadian Islam, hal yang paling utama adalah pengembangan *qalb* (hati). Hati yaitu tempat bermuara segala hal kebaikan ilahiyah karena ruh ada didalamnya. Secara psikologis, hati adalah cerminan baik-buruknya seseorang. Rasulullah SAW bersabda:” ketahuilah bahwa dalam jasad terdapat *mudghah* yang apabila baik maka baik pula sluruh anggota tubuh dan apabila rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa *mudghah* itu *qalb*.”(HR. Al Bukhari dari an Nu’man bin Basyir). *Qalb* jika dirawat dan dikembangkan potensinya, cahayanya akan melebihi sinar matahari. Ia akan menjadi obor sepanjang zaman. Pada pembahasan inilah hakikat pengembangan Islam dan mengingat kedudukan hati yng begitu penting, maka unsur pembuka (ladang subur) pembahasannya adalah pendekatan agama.

Pada tahap selanjutnya adalah pengembangan *Jism* (fisik). Fisik adalah badan dan seluruh anggotanya dapat dilihat dan diraba serta memiliki panca indera sebagai alat pelengkap. Rasulullah saw bersabda: “mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dibandingkan mukmin yang lemah...” (HR. Muslim). Untuk mengetahui hal-hal apa yang harus dilakukan selama hidup, maka berikut dikutip dari Al-Qur’an tahap-tahap penciptaan manusia.

⁷⁵ Ibid., 29-32

Allah swt berfirman surat al mu'min ayat 12 sampai 14 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya : “dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.⁷⁶

Ayat-ayat tersebut menginformasikan asal-usul manusia lengkap dengan batasan-batasan, yaitu dibatasi oleh tanah dari segi fisik dan dibatasi oleh kekuasaan Tuhan dari segi qalb. Manusia yang unggul adalah manusia yang mampu mengembangkan potensi fisik dan psikis. Mencegahnya dari hal-hal yang merusak dan mampu menyembuhkannya jika sudah terlanjur sakit.

Sedangkan dampak dari rusak (sakit) nya *qalb* dan *jism* berdampak pada nafs (psikis). Psikis adalah jiwa, yaitu tempat yang memunculkan gejala yang teraktualisasi dalam bentuk perilaku (amaliah). Jiwa bisa sehat, sakit, atau hanya sekedar terganggu, tergantung dari aspek mana yang paling dominan pengaruhnya. Pepatah

⁷⁶ Surat Al-Mu'minun Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, (Departemen Agama RI., Jakarta,1978).

arab mengatakan: “tingkah laku lahir itu menunjukkan tungkah laku batin”, artinya kondisi *nafs* dapat dilihat dari bagaimana seseorang berperilaku. Orang yang sedang cemas dan gelisah dapat dilihat dari raut wajahnya yang kusut. Orang yang sedang marah atau malu dapat dilihat dari matanya yang memerah dan sebagainya. Dengan demikian, pengembangan kepribadian merupakan suatu proses yang dinamis. Dalam proses tersebut sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku apa yang akan menjadi aktual dan terwujud.⁷⁷

f. Dasar Etika Sosial

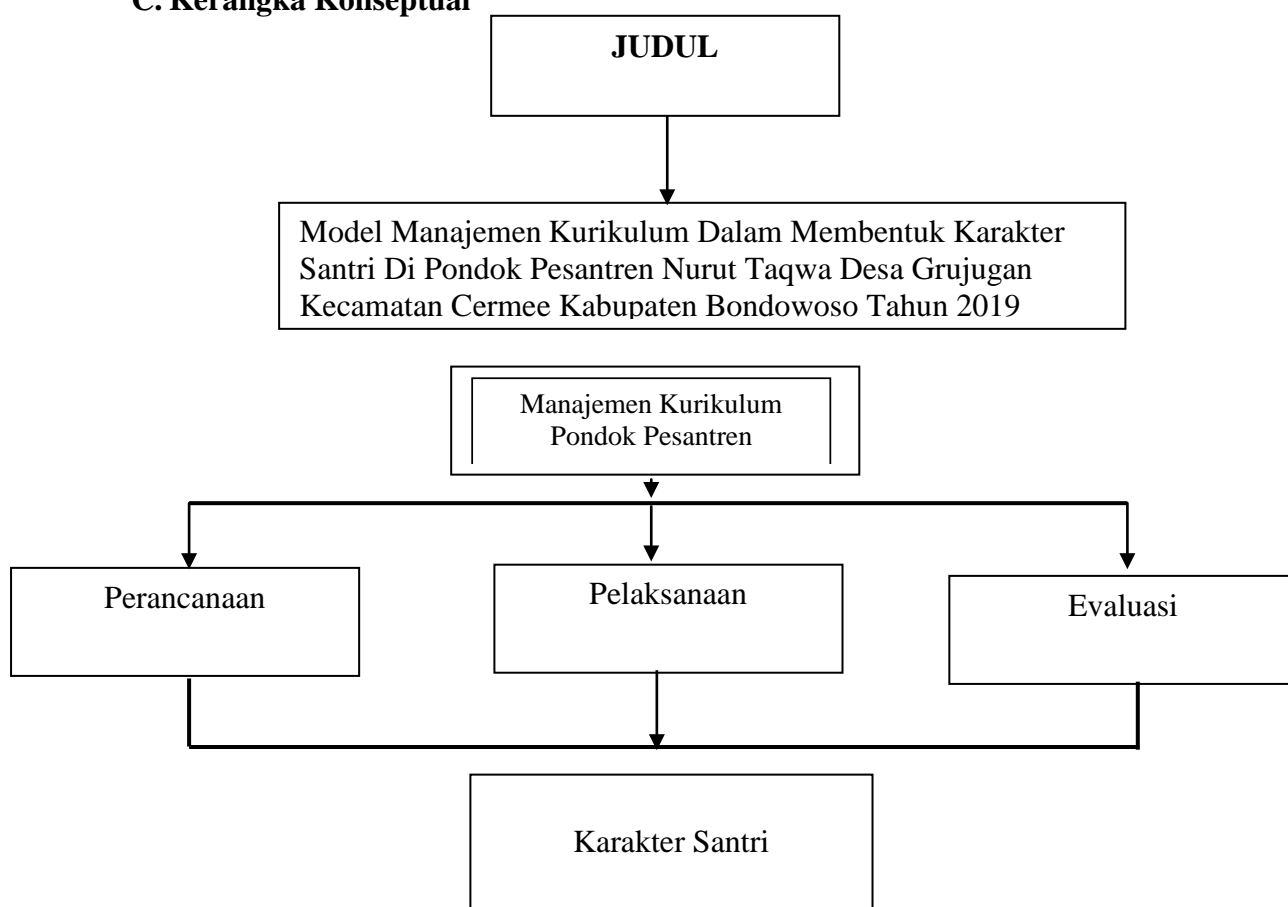
Di dalam Islam, manusia adalah sentral ajarannya, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia maupun antara manusia dan alam. Yang paling kompleks adalah yang kedua, yaitu hubungan antar sesama manusia. Hubungan manusia dengan Tuhannya adalah hubungan antara si makhluk dengan khaliknya. Jelas ada subordinasi ; si makhluk tunduk dan patuh terhadap sang Khalik. Hubungan antara manusia dengan alam (hewan, tumbuh-tumbuhan, bumi, laut, dan lainnya) adalah hubungan antara penerima amanat sebagai pengelola dengan penerima amanat sebagai yang dikelola: subyek dan obyek. Sedangkan untuk hubungan antar manusia dengan manusia tidak sama dengan kedua bentuk hubungan itu. Untuk itu, Islam mengajarkan konsep-konsep mengenai kedudukan, hak, dan kewajiban serta tanggung jawab manusia. Akibat dari apa yang dilakukan oleh setiap manusia

⁷⁷. Rafy Sapury, *Psikologi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2009), 114

bukan saja mempunyai nilai dan konsekuensi di dunia namun sekaligus juga di akhirat.

Konsep pertanggung jawaban di akhirat ini merupakan ciri khas konsep agama. Karena bagaimanapun canggih administrasi, tidak akan pernah terjadi tuntutan tanggung jawab di akhirat. Apapun yang telah di kerjakan, sebagai hal yang baik atau buruk, akan diketahui di akhirat kelak, dan akan dipertanggung jawabkan. Jika hal itu baik, maka pahala yang akan menjadi imbalannya, sedangkan jika hal itu buruk, maka akan ada tuntutan pertanggung jawabannya atas perbuatan buruknya itu.⁷⁸

C. Kerangka Konseptual



⁷⁸. A. Qodry Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 93

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Nasution Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya.⁷⁹

Penelitian Manajemen Kurikulum: Upaya Membentuk Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2019 berupaya untuk memaksimalkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen kurikulum dalam membentuk karakter santri.

Serta menerjemahkan makna dan konteks perilaku, yang mengarah pada pemahaman yang lebih luas tentang konteks dari proses yang dilakukan partisipan dalam mengembangkan kapabilitas dan potensi. Sehingga data yang diperoleh, baik berupa informasi, gejala amatan, keterangan dan hasil-hasil pengamatan lainnya tentang bagaimana Manajemen Manajemen Kurikulum dalam Membentuk Pendidikan Karakter Santri bisa diungkapkan dalam bentuk kata-kata dan tindakan sesuai dengan karakteristik dari pendekatan kualitatif, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendetail. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek dan objek yang dapat diamati.

⁷⁹. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 1988), 5

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, jenis penelitian ini bukan bermaksud untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu aspek, gejala atau keadaan.⁸⁰

Dengan jenis penelitian ini berupaya untuk memperoleh dan mengumpulkan, mendeskripsikan data sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alami. Untuk mengefektifkan pengumpulan data tersebut peneliti akan bertindak sebagai instrumen utama, dan hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujungan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2019 yang ada di Jl. Raya Cermee No. 09.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai key instrument atau alat penelitian yang utama. Hal ini berarti peneliti harus dapat menangkap makna dengan melakukan interaksi terhadap berbagai nilai yang ada di objek penelitian yang mana hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dengan metode atau alat pengumpul data lainnya.⁸¹

Jadi subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang

⁸⁰. Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. (Bandung : Tarsito, 1982), 131

⁸¹. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian*, (Bandung : PT Rema RosdaKarya, 2002), 103

diberikan kepadanya. Dikalangan peneliti kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya.

D. Kehadiran Peneliti

Jadi, dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data penelitian. Sedangkan instrumen selain manusia (peneliti) dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebagai pendukung dan pembantu dalam pengumpulan data penelitian.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci ini disebabkan karena pada awalnya penelitian ini belum memiliki bentuk yang jelas. Jika mengacu pada pendapatnya Nasution, secara tegas dia menyebutkan bahwa dalam menghadapi konstruk seperti ini, manusia merupakan satu-satunya pilihan yang tepat untuk difungsikan sebagai instrumen utama karena memiliki “daya sesuai” yang memadai untuk memburu informasi kualitatif. Manusia juga memiliki kelebihan untuk menilai keadaan dan dengan luwes dapat mengambil keputusan.⁸²

Dengan demikian, kehadiran peneliti secara langsung di lokasi penelitian mutlak diperlukan. Selanjutnya, Menurut Moleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Mengingat sifatnya yang demikian, maka peneliti berusaha

⁸². Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), 17

menghindari pengaruh subjektif dan menjaga lingkungan agar tetap berjalan secara alamiah agar proses sosial yang ada dapat berjalan secara apa adanya.

Peneliti juga berusaha menahan dan menjaga diri untuk tidak terlalu intervensi dengan tetap menjaga keharmonisan hubungan dalam berkomunikasi dan berbaur dengan mereka (para informan) sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan dan data yang diperoleh dapat terjamin keabsahannya.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini peneliti pilah menjadi 2 (dua) bagian yakni data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari pengasuh pondok pesantren, ketua yayasan, dewan ma'hadiyah serta elemen yang berada di struktur lembaga. Sedangkan data sekunder terdiri atas para ustadz (pengajar) yang secara langsung bersinggungan dengan pembelajaran pondok. Data sekunder lainnya yakni data dokumentasi, observasi serta literature-literatur yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

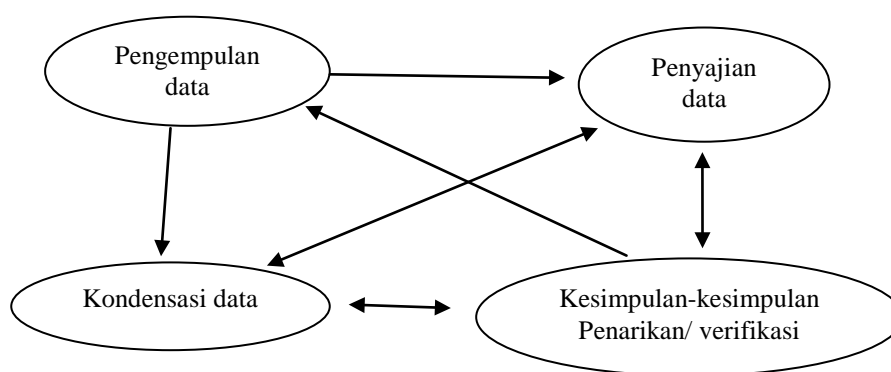
Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga tehnik, yaitu 1) pengamatan terlibat (participant observation), peneliti terlibat langsung dengan obyek yang diteliti, sehingga peneliti mengetahui secara langsung dengan apa yang ingin diteliti. 2) wawancara mendalam (indepth interview), wawancara yang dilakukan dengan cara bebas terpimpin, artinya peneliti tidak monoton dengan pedoman wawancara yang sudah disusun, namun tidak melebar, tetap dalam rangka memperoleh data yang relevan

dengan fokus penelitian dan 3) dokumentasi, teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data penting yang sulit diperoleh dengan wawancara, misalnya data yang berbentuk gambar dan manuskrip-manuskrip lainnya.⁸³

Sedangkan alat bantu yang digunakan dalam pelaksanaan pengumpulan data ini antara lain: pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman studi dokumentasi, buku catatan, kamera dan tape recorder.

G. Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan Analisis Deskriptif Kualitatif dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah : kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (selecting), pengerucutan (focusing), penhederhanaan (simplifying), peringkasan (abstracting), dan transformasi data (transforming). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan di jelaskan sebagai berikut .⁸⁴



Teori Miles, Huberman

⁸³. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 158

⁸⁴ Miles, Huberman *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 156.

a. *Kondensasi Data (Data Condensation)*

Miles dan Huberman “ data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions “. ⁸⁵ Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

b. *Selecting.*

Menurut Miles dan Huberman, penelitian harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan data dianalisis informasi-informasi yang berhubungan dengan strategi komunikasi kolektif dalam manajemen kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren nurut taqwa grujungan cermee bondowoso dikumpulkan pada tahapan ini. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

c. *Focusing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini

⁸⁵ Miles, huberman *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 167.

merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

Fokus data pada rumusan masalah pertama yaitu strategi komunikasi vertical dalam manajemen kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren nurut taqwa grujungan cermee bondowoso Dalam rumusan ketiga yaitu strategi komunikasi diagonal dalam manajemen kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri kolektif di pondok pesantren nurut taqwa grujungan cermee bondowoso

d. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah berkumpul dievaluasi, khususnya yang telah berkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan strategi komunikasi manajemen kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren nurut taqwa grujungan cermee bondowoso sudah di rasakan baik dan jumlah data sudah cukup, data tersebut di gunakan untuk menjawab masalah yang di teliti.

e. *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat,

melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

1) Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data menurut Miles dan Huberman maksudnya untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan FGD (Forum Group Discussion) dianalisis lalu disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi, dokumentasi dan FGD (Forum Group Discussion). Masing-masing data yang sudah diberikan kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks yang sistematis.

2) Penarikan Kesimpulan atau verifikasi data (*Conclusion drawing/ verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang

didukung dengan terbukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban atas masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

H. Keabsahan Data

Uji keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Verifikasi terhadap data yang berupa Manajemen Kurikulum: Upaya Membentuk Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2019 yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengoreksi metodologi yang digunakan dalam memperoleh data penelitian.
2. Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti.
3. Melakukan triangulasi untuk menjamin objektivitas dalam memahami dan menerima informasi sehingga hasil penelitian akan lebih obyektif yang didukung cross check sehingga hasil penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat tiga macam triangulasi⁸⁶. Yaitu:

- a. Triangulasi dengan sumber, dalam hal ini peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi tentang Manajemen

⁸⁶. Moleong, *Metode Penelitian*, 128

Kurikulum: Upaya Membentuk Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2019, yang diperoleh melalui metode dan alat yang berbeda. Penerapan metode ini dilakukan dengan cara (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (c) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian tertentu dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) Membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain yang berbeda dalam berbagai aspek, dan (e) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

- b. Triangulasi dengan metode, dilakukan dengan dua cara yaitu (a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data dan (b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan teori, dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan para ahli yang sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding (*rival explanation*) dan hasil dari penelitian ini dikonsultasikan lebih lanjut dengan subyek penelitian.

I. Tahapan - Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan tiga tahap penelitian sebagaimana pendapat Moleong yaitu: 1) tahap pralapangan (orientasi), 2) tahap pekerjaan lapangan, dan 3) tahap analisis data.⁸⁷ Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara sistematis, artinya tidak bisa menggunakan tahap kedua sebelum tahap pertama dilakukan dan begitu juga sebaliknya serta tidak dapat menggunakan tahap ketiga sebelum tahap kedua dilakukan dan seterusnya.

1. Tahap Pralapangan/Orientasi

Dalam tahap orientasi ini, peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2019. Selanjutnya, peneliti mulai menggali informasi pada orang-orang yang terlibat Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2019 khususnya, yang dapat memberikan beberapa informasi penting tentang Manajemen Kurikulum Pesantren: Upaya Membentuk Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujugan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2019. Dengan demikian berbagai aktivitas penelitian yang peneliti lakukan antara lain: menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus surat surat yang berkaitan dengan penelitian, memilih dan

⁸⁷. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 85-103

menentukan informan serta menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai aktivitas penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yaitu Manajemen Kurikulum Pesantren: Upaya Membentuk Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujung Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso Tahun 2019 sejak tanggal 24 September 2019 sebagai acuan untuk memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data/informasi yang dibutuhkan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dalam mengumpulkan data penulis menggunakan tiga teknik, yaitu observasi pasrtisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Nurut Taqwa

1. Letak geografis Pondok Pesantren Nurut Taqwa

Jembatan yang disebut masyarakat dengan nama ‘Geledhek Kodung’ terbentang di daerah Kalibagor (Perbatasan Situbondo-Bondowoso) menjadi pintu gerbang Bondowoso dari arah utara. Setelah melintasi jembatan, menuju ke arah kanan perbatasan kecamatan Prajekan dan menuju kiri kita akan memasuki kawasan kecamatan Cermee. Dengan suasana pedesaan yang khas, terbentang sawah berhektar-hektar menjadikan udara semakin sejuk. Dari letak geografis, Desa Grujungan termasuk desa pertama kecamatan Cermee dari arah barat 200 Meter dari jalan raya ke pondok pesantren nurut taqwa.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurut Taqwa

Bilik yang menjawab kebutuhan urgen masyarakat pedesaan ini bernama Pondok Pesantren Nurut Taqwa. Didirikan dan masih diasuh oleh seorang kyai sederhana yang luar biasa, beliau adalah KH. Ma’shum Zainullah. Dengan kegigihan dan mujahadah super dalam menghidupkan agama, beliau berjuang melestarikan pesantren ini dengan pendidikan agama yang benar-benar beliau perhatikan, demi terciptanya kepribadian santri berakhlak dan berilmu agama yang bisa mengantarkan mereka menuju ridho Allah SWT. Harapan besar beliau kepada santri, ingin santrinya menjadi orang yang berguna.

Seperti ditulis dalam majalah Al Bashiroh Dalwa, cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Nurut Taqwa berangkat dari kepercayaan masyarakat kepada Ust. Nur Sahwi yang kini lebih populer dengan KH. Makshum Zainullah mempunyai 2 anak sosok masa depan terarah yakni anak putri pertama Hj. Nur Aini Maskum dan putra kedua KH. A Nawawi Maksum, untuk menghidupkan masjid agar terlaksana shalat berjamaah lima waktu di masjid yang kini bernama Masjid Nurut Taqwa yang terletak didalam kompleks pesantren sekarang. Dengan senang hati beliau menjalankan amanah tersebut. Hingga pada suatu hari pada tahun 1976, santri pertama yang bernama Babun Rusydi putera tetangga datang berguru kepada beliau. Dan tahun inilah ditetapkan sebagai berdirinya pesantren nurut taqwa yang pada ini (2016) sudah ber"harlah" ke empat puluh tahun. Tidak terlalu muluk langkah awal beliau mengajari santri yang baru yaitu hanya mengajari santri cara bersalaman (mushafahah) yang benar begitu juga kepada santri baru yang lain mereka diajari ilmu agama dengan suguhan dongeng dan sebelum pulang para santri disuruh berdongeng atau bercerita kepada temannya secara bergantian begitu seterusnya hingga beberapa santri dari tetangga sekitar terus berdatangan tertarik untuk mendengarkan dongeng. Dalam catatan sejarah berdirinya pesantren nurut taqwa Abdul Ghoni yang berasal dari dusun Katerbhi Desa Ramban Wetan Kecamatan Cermee adalah santri yang pertama menetap di pesantren. Adanya santri mukim atau santri yang menetap di asrama menjadi salah satu prasyarat bagi sebuah lembaga pendidikan pesantren.

Ma'shum Zainullah memulai langkah pertama dalam strategi membangun dakwah dan mengembangkan pendidikan, beliau ditemani Pak Sunarmi membuat kelompok-kelompok Sholawat, Pengajian dan Manaqiban di hamper setiap desa kecamatan Cerme, Prajekan dan sekitarnya. Retorika dakwah yang beliau terapkan mendapat sambutan hangat dari masyarakat, hal ini dibuktikan dengan banyaknya simpatisan yang mengikuti Madjlis tersebut karena pada dasarnya masyarakat di setiap desa pada saat itu sangat butuh dengan ilmu agama. Hingga tahun 2000-an beberapa majelis binaan beliau masih tetap eksis di tengah-tengah masyarakat.

Selain mendirikan majelis sholawat dan pengajian beliau juga mendirikan madrasah diniyah (sekolah keagamaan) pada tahun 1979 untuk menampung keinginan masyarakat belajar ilmu agama. Kepercayaan masyarakat terhadap kyai dalam mendukung perkembangan pondok pesantren Nurut Taqwa terus meningkat sehingga semakin banyak santri yang mondok di pesantren nurut taqwa untuk berguru kepada beliau. Berdasarkan catatan administrasi tahun 2016, jumlah santri yang menetap berjumlah kurang lebih ribuan santri putera dan puteri. Mayoritas santri berasal dari desa sekitar dan ada pula yang berasal dari Bondowoso kota, Situbondo, Jember, Banyuwangi, Madura dan Bali.

Secara filosofi nama “nurut taqwa” berarti sinar ketaqwaan dengan harapan para santri dan alumni kelak siap menebarkan cahaya keimanan dan ketaqwaan di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana kata

pepatah, jadilah mercusuar di tengah gelapnya bahtera dan jika tidak, maka cukuplah menjadi sinar penerang gelapnya rumah. Harapan besar itu terus ditata hingga kini dengan usaha-usaha yang akomodatif sesuai perkembangan dan tuntutan zaman. Hal itu nampak dari kurikulum pendidikan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Nurut Taqwa yang tidak jauh berbeda dengan pesantren lain di tanah Jawa. Sebagai pesantren berbasis Ahlussunnah Wal Jamaah dan bermadhab Syafi'i, Pondok Pesantren Nurut Taqwa menggunakan kitab-kitab turats bidang fiqh, tauhid, tashawuf, gramatika bahasa arab (nahwu sharf). Beberapa kita yang dibaca seperti Riyadhus Sholihin, Tafsir Jalalain, Fathul Qorib, al Yaqutun Nafis, al jawahirul kalamiyah, arbain nawawy, al hushunul hamidiyah, alfiah ibnu malik, al jurumiyah, al imrithy, Al Muhawaroh Al Haditsah, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk formal, kurikulum yang diadopsi adalah Kurikulum resmi dari pemerintah yang dikombinasikan dengan kurikulum muatan local seperti ke-nu-an dan pemantapan paham aswaja an nahdliyah.

Pondok pesantren Nurut Taqwa mengajarkan ilmu agama bagi para santrinya melalui pengajian-pengajian di masjid dan musholla juga melalui Madrasah Diniyah yang terdiri dari jenjang Ula dan Wustho, jenjang Ula ditempuh selama empat tahun dan Wustho ditempuh selama dua tahun. Tidak hanya pelajaran agama, sebagai usaha untuk merespon perkembangan dan tuntutan zaman, pada tahun 1991 didirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dilanjutkan Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun

1993. Dalam rangka untuk memantapkan posisi Pondok Pesantren Nurut Taqwa sebagai mitra pemerintah dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, pada tahun 2003 didirikan Madrasah Aliyah (MA) Nurut Taqwa. Seiring dirasa perlunya membekali para santri jiwa kewirausahaan (entrepreneurship) maka pada tahun 2014 disepakati berdirinya Sekolah Menengah Kejuruan dengan paket keahlian di bidang pertanian. Selain lembaga formal pesantren nurut taqwa juga mendirikan beberapa lembaga penunjang pendidikan santri agar lebih komperhensif, diantaranya LBA (Lembaga Bahasa Arab), LBI (Lembaga Bahasa Inggris), LBMK (Lembaga Bimbingan Membaca Kitab) dan yang terbaru saat ini adalah Lembaga Tahfidul Qur'an serta aktif dalam menyelenggarakan kegiatan diklat, dialog dan seminar masalah-masalah social keagamaan yang actual.⁸⁸

3. Visi, Misi, dan Motto Pondok pesantren nurut taqwaNurut Taqwa

- a. Visi:mewujudkan generasi islami yang terampil dan berakhlak mulia.
- b. Misi:
 - 1) Motivasi dan membantu santri untuk mengenali kemampuan pribadi
 - 2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk pengembangan santri secara maksimal
 - 3) Menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab serta berjiwa Islami

⁸⁸Hasil dokumentasi sejarah Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee pada tanggal 5 Juni 2020

c. Motto: Fastabiquil khoirot, amar ma'ruf dan nahi munkar.⁸⁹

4. Struktur Organisasi Dewan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Nurut Taqwa.

| | |
|---------------------------------|--------------------------------|
| Pengasuh PP. Nurut Taqwa | : KH. Maksum Zainullah |
| Ketua Yayasan Nurut Taqwa | : KH. Barri Sahlawi Zain, M.Si |
| Wakil Ketua Yayasan Nurut Taqwa | : KH. A. Nawawi Maksum, M.Pd |
| Sekretaris | : Ust Abd. Shomad, M.Pd.I |
| Wakil Sekretaris | : Ust Abu Zairi, S.Pd |
| Bendahara | : Hj. Nur Aini Maksum |

Bagian Bagian

| | |
|---|----------------------------|
| Bag. Kepesantren dan Asrama | : Ust Ridlwan Sutrisno |
| | : Ust. A. Ghozali |
| | : Ust. Imam Rosadi. M.Pd.I |
| Bag. Pendidikan & Pelatihan | : Ust Erfan S. Ag., MA. |
| | : Ust Ernanto, S.Pd.I |
| | : Ust Mujatahid. S.Pd |
| Bag. Sarana Prasarana | : Ust. H. Rofdil Muis |
| | : Ust. Muhyiddin, S.Pd |
| Bag. Pengembangan Pesantren, Masyarakat dan Pelayan Sosial | : Ust Babun Rusydi |
| | : Ust. Ardiansyah |

⁸⁹ Hasil dokumentasi berupa data lengkap tentang visi misi dan motto Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujungan Cermee 05 juni 2020

B. Paparan Data

Paparan data pada Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee. Hal ini lebih berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum pondok pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee.

1. Perencanaan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee.

Perencanaan merupakan fungsi utama yang fundamental dalam manajemen pada setiap jenis atau bentuk organisasi. Jadi dalam setiap lembaga formal maupun non formal tentunya ada perencanaannya karena setiap lembaga/organisasi yang baik adalah organisasi yang terstruktur dalam manajemennya. Adapun data yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Terkait dengan perencanaan kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee, pengasuh pondok pesantren taqwa grujugan cermee yakni KH. Maksun Zainullah, memaparkan sebagai berikut:

Hal pertama yang dilakukan sebelum memulai kepengurusan baru, segenap pengurus pondok dan juga Pembina serta Dewan Masyayikh merencanakan program kerja di antaranya dari kepala, wakil kepala, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, dan wakil bendahara.ada juga bidang pendidikan, keamanan, perlengkapan, kebersihan, dan kesehatan. Setelah pembentukan program kerja khususnya di bidang pendidikan yang sudah membentuk kurikulum untuk mempermudah para ustadz pondok dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya antara lain dimulai sholat shubuh berjama'ah, sorogan, persiapan sekolah formal, sholat ashar berjama'ah, sholat maghrib berjama'ah, kegiatan asrama(yasin tahlil, tasrifan, albarzanji, da'I, syawir, khitobah),

setelah ini Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum (mengaji kitab kuning sesuai tingkatan seperti ibtida'iyah, tsanawiyah, aliyah), sholat isya' berjama'ah, dan pengajian kitab kuning khusus pondok pesantren, dan adapun manaqiban yang harinya khusus malam rabu dan amalan shalawat nariyah malam jum'at dll.⁹⁰

Berdasarkan paparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa merencanakan suatu program kerja dari masing-masing bidang harus mendatangkan segenap elemen dari pengasuh, masyayikh, Pembina dan kepala pondok serta jajarannya yang mempunyai wewenang atau tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan pondok. Ustadz Erfan, dibidang pendidikan:

Dalam merencanakan suatu kurikulum pondok pesantren nurut taqwa yang sudah dipaparkan diatas oleh kepala pondok pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee. Siapa saja yang terlibat diantaranya adalah pengasuh, masyayikh, Pembina, pengurus dan santri. Di dalam prosesnya di bidang pendidikan menginginkan adanya kerja sama atau saling koordinasi agar terciptanya sebuah kegiatan yang istiqomah dan juga dapat membentuk karakter santri. Adapun kegiatan-kegiatan nya antara lain: madrasah diniyah merupakan pengajian kitab kuning yang dilakukan sesuai tingkatannya masing-masing tanpa kita dari madrasah diniyah tersebut telah membentuk karakter santri yang sebelumnya kurang sopan akan menjadi sopan karena didalam madrasah diniyah terdapat kitab-kitab yang mengajarkan tentang adab/karakter santri bagaimana adab seorang santri dengan guru/ustadz dan juga sebaliknya. Sholat berjama'ah mengartikan para santri bahwa santri telah diajarkan sikap kerja sama, tanggungjawab, dan disiplin. Ada lain seperti rutinan asrama mengajarkan para santri belajar bersosialisasi di masyarakat untuk memupuk karakter/tingkah laku yang baik. syawir/musyawaroh juga termasuk dalam membentuk karakter santri yaitu semangat dalam menggali ilmu. Khitobah mengukur mental para santri dan melatih mental para santri agar kelak ketika sudah tidak di pondok lagi santri benar-benar sudah mempunyai

⁹⁰ Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee, tanggal 12 Juni 2020 pukul 18:00

pegangan/mental yang kuat dalam memimpin suatu majlis di rumah/masjid.⁹¹

Tentu perencanaan sebuah kurikulum dalam pondok pesantren harus dilakukan khususnya pondok pesantren nurut taqwa dalam hal ini memudahkan para ustadz/masyayikh ketika memberikan materi dalam proses belajar mengajar, tanpa kita sadari masih banyak lagi latar belakang yang membentuk karakter santri di pondok pesantren nurut taqwa, yaitu kegiatan syawir dan manaqib. kegiatan ini sangat baik dan membawa keberkahan bagi santri atau orang yang mengamalkan. Ustadz Ernanto menambahkan selaku wakil dari bidang pendidikan:

Merencanakan suatu program itu sangat perlu diadakan agar tercapainya visi/misi pondok pesantren yaitu mewujudkan generasi islami yang terampil dan berakhlak mulia. Dengan kembalinya ke visi/misi pondok pesantren nurut taqwa maka semangat perjuangan mencari ilmu di setiap apapun majelisnya, kapanpun waktunya ya harus dijalankan karena kita disini sama-sama seorang santri bedanya pengurus pondok sudah lama dan ditunjuk oeh pengasuh dan masyayikh yang melalui beberapa pertimbangan untuk bekerja sama agar kegiaan di pondok pesantren nurut taqwa tetap berjalan dengan baik. seperti melakukan kegiatan syawir hal ini direncanakan dalam kurikulum pondok untuk memudahkan santri dalam memahami kitab kuning, selain itu juga untuk melatih santri dalam keaktifan serta bersosial kepada sesamasantri. Adalagi kegiatan manaqib dengan melakukan pembacaan manaqib santri lebih mengenal sejarah dari penciptanya yaitu syech abdul qodir jailani beliau adalah salah satu tokoh islam yang banyak dikenal di mancanegara.⁹²

Hal ini hampir sama yang di atas hasil wawancara pembina Pondok Pesantren nurut taqwa menambahkan, Ustadz Ridlwan Sutrisno :

⁹¹ Wawancara dengan koordinator bidang pendidikan Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee, tanggal 14 Juni 2020, pukul 19.00

⁹² Wawancara dengan wakil bidang pendidikan Pondok Pesantren nurut taqwa, tanggal 17 Juni 2020, pukul 23:50

Jadi, kekuatan atau berjalanya kegiatan pondok nurut taqwa terletak pada kepengurusan sekarang ini, khususnya di bidang pendidikan yang merupakan managernya kegiatan santri di pondok mulai dari sholat subuh berjama'ah sampai kegiatan malam atau setelah pengajian kitab habis sholat isya'. Tidak adanya bidang pendidikan pasti tidak akan berjalan lancar, belum tentu juga ada bidang pendidikan kegiatannya juga berjaalan lancar, pada intinya kerja sama antara segenap pengurus, santri lama, santri baru, Pembina, dan juga dewan masyayikh serta pengasuh agar semua kegiatan yang dilakukan sehari-hari bisa berjalan lancar dan juga membawa barokah pada kita semua. Strategi kurikulum pondok pesantren nurut taqwa yang jelas santri itu mengikuti kyai, apa-apa yang dilakukan oleh kyai maupun masyayikh itulah strategi yang dilakukan karena kita tidak mengetahui apa tujuannya dan kelanjutannya yang penting kita sebagai santri hanya bisa mengikuti perintah kyai dan tingkah lakunya serta mengharap barokah e mondok.⁹³

Hal ini senada di atas juga ditambahkan oleh Ustadz Imam

Ghozali selaku santri lama bahwa:

Memang beda antara kurikulum lembaga formal dengan lembaga non formal apalagi dari pendirinya, khususnya pondok pesantren ini kurikulumnya ya dari kyainya sendiri dalam perumusannya juga melibatkan kepengurusan dalam proses perencanaan kurikulum pondok pesantren nurut taqwanurut taqwa. Kurikulum yang menunjukkan selain dari kyainya sendiri yaitu melalui MTU(madrasah tarbiyatul ulum) diajarkan kitab-kitab salaf dimana ada nilai-nilai yang terkandung dalam membentuk karakter santri misal kitab tarikh mengajarkan sifat-sifat nabi seperti sidiq, amanah, tabligh, fathonah) agar santri mempunyai sifat-sifat seperti itu. Ada lain kitab ta'lim muta'alim saya sendiri yang mengajarkan bahwasanya di dalam kitab tersebut mengajarkan adab atau tata cara berkarakter santri dengan guru, guru dengan santri.⁹⁴

Ungkapan di atas memang sangat benar jika di logika dengan akal sehat. Apapun yang dilakukan KH Maksud Zainullah kita sebagai santri harus ta'dzim agar ilmu kita barokah dunia dan akhirat, serta juga bisa dikatakan sebagai santri yang berakhlakul karimah, karena adab di atas

⁹³ Wawancara dengan pembina Pondok Pesantren nurut taqwa, tanggal 16 Juni 2020, pukul 20:30

⁹⁴ Wawancara dengan ustadz Pondok Pesantren nurut taqwa, tanggal 15 juni 2020, pukul 15:30

ilmu. Selain itu kegiatan sorogan al-qur'an dan khotmil al-qur'an juga direncanakan dalam kegiatan rutin atau wajib di pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee. Ustadz Sutiano juga memaparkan sebagai santri lama bahwa:

Memang sebuah organisasi sebelum melakukan harus merencanakan apa yang akan dilakukan begitupun diri kita sendiri juga harus bisa memanager. agar tercapainya sebuah tujuan pondok pesantren nurut taqwa tersebut. Seperti kegiatan sorogan al-qur'an dan khotmil al-qur'an ini direncanakan dalam kurikulum pondok pesantren nurut taqwa yang bertujuan untuk membantu santri tata cara membaca al-qur'an dengan baik dan betul menurut tajwid selain itu juga dapat membentuk karakter santri dalam kesehariannya.⁹⁵

Hal ini senada dengan paparan data di atas melalui wawancara dengan Lora Nawawi Zainullah selaku Wakil ketua yayasan pondok pesantren nurut taqwa menambahkan:

Dalam sebuah lembaga pendidikan atau organisasi manajemen itu sangat dibutuhkan, kadang santri tidak tahu apa itu manajemen dan teori-teori apapun. Yang tau hanya bisa membagi waktu antara kegiatan satu dengan lainnya dan juga rapat/musyawarah agar dalam proses kegiatan santri belajar mengajar tidak berjalan atau tidak efektif. Menurut saya merencanakan kurikulum pondok pesantren nurut taqwa itu sangat penting apalagi dalam membentuk karakter santri, seperti kegiatan sorogan al-qur'an dan khotmil qur'an kegiatan ini tentunya sangat baik untuk direncanakan dalam kurikulum pondok selain untuk latar belakang seorang santri harus bisa membaca al-qur'an dengan baik dan lancar juga untuk membentuk karakter santri dari dalam yaitu dari amaliyahnya.⁹⁶

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami sebuah perencanaan kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren nurut taqwa sangat di utamakan agar kegiatan sorgan dan

⁹⁵ Wawancara dengan santri lama Pondok Pesantren nurut taqwa, tanggal 16 juni 2020, pukul 19:00

⁹⁶ Wawancara dengan wakil ketua yayaysan Pondok Pesantren nurut taqwa, tanggal 16 juni 2020, pukul 15:00

khotmil al-qur'an tersebut dapat membentuk karakter santri dalam keseharianyadan imbasnya kembali kepada santri dengan baik.

Adapun dalam membentuk karakter santri pondok pesantren nurut taqwa yang paling utama adalah santri harus mengikuti apa saja kegiatan yang telah direncanakan dalam perencanaan kurikulum di pondok pesantren nurut taqwa antara lain mengaji kitab kuning dan kegiatan pondok sendiri (shalat berjama'ah, hadrah, pencak silat, al-barzanji, yasin tahlil, khitobah, Lalaran, Hafalan bagi santri ikut lembaga tahfidz) kegiatan tersebut sudah di rencanakan sebelumnya agar proses berjalanya kegiatan bisa lancar. Terkait perencanaan kurikulumnya, pondok pesantren nurut taqwa merencanakan dengan dua tahap: penyusunan program kerja dan pembahasan. Penyusunan program kerja dilakukan dalam rapat pengurus yang melibatkan dewan masyayikh dan juga Pembina. Sedangkan pembahasan program kerja ini dilakukan dalam pertemuan keluarga ndalem dan juga. Dilihat dari strateginya dua nilai yang menjadi sasaran pondok pesantren nurut taqwa adalah ukhuwah islamiyah dan akhlaqul karimah. Hal ini sering di bicarakan dalam pertemuan keluarga ndalem, bersama dengan keluarga besar nurut taqwa dan juga Pembina pondok pesantren nurut taqwa. Dalam pertemuan ini setiap individu berhak mempunyai pendapat dan motivasi untuk menciptakan tujuan perencanaan kurikulum pondok pesantren yang salah satunya membahas tentang akhlaqul karimah santri. Selanjutnya isi pertemuan tersebut di realisasikan kepada pengurus pondok diadakanya

program kerja masing-masing bidang khususnya pendidikan yang mempunyai anggota 3 orang, dari masing-masing bidang berdiskusi dengan keanggotanya untuk menyusun rencana program kerja, strategi, model, materi ajar, kegiatan-kegiatan, sumber belajar dan penilaian hasil belajar yang berisi tentang nilai-nilai karakter santri. Setelah berdiskusi selesai dari bidang pendidikan mempresentasikan program kerjanya di hadapan dewan masyayikh, pembina dan pengurus lain dengan adanya presentasi ini berguna untuk menyempurnakan perencanaan kurikulum, baik berupa strategi, rencana program kerja maupun bahan ajarnya dan rencana ini akan dilaksanakan setiap hari.⁹⁷

Adapun suasana waktu kegiatan rapat program kerja kepengurusan Pondok Pesantren nurut taqwa grujungan cermee.



Gambar 4.1 Dokumentasi Pada Waktu Rapat Program Kerja Atau Merencanakan Kurikulum 2019/2020.⁹⁸

⁹⁷ Observasi di Pondok Pesantren nurut taqwa grujungan cermee, 20 Juni 2020

⁹⁸ Dokumentasi rapat tahunan pengurus Pondok Pesantren nurut taqwa grujungan cermee Tanggal 05 juni 2020

2. Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee.

Pada tahap ini bidang pendidikan bekerjasama dengan bidang-bidang lainnya, agar dalam pelaksanaannya bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan perencanaannya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam implementasi ini yaitu: santri lama dan santri baru, santri mukim dan santri tidak mukim.

Setelah perencanaan kurikulum dilaksanakan selanjutnya pelaksanaan kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee. KH. Barri Sahlawi Zain, selaku ketua Yayasan pondok pesantren nurut taqwa memaparkan:

Setelah melakukan perencanaan kurikulum kita(segenap pengurus) melaksanakan program kerja masing-masing dari bidang kepengurusan, dalam pelaksanaannya kita juga bekerja sama antara bidang-bidang yang lain. Hal ini tidak bisa berjalan sendiri karena program kerja bidang pendidikan juga membutuhkan bidang keamanan yang intinya untuk mendisiplinkan santri-santri dalam melaksanakan kegiatan pondok dengan ini santri tidak ada yang absen dalam kegiatan pondok maupun madrasahya. Begitupun dengan bidang lainnya.⁹⁹

Dari paparan diatas, proses pelaksanaan kurikulum pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee antara bidang pendidikan dan juga bidang yang lain keamanan, kebersihan/kesehatan dan perlengkapan harus adanya kerjasama satu sama lain guna memperlancar kegiatan-

⁹⁹ Wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren nurut taqwa grujugan cermee, tanggal 14 Juni 2020 pukul 21:00

kegiatan di pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee. Ustadz Erfan selaku bidang pendidikan menambahkan:

Pelaksanaan kurikulum ini di laksanakan *step by step* jadi setiap kalau dalam pendidikan program pendidikan harus dilaksanan secara perlahan-lahan karena apa tiap santri mempunyai sifat yang berbeda-beda mungkin santri baru yang sifatnya masih terbawa dari rumah atau kebiasaan santri dalam katkternya kurang baik tapi dari pengurus kegiatan tersebut tetap berjalan dengan perlahan-lahan dan juga dibantu pengurus lain. Adapun kegiatan pelaksanaan ini seperti syawir, pembacaan manaqib kegiatan ini bertujuan Untuk memberikan pengetahuan terhadap santri mengenai sejarah syekh abdul qodir selain itu juga menambah kemampuan spiritual santri. Dalam strategi pelaksanaan ini kami selaku bidang pendidikan merealisasikan apa yang segera dilaksanakan tidak menunggu perintah dari Pembina karena jika program kerja yang sudah diketahui dari perkumpulan kemarin jika tidak direalisasikan akan berdampak buruk bagi semuanya oleh karena itu segera direalisasikan dan manfaatnya sangat banyak bagi para santri pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee.¹⁰⁰

Hal ini perlu di perhatikan oleh pengurus dalam pelaksanaanya, karena sumber daya manusianya, masih ada yang baru ataupun belum mengetahui betul tentang pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee. Santri baru memang belum mengerti peraturan pondok apalagi yang masih terbawa oleh keadaan rumah dengan ini pengurus pondok harus benar-benar mendampingi santri baru dengan penuh kesabaran. Dalam proses pelaksanaan kegiatan pondok pesantren dalam membentuk karakter santri yaitu mengikuti semua kegiatan yang pastinya hadir tepat waktu, tanggung jawab dan bersemangat dalam kegiatan pondok. Ustadz Ernanto selaku wakil dari bidang pendidikan menjelaskan pelaksanaan kegiatan di pondok :

¹⁰⁰ Wawancara dengan koordinator bidang pendidikan Pondok Pesantren nurut taqwa grujugan cermee, tanggal 15 Junii 2020, pukul 20:35

Bahwa proses pelaksanaannya dalam pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee ini sangat berbeda dengan pondok lainnya. Hanya santri disini yang merasakannya. Kegiatan Sholat berjama'ah dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab selain mendapat pahala santri juga mendapatkan karakter disiplin dan juga tanggungjawab, kebiasaan sholat berjama'ah ini harus dilaksanakan terus menerus agar kebiasaan ini bisa melekat pada karakter santri pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee untuk bekal esoknya setelah pulang dari pondok nurut taqwa grujugan cermee. masih banyak sekali kegiatan yang lain, dalam pelaksanaan ini santri selain mengaji kitab atau al-quran santri juga di didik untuk bersih-bersih bahasanya pondok yaitu ro'an, karena kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi santri dan juga yang lain. Ro'an merupakan kegiatan bersih-bersih dari pakaian, tempat tidur, mushola, halaman mushola, kamar mandi dan juga tempat parkir. Di sinilah santri mendapatkan banyak barokahnya pondok dengan keadaan situasi pondok menjadi bersih santri juga nyaman serta akan menambah semangat dalam menimba ilmu.¹⁰¹

Hal ini juga di ungkapkan oleh KH. Nawawi Maksum selaku wakil yayasan pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee yang isinya:

Pada pelaksanaan kurikulum dalam membentuk karakter santri pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee sangat banyak sekali kegiatan-kegiatannya. Yang pertama dari amaliyah-amaliyah dari sholawat nariyah, berdzikir, ziarah maqom, manaqiban, pengajian kitab kuning dari dewan masyayikh dll. Fungsinya amaliyah ini sangat banyak yaitu membentuk jiwa santri dari rohaninya atau dari dalam. Yang kedua yaitu jasmaninya yaitu santri mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee misalnya di suruh ro'an maksud dari ro'an ini santri di didik membersihkan area pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee karena santri juga harus menjunjung tinggi nilai-nilai karakter atau jiwa sebagai santri ada hadist yang mengatakan *annadhofatu minal iman* yang artinya kebersihan itu sebagaian dari iman, santri itu juga harus beriman cinta tanah air dan juga cinta lingkungan khususnya di pondok pesantren panggung. Ada juga lagi ekstra pencak silat di sini santri yang mengikuti pencak silat di didik jiwa mental yang kuat, bertanggung jawab dan juga jiwa ksatria. Karena labelnya santri pasti masyarakat mengira

¹⁰¹ Wawancara dengan wakil bidang pendidikan Pondok Pesantren nurut taqwa grujugan cermee, tanggal 16 Juni 2020, pukul 16:50

bahwa seorang santri pasti bisa melakukan apa saja kecuali hal yang kebathilan. Di sisnilah santri pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee di didik karakternya melalui beberapa kegiatan di pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee agar santri menjadi suri tauladan bagi masyarakat lainnya.¹⁰²

Dari paparan diatas, pelaksanaan kurikulum atau program kerja bidang pendidikan harus direalisasikan dari jangka menengah, jangka pendek ataupun jangka panjang. Kegiatan program kerja pengurus bidang pendidikan intinya ada 2 pertama kegiatan pondok dan kegiatan madrasah diniyah. Kegiatan pondok meliputi sholat berjama'ah, tasrifan, manaqiban, khitobah, yasin&tahlil, al-barzanji, pengajian kitab kuning khusus santri yang mukim di pondok, amalan sholawat nariyah, ekstra hadrah, ekstra pencak silat, ekstra futsal, ekstra qiro'ah dll. Kegiatan inilah yang dapat membentuk karakter santri di pondok pesantren panggung. Dan ini pun juga harus ada kerja sama dengan pengurus yang lain salah satunya keamanan yang menertibkan dan juga mendisiplinkan santri pada waktu kegiatan pondok. Adapun bentuk pelaksanaan kegiatan pondok pesantren nurut taqwasebagai berikut:¹⁰³

Sholat berjama'ah, Kegiatan asrama, Madrasah Diniyah, Sekolah formalnya, Ekstra pencak silat, Ekstra hadroh, Qiro'ah, Pidato atau khitobah, Lembaga pengembangan bahasa asing (arab dan Inggris), lembaga bimbingan kitab kuning, dan lembaga tahfidzul Qur'an.

Kegiatan inilah yang akan sering banyak di gunakan di masyarakat, target utamanya pondok pesantren karena pondok pondok

¹⁰² Wawancara dengan wakil yayasan pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee, tanggal 15 Juni 2020, pukul 20:30

¹⁰³ Observasi di Pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee, tanggal 20 juni 2020

pesantren mencetak santri yang handal dan tangguh yang akan juga menggantikan kyai nya serta memberi suri tauladan. Oleh karena itu kegiatan berjalan lancar diawasi oleh pengurus pondok, maka segala kegiatan diawali bunyi bel sehingga kegiatan di pondok berjalan begitu efektif seperti kegiatan formal maupun non formal dan ekstranya berpidato/khitobah ini setiap santri secara bergantian menyampaikan mauidhoh hasanah pada setiap malam jum'at. Jadi kegiatan pidato atau khitobah ini dapat membentuk jiwa mental santri dan juga tanggung jawab ketika berbicara di depan masyarakat umum.

Dari paparan data di atas ustadz Imam Ghozali selaku Pembina pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee menambahkan:

Setelah perencanaan program kerja pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee, pengurus dari masing-masing sie/bidang langsung melaksanakannya kegiatan-kegiatan pondok. Kerjasama antara masing-masing pengurus dan juga santri tentunya dalam hal kegiatan pondok. Jika salah satu santri atau pengurus tidak jalan pasti akan mempengaruhi yang lain. Dengan adanya kejadian seperti ini maka segera harus ditangani agar tidak terlalu panjang lebar sehingga pada proses pelaksanaan kegiatan pondok semua santri dan juga pengurus tetap berjalan dengan lancar. Dalam membentuk karakter santri agar menjadi yang lebih baik lagi tentunya santri harus mematuhi apa yang ada dalam kegiatan pondok antara lain cepat tanggap, disiplin, tawadhu' terhadap kyai, sopan santun. Inilah proses pelaksanaan pembentukan karakter santri di pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee. Yang paling terpenting peran masyayikh, pengurus dan Pembina dalam mendidik santri agar santri tetap semangat dalam menjalankan kegiatan pondok.¹⁰⁴

Demikian program pelaksanaan kurikulum dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee harus

¹⁰⁴ Wawancara dengan Pembina/Asatidz Pondok Pesantren nurut taqwa grujugan cermee, tanggal 17 Juni 2020, pukul 15:00

lebih teliti lagi karena dalam proses pelaksanaan ini sangat membutuhkan semangat dan juga disiplin dalam mendidik santri. Agar prosesnya berjalan lancar dan juga dapat mengatasi masalah-masalah yang ada. Oleh karena itu santri bisa mengikuti program pelaksanaan kurikulum pondok pesantren ini dengan semangat dan lancar. dengan tujuan bisa membentuk karakter santri agar menjadi santri yang berakhaqul karimah.

Adapun suasana waktu kegiatan pelaksanaan kerja kepengurusan Pondok Pesantren nurut taqwa Grujugan Cermee.



Gabar 4.2 Dokumentasi salah satu kegiatan pelaksanaan pengajian kitab kuning dan Muhadhoroh atau latihan pidato.

3. Evaluasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee

Evaluasi merupakan penilaian hasil akhir dari sebuah fungsi manajemen, akan tetapi di dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal atau organisasi lain tidak sampai di evaluasi saja akan tetapi kembali lagi di perencanaanya agar tujuan dalam sebuah manajemen kurikulum dapat tercapai dengan baik. Evaluasi kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Nurut

Taqwa Grujugan Cermee dilakukan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Bukan hanya satu kali saja evaluasi ini dilakukan agar dalam tujuan perencanaan dapat tercapai dengan hasil yang baik.

Dalam hal KH. Barri Sahlawi Zain selaku ketua yayasan pondok pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee memaparkan:

Setelah kita melakukan pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang di programkan kami juga melakukan evaluasi masing-masing sie/bidang yang khususnya bidang pendidikan yang lebih diutamakan karena proses pembentukan karakter santri yang mempunyai tujuan ini adalah bidang pendidikan. Jadi dalam evaluasi ini tetap semua dari sie/bidang masing-masing tetap ikut melakukan evaluasi guna agar mengetahui informasi atau data yang akan di evaluasi dan juga dapat memberikan masukan-masukan dalam masing-masing bidang. Evaluasi yang paling dekat adalah jarak pendek yang dilakukan sebulan sekali, jangka menengah yaitu triwulan/3 bulan sekali, dan jangka panjang adalah persemester sekali. Evaluasi ini dilakukan agar dapat mempererat semangat pengurus dan juga dapat memperbaiki diri masing-masing agar tidak menyalahkan orang lain yang pada intinya untuk kebaikan diri masing-masing dan juga santri pondok.¹⁰⁵

Dari paparan di atas evaluasi kurikulum pondok pesantren sangat perlu di evaluasi ulang, karena dalam sebuah lembaga pendidikan perlu diadakan evaluasi guna untuk memberi masukan masing-masing individu maupun satuan di dalam kepengurusan. Adapun kegiatan yang harus di evaluasi antara lain: kegiatan rutintas, kegiatan sekolah formalnya maupun diniyahnya, kegiatan syawir, manaqib, sholat berjama'ah, pengajian kitab kuning, yasin&tahlil, amalan sholawat nariyah. Ustadz Erfan, selaku bidang pendidikan memaparkan:

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren nurut taqwa grujugan cermee tanggal 17 Juni 2020 pukul 18:00

Setelah melakukan pelaksanaan kurikulum pondok pesantren barulah diadakan evaluasi dengan tujuan dapat memperbaiki dan juga menambah kekurangan kepengurusan ini. Selain itu juga untuk memperbaiki masalah-masalah setiap santri, karena santri di pondok pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee ini sangat berbeda-beda. Maksudnya berbeda dari umurnya, pendidikannya, ekonominya dan sosialnya. Ada juga santri lama maupun santri baru dengan perbedaan ini tidak mungkin masalah yang dilakukan santri ditangani oleh pengurus sendiri. Kami juga melibatkan dari sie keamanan yang membantu dalam mendisiplinkan atau memberikan solusi kepada santri dalam setiap masalah. Adapun kegiatan yang harus di evaluasi adalah: kegiatan setiap harinya, kegiatan syawir, manaqib, sholat berjama'ah, pengajian kitab kuning, yasin&tahlil, amalan sholawat nariyah.¹⁰⁶

Dalam proses tahap akhir sebuah manajemen adalah adanya evaluasi. Jika evaluasi ini masih belum berhasil maka akan dimasukkan dalam perencanaan lagi mungkin dalam kegiatan pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee yang pada waktu itu masih ada santri yang belum melaksanakan kegiatan pondok tidak disiplin. Hal ini di evaluasi bagaimana semua santri dapat melaksanakan kegiatan pondok dengan disiplin dan juga ta'at dengan peraturan pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee. Dengan ini kepengurusan bisa lebih semangat lagi dalam melaksanakan program kegiatan pondok. Ustadz Nawawi Maksu selaku wakil Yayasan pondok pesantren nurut taqwa menambahkan:

Begini mas, saya sendiri sebagai wakil Yayasan pondok pesantren nurut taqwa sudah mengikuti saja dari saya, memang evaluasi dari semua proses ini harus diadakan guna memperbaiki semua santri khususnya kita kepengurusan dalam hal menjadi hal utama yang di contoh oleh santri sendiri. Adalagi yang harus di evaluasi seperti tingkah laku santri selama mondok di pesantren ini seberapa terbentuknya karakter ataupun ego seorang santri, jika selama ini satu tahun belum berubah sama sekali ya harus di

¹⁰⁶ Wawancara dengan koordinator bidang pendidikan Pondok Pesantren nurut taqwa grujugan cermee, tanggal 15 Juni 2020, pukul 20:35

evaluasi lagi mas. Kita lihat absenya kegiatan apakah alfa atau ada masalah keluarga ataupun dengan teman-temannya sehingga dapat mempengaruhi seorang santri belajar menuntut ilmu di pondok pesantren nurut taqwa ini. Dengan inilah kita semua sama-sama tahu dan juga dapat memperbaiki karakter kita dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi santri yang lebih baik lagi.¹⁰⁷

Inilah yang dimaksudkan agar dalam sebuah lembaga pendidikan dan organisasi yang baik pasti akan ada evaluasi. Dimana evaluasi merupakan tahap akhir dari sebuah fungsi manajemen tetapi dalam sebuah lembaga pendidikan tidak ada tahap akhir yang artinya setelah di evaluasi terus berputar kembali ke perencanaan dan seterusnya. Mengapa demikian karena jika evaluasi di anggap tahap akhir ya sudah kegiatan di suatu lembaga akan berhenti dan tidak akan ada lagi lembaga pendidikan tersebut artinya sudah bubar. Beda dengan lembaga pendidikan yang masih melanjutkan evaluasi tersebut gunanya untuk memperbaiki kekurangan sebelumnya dalam menjalankan perencanaan dalam pelaksanaan kurikulum pondok pesantren dengan tahap ini lembaga pendidikan atau pesantren akan terus lebih baik lagi untuk kedepannya.

Hal senada melalui wawancara dengan yang di ungkapkan ustadz Ridlwan Sutrisno Pembina pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee memaparkan:

Evaluasi kurikulum yang ada di pondok pesantren ini tetap dilakukan ada jangka pendek, menengah, dan panjang. Nanti akan mengetahui dimana kekurangan-kekurangan yang ada di pelaksanaan waktu kegiatan. Tidak hanya ini saja kadang ada masalah atau terbenturnya jadwal kegiatan pondok dengan kegiatan madrasah hal ini juga perlu di evaluasi agar tidak membebani semua santri agar kegiatan di pondok pesantren nurut

¹⁰⁷ Wawancara dengan wakil yayasan Pondok Pesantren nurut taqwa grujugan cermee, tanggal 15 Juni 2020, pukul 16:00

taqwajuga tetap berjalan lancar. Menindak lanjuti karakter santri yang semestinya santri jika sudah di pondokkan maka pasti akan berbeda jauh sebelumnya. Kita tidak bisa mengetahui kapan waktunya santri akan menjadi santri yang baik, bahkan ada kadang di pondok mempunyai karakter yang baik sedangkan setelah keluar dari pondok menjadi kurang baik.¹⁰⁸

Dari paparan di atas dapat di simpulkan bahwa evaluasi dalam setiap organisasi atau lembaga pendidikan non formal sangat penting. Yang fungsinya dapat membantu setiap individu maupun setiap satuan bidang dalam mengatasi masalah dan juga dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada. Seperti halnya setiap manusia adalah tempatnya salah dan lupa, wajar saja ketika setiap santri melakukan kesalahan mungkin masih pertama kali masuk pesantren dan juga mengenali budaya dan situasi di pesantren dan masih terbawa suasana di rumah. Inilah yang harus lebih giat lagi dalam mendidik santri seperti ini mungkin bisa diberikan kegiatan-kegiatan yang positif yang mengarah untuk tidak lagi memikirkan dunia luarakan tetapi di fokuskan di dalam pesantren mungkin di berikan ekstrakurikuler seperti: pencak silat, hadrah, qiro'ah LPBA/LPBI. Agar santri terfokus dalam kegiatan yang baik yang membawa berkah dan juga akan terbentuknya karakter santri yang tanggungjawab, disiplin dan sopan santun. Seperti halnya disampaikan ustadz Sutiarno selaku santri lama:

Evaluasi pada waktu rapat sangat perlu disampaikan. Tujuannya untuk memperbaiki masalah-masalah yang di lewati sehari-hari, tidak mungkin masalah-masalah seperti ini didiamkan seharusnya harus di tindak lanjuti agar tidak mengganggu santri yang lain dalam menimba ilmu lebih parahnya dapat membuat karakter

¹⁰⁸ Wawancara dengan pembina Pondok Pesantren nurut taqwa ggrujugan cermee, tanggal 16 juni 2020, pukul 20:30

santri menjadi hilang. Salah satunya diadakan evaluasi bulanan agar masalah dapat teratasi dan tidak mempengaruhi yang lain. Memang sangat sulit jika di logika dalam proses membentuk karakter santri, karena setiap santri mempunyai perbedaan sifat karakter dan juga budaya masing-masing. Maka dari itu evaluasi sangat di perlukan dalam suatu lembaga pesantren. Dalam proses mengevaluasi karakter santri pondok dengan cara mengecek kitabnya per semester apakah kitab santri masih kosong apa tidak, melakukan tes secara langsung dari pembacaan manaqib sampai hafalan surat dan do'a keseharian. Dengan cara seperti ini proses pembentukan santri akan terjaring dengan mudah. Jika ada santri yang dalam tes tersebut masih kurang memuaskan dalam hasilnya maka santri mendapatkan sanksi misalkan di suruh ro'an dan juga membaca al-qur'an didepan maqom dengan berdiri. Dengan seperti ini santri dapat terbuka fikiran dan hatinya agar menjadi santri yang berkarakter dan dapat menjadi lebih baik lagi dari awal-awal ketika pertama kali masuk pondok pesantren Nurut taqwa grujungan cermee.¹⁰⁹

Bahwa terbentuknya karakter santri tidak dapat di hitung dengan waktu, kadang kala ketika santri masuk pondok pertama karakternya kurang baik setelah keluar pondok menjadi baik ataupun sebaliknya. Karena hati dan fikiran dapat di bolak-balikkan oleh sang pencipta, dengan dasar iman, islam, ihsan diri sendiri dapat menjadi penggerak utama untuk menuju hal yang baik. bukan karena orang lain akan tetapi diri sendiri yang dapat merubah karakter ini. Akan tetapi jika di dalam pondok pesantren pasti diberikan karakter yang baik, sopan santun, tanggung jawab, disiplin, mental yang kuat dalam menghadapi berbagai hal agar dalam terjun di masyarakat santri sudah membawa bekal. Mengevaluasi karakter santri di pondok pesantren nurut taqwasangat diperlukan seperti halnya disampaikan oleh ustadz Babun Rusydi selaku Pembina pondok pesantren nurut taqwa memaparkan:

¹⁰⁹ Wawancara dengan santri lama Pondok Pesantren nurut taqwa, tanggal 15 juni 2020, pukul 20:00

Bahwa evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren nurut taqwa adalah pengurus setiap akhir semester mengecek kitab santri dan juga melakukan tes secara langsung dari kegiatan-kegiatan pondok yang ada seperti membaca al-qur'an, manaqib, syawir dll, jika ada kitab yang masih kurang memuaskan hasilnya maka santri tersebut masih perlu diberikan bimbingan lebih lagi apabila sudah melampaui batas santri tersebut di berikan ta'zir atau sanksi dan juga terakhir di sowankan ke pengasuh pondok pesantren. Dengan cara seperti ini karakter santri akan terbentuk menjadi lebih baik lagi yang sebelumnya tidak disiplin akan menjadi disiplin. Sebelum kita mengeklaim bahwa santri tidak tanggungjawab kita cek dulu absensi santri apakah mengikuti kegiatan atau malah sebaliknya. Oleh karena itu evaluasi sangat diperlukan dalam sebuah organisasi agar masalah dapat terselesaikan dan juga agar tidak menyebar ke yang lain. Khususnya tentang karakter jika tidak cepat ditangani maka akan mempengaruhi santri yang lain.¹¹⁰

Kesimpulan yang dapat dipaparkan adalah bahwa evaluasi kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren pondok pesantren nurut taqwa di bagi menjadi 3 yang pertama jangka pendek, jangka pendek ini dilakukan sebulan sekali agar masalah dalam proses kegiatan dalam pembentukan santri tetap berjalan dengan lancar. Yang ke dua jangka menengah, evaluasi ini dilakukan triwulan yaitu 3 bulan sekali mengapa demikian? Kadang kala dalam pemberian nilai-nilai karakter yang dimasukkan dalam kegiatan belum terlaksanakan dengan sempurna agar dapat tersalurkan dengan sempurna maka kepengurusan pun juga harus membentuk tim yang melibatkan santri lama untuk membantu dalam kegiatan-kegiatan pondok khususnya mendidik santri baru yang belum mengerti tentang peraturan dan budaya pondok pesantren nurut taqwa. Yang ke tiga evaluasi diadakan dalam persemester atau 6 bulan sekali untuk menyiapkan materi tentang nilai-

¹¹⁰ Wawancara dengan Pembina/asatidz Pondok Pesantren nurut taqwa, tanggal 15 juni 2020, pukul 15:00

nilai karakter tang matang dan juga memberikan amanah terhadap santri lama untuk membantu dalam setiap kegiatan pondok maupun madrasah agar santri dalam kesehariannya melakukan hal yang positif yang dapat membentuk karakter berakhlakul karimah. Lebih pentingnya dalam hal mengevaluasi kurikulum pesantren ini melibatkan semua elemen yang ada di pondok pesantren nurut taqwa seperti masyayikh, Pembina, segenap pengurus, ustadz/asatidz dengan keadaan terbuka dan saling tukar informasi agar masalah yang terkecil sampai terbesar dapat terselesaikan. Evaluasi kurikulum pondok pesantren dapat dikatakan berkarakter apabila dalam isinya ada musyawarah dan kesepakatan-kesepakatan tentang pentingnya perbaikan kurikulum pesantren dalam membentuk karakter santri dengan memperhatikan dan juga mempertimbangkan nilai keagamaan, nilai kebangsaan.

Adapun suasana waktu kegiatan Evaluasi Rapat kerja kepengurusan Pondok Pesantren nurut taqwa grujungan Cermee.



Gambar 4.3 Dokumentasi salah satu kegiatan rapat evaluasi pengurus pondok pesantren Nurut taqwa grujungan Cermee.

C. Temuan Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini, mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai “Manajemen kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee”.

1. Perencanaan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee.

Berdasarkan paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas dapat ditemukan, bahwa Perencanaan Kurikulum di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee adalah sebagai berikut:

- a. Dalam merencanakan kurikulum Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee, pengurus bagian pendidikan membentuk tim untuk mendiskusikan data yang akan di masukkan dalam rapat kepengurusan. antara lain melibatkan perwakilan pengurus bidang pendidikan, ketua pondok dan dewan masyayikh.
- b. Rapat koordinasi dihadiri oleh keluarga besar Nurut Taqwa Grujugan Cermee dewan masyayikh, pembina dan segenap pengurus dalam menyusun program kerja masing-masing bidang yang ada dalam kepengurusan.
- c. Rapat koordinasi Khususnya bidang pendidikan yang merencanakan kurikulum Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee dalam

penentuan jadwal kegiatan, manajemen belajar mengajar, kurikulum yang berjalan, tujuan, kegiatan keagamaan serta fasilitas.

- d. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan nantinya yaitu: kegiatan sekolah formal maupun diniyahnya, sorogan al-qur'an, khotmil al-qur'an, manaqib, syawir, sholat berjamaah, pengajian kitab kuning, qiro'at, qiyamul lail, lembaga pengembangan bahasa asing (arab & Inggris).

2. Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee

Berdasarkan paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang kedua di atas dapat ditemukan, bahwa pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee adalah sebagai berikut:

- a. Pihak pengurus mewajibkan santri mukim di pondok.
- b. Pembelajaran kitab kuning dan sorogan (pembelajaran Al-qur'an) diwajibkan kepada seluruh santri Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee.
- c. Pengurus pondok pesantren nurut taqwa seluruh santri diwajibkan mengikuti peraturan Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee.
- d. Seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan pondok yang telah disosialisasikan oleh pengurus bidang pendidikan antara lain: kegiatan

sekolah formal maupun nonformal, kegiatan asrama, shalat berjama'ah, ro'an, pengajian kitab kuning, khitobah, sorogan al-qur'an . Dan juga ada kegiatan madrasah diniyah yang terdapat pengelompokan kitab kuning sesuai dengan kelasnya.

- e. Seluruh santri dianjurkan mengikuti ektrakurikuler seperti hadrah, qiro'ah, pencak silat, lembaga pengembangan Bahasa asing (Arab & Inggris) dan lembaga pengembangan kitab kuning.
- f. Pembentukan karakter santri melalui pembiasaan sopan santun, petuah-petuah dan nasihat, pembelajaran melalui kitab kuning, penerapan secara langsung dari materi yang diajarkan. Dan pengawasan langsung selama 24 jam dari pihak-pihak yang bersangkutan. Seperti pendidik, pengurus dan pengasuh pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee.

3. Evaluasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee.

- a. Ketua Yayasan pondok Pesantren Nurut Taqwa selalu mengadakan Evaluasi rutin dilakukan dalam satu bulan sekali atau triwulan yang berfokus pada kegiatan pondok anatara lain: kegiatan ssekolah formal maupun diniyahnya, kegiatan syawir, manaqib, sholat berjama'ah, qiyamul lail, pengajian kitab kuning, ekstrakurikuler, qiro'at dan lain-lainnya.

- b. Ketua Yayasan pondok Pesantren Nurut Taqwa selalu mengadakan Rapat evaluasi dilakukan di akhir semester yang dilakukan pengecekan kitab kuning
- c. Pengurus pondok pesantren nurut taqwa grujungan cermee bentuk evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan cara tes langsung pada sa'at akhir semester.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan membahas dan menghubungkan antara teori dan temuan sebelumnya dengan teori temuan saat penelitian. Terkait dengan judul Tesis ini dan dengan fokus masalah yang terdapat pada bab pertama, maka akan dibahas dalam bab ini satu persatu untuk menjawab fokus tersebut.

A. Perencanaan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk

Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee

Adapun perencanaan kurikulum pondok pesantren yang dijalankan di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee adalah sebagai berikut:

1. Dalam merencanakan kurikulum Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee, pengurus bagian pendidikan membentuk tim untuk mendiskusikan data yang akan di masukkan dalam rapat kepengurusan.
2. Rapat koordinasi dihadiri oleh dewan masyayikh, pembina dan segenap pengurus dalam menyusun program kerja masing-masing bidang yang ada dalam kepengurusan.
3. Rapat koordinasi Khususnya bidang pendidikan yang merencanakan kurikulum Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee dalam penentuan jadwal kegiatan, manajemen belajar mengajar, kurikulum yang berjalan, tujuan, kegiatan keagamaan serta fasilitas.
4. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan nantinya yaitu: kegiatan sekolah formal maupun nonfomal, sorogan al-qur'an, khotmil al-qur'an, manaqib,

syawir, sholat berjamaah, pengajian kitab kuning, qiro'at, qiyamul lail dan lain lain.

Salah satu fungsi dari manajemen kurikulum yang paling awal adalah perencanaan Seluruh lembaga pendidikan formal maupun non formal tentunya merencanakan kurikulumnya sesuai dengan tujuan, visi&misi dan juga sesuai UU no. 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan di Indonesia bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isidan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedomanpenyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan yang dimaksuddengan isi dan bahan pelajaran adalah susunan bahan kajian dpelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan suatu pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹¹¹

Jika dilihat dari pernyataan tersebut dalam proses perencanaan kurikulum pondok pesantren harus melibatkan pimpinan, pembina dan juga ketua serta jajaranya yang tujuannya adalah membuat keputusan terkait tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut, menentukan suasana belajar, serta keefektifan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sesuai teori dalam buku yang berjudul “Manajemen Kurikulum” karya Rusman dijelaskan bahwa:

“Perencanaan kurikulum merupakan perencanaan-perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai manaperubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Perencanaankurikulum ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yangberisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan,media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perludilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana

¹¹¹ UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 19.

yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi peran unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. Di samping itu perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal".¹¹²

Berdasarkan paparan data, perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee yang pertama merencanakan kurikulum Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee, pengurus bagian pendidikan membentuk tim untuk mendiskusikan data yang akan di masukkan dalam rapat kepengurusan. Selanjutnya rapat koordinasi dihadiri oleh dewan masyayikh, pembina dan segenap pengurus dalam menyusun program kerja masing-masing bidang yang ada dalam kepengurusan. Dengan hal ini rapat koordinasi khususnya bidang pendidikan yang merencanakan kurikulum Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee dalam penentuan jadwal kegiatan, manajemen belajar mengajar, kurikulum yang berjalan, tujuan, kegiatan keagamaan serta fasilitas. Adapun kegiatan yang telah direncanakan antara lain: kegiatan syawir, manaqib, sholat berjama'ah, sorogan al-qur'an, pengajian kitab kuning, amalan sholawat nariyah dll. Kegiatan ini untuk menunjang dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee.

Selain adanya struktur rapat yang jelas, maka ketua pondok dan jajaranya juga harus merencanakan apa tujuan, isi, strategi dan media kurikulum dalam pelaksanaanya agar perencanaan ini bisa dikatakan

¹¹² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 21.

berhasil. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik” yang dikutip oleh Muhlasin mengatakan bahwa:

- a. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Keduadidasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara.
- b. Bahan ajar, siswa belajar dalam interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat, dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan.
- c. Strategi belajar, penyusunan bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Sebelum memberikan materi kepada siswa guru juga harus menyusun suatu bahan ajar mana yang sesuai untuk disajikan sebagai bahan ajar.
- d. Media mengajar, merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Misal, audio visual, video visual, televisi, dan computer.
- e. Evaluasi pengajaran, evaluasi ditunjukkan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.

- f. Penyempurnaan pengajaran, mungkin juga dilakukan secara langsung begitu ditetapkan sesuatu informasi umpan balik.¹¹³

Dari uraian diatas bahwa perencanaan kurikulum di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee memperhatikan komponen-komponen penting untuk keefektifan pelaksanaannya seperti perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan nantinya dan juga sumber dana yang di gunakan dalam kegiatan. Hal ini di ungkapkan KH. Barri Sahlawi Zain, selaku ketua yayasan Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee bahwa dalam proses merencanakan kurikulum harus melihat dulu tujuan, visi-misi dari Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee dulu, selain itu juga melihat kurikulum yang sudah berjalan agar dalam proses membuat kurikulum yang baru dapat terealisasikan dengan baik dan juga mudah difahami semua santri, ada juga perencanaan kegiatan yang akan dlaksanakan nantinya seperti sorogan al-qur'an, khotmil qur'an sholat berjamaah, pengajian kitab kuning dan lain lain. Selain itu perencanaan ini juga dibantu dengan bekerja sama antara pengasuh, dewan masyayikh, pembina, segenap pengurus dan juga beberapa santri lama Pondok pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee agar perencanaan kurikulum ini sesuai dengan tujuan, visi & misi Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee.

¹¹³ Muhlasin, *pengembangan kurikulum sekolah sebuah kajian teoritis*, (:, (Bandung : PT. Rajagrafindo Persada, 2009), 38.

B. Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee.

Pelaksanaan kurikulum pondok pesantren merupakan upaya dalam membentuk karakter seorang santri agar tercapainya tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee. Adapun pelaksanaan kurikulum pondok pesantren yang dijalankan di pondok pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee adalah sebagai berikut:

1. Untuk penempatan santri diwajibkan mukim di pondok nurut taqwa.
2. Pembelajaran kitab kuning dan sorogan(pembelajaran Al-qur'an) diwajibkan kepada seluruh santri Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee.
3. Seluruh santri diwajibkan mengikuti peraturan Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee.
4. Seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan pondok yang telah disosialisasikan oleh pengurus bidang pendidikan antara lain: kegiatan asrama, shalat berjama'ah, ro'an, pengajian kitab kuning, khitobah, sorogan al-qur'an dan lain-lainnya. Dan juga ada kegiatan madrasah diniyah yang terdapat pengelompokan kitab kuning sesuai dengan kelasnya.
5. Seluruh santri dianjurkan mengikuti ekstarkurikuler seperti hadrah, qiro'ah, pencak silat, Lembaga pengembangan Bahasa Asing (Arab & Inggris) dan lembaga bimbingan kitab kuning.

6. Pembentukan karakter santri melalui pembiasaan sopan santun, petuah-petuah daMadrasah Aliyah Sabda Ria Nadan nasihat, pembelajaran melalui kitab kuning , penerapan secara langsung dari materi yang diajarkan. Dan pengawasan langsung selama 24 jam dari pihak-pihak yang bersangkutan. Seperti pendidik, pengurus dan pengasuh pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee.

Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee merupakan sebuah lembaga pendidikan non fomal yang mempunyai tujuan, visi&misi yang berfokus pada mengaji kitab kuning. Adapun pembagian kelas pada pengajian kitab kuning sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Sedangkan teori menurut Mulyasa berjudul “Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu guru, menjelaskan : “ Pelaksanaan kurikulum dalam lembaga pendidikan dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan kurikulum tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah dan pada tingkat kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan tingkat dalam pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah, namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan

bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum”.¹¹⁴

Dari hasil teori diatas, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan kurikulum di Pondok Pesantren nurut taqwa grujungan cermee dalam membentuk karakter santri dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Pelaksanaan kurikulum tingkat pesantren

Pada tingkat pondok pesantren, pengasuh bertanggung jawab untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum di lingkungan pesantren yang dipimpinnya KH Maksum Zainullah, beliau adalah pimpinan pondok pesantren nurut taqwa. Sebagai pengasuh pondok pesantren nurut taqwa saat ini, beliau mempunyai tugas diantaranya :1) Bertugas menyusun kurikulum pondok pesantren 2) Bertugas sebagai seorang administrator dalam pelaksanaan kurikulum yang berperan dalam perencanaan program, pengorganisasian staf pergerakan semua pihak yang perlu dilibatkan dalam pelaksanaan kurikulum 3) Bertugas sebagai pemimpin kegiatan ekstrakurikuler. KH. Barri Sahlawi Zain, beliau salah satu ketua yayasan pondok pesantren nurut taqwa. Dalam pelaksanaan kurikulum, beliau mempunyai tugas diantaranya : 1) Bertugas sebagai koordinator pelaksanaan kurikulum 2) Bertugas sebagai pengelola sistem komunikasi dalam pembinaan kurikulum.

¹¹⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),102-103.

b. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Kelas

Pada tingkat kelas, pembagian tugas ustadz/ustadzah diatur secara administrasi untuk kelancaran pelaksanaan kurikulum di lingkungan kelas. Pembagian tugas-tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi yaitu: kegiatan Pondok, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sekolah formal (pagi) dan Madrasah Diniyah.

1) Kegiatan Pondok

Kegiatan pondok ini erat kaitannya dengan tugas-tugas seorang ustadz. Tugas seorang ustadz dalam pelaksanaan kurikulum diantaranya menentukan strategi pelaksanaan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum di pondok nurut taqwa bersumber pada kitab-kitab kuning dan berdasarkan pada sistem salafiyah. Sistem salafiyah ini digunakan sejak zaman dulu dan sampai sekarang ini juga masih relevan. Ada beberapa metode cara mengajar yang digunakan dalam kegiatan Pondok Pesantren nurut taqwa grujungan cermee seperti sorogan, bandongan, musyawarah, hafalan, dan lalaran. Hal ini seperti “Penerapan Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pondok Pesantren nurut taqwa

2) Kegiatan Ekstrakurikuler

Di dalam Pondok Pesantren nurut taqwa grujungan cermee tidak hanya belajar, hafalan atau yang lainnya akan tetapi juga ada ekstrakurikuler untuk menunjang kurikulum yang ada di pesantren dan juga dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman

santri. adapun kegiatan ekstrakurikulernya antara lain: seperti hadrah, qiro'ah, pencak silat, lembaga pengembangan Bahasa Asing (Arab & Inggris) dan lembaga bimbingan kitab kuning

3) Kegiatan sekolah formal maupun Madrasah Diniyah

Kegiatan ini juga dapat menunjang karakter santri dimana santri di didik disiplin dan tanggungjawab dalam menjalankan kegiatan Pondok Pesantren nurut taqwa grujugan cermee yang salah satunya kegiatan sekolah formal maupun Madrasah Diniyah. Di dalam kegiatan ini terdapat pengajian kitab kuning, kitab gundul, nahwu shorof, tarikh, fiqh dll sesuai dengan kelas atau kemampuan santri.

Salah satu ciri umum pondok pesantren adalah memiliki kultur khas`Madrasah Aliyah Sabda Ria Nada yang berbeda dengan budaya lainnya. Dimana pondok pesantren mengajarkan kitab kuning yang diartikan dengan bahasa arab pegon kemudian di muroti dengan bahasa Indonesia atau bahasa keseharian. Kegiatan pembelajaran kitab kuning biasa di gunakan di pondok pesantren salafiyah.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi Ustadz Erfan, selaku bidang pendidikan menuturkan bahwa pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee merupakan pondok pesantren salafiyah yang sangat khas dengan budaya salafnya. Pada dasarnya pendidikan di pesantren adalah pendidikan 24 jam di mulai

dari bangun tidur sampai tidur lagi, sehingga santri disini telah diawasi secara langsung. Hal ini seperti di jelaskan oleh E. Mulyasa dalam bukunya berjudul “kurikulum berbasis kompetensi konsep, karakteristik, dan implementasi” yang isinya:

Pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi kurikulum meliputi:

- a) *Pre test* (tes awal) yang berfungsi untuk menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu menyiapkan peserta didik, mengetahui kemampuan awal peserta didik.
- b) Proses merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran dengan merealisasikan tujuan-tujuan belajar melalui modul dan sumber-sumber yang ada. Dalam proses ini guru perlu mengembangkan pengalaman belajar yang kondusif, tidak hanya menekankan nilai kognitif, namun juga psikomotor, dan efektif yang di manifestasikan alam perilaku sehari-hari.
- c) *Post test* pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan *post test*. Fungsi *post test* adalah mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, dan sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen pembelajaran dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.¹¹⁵

¹¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) 115.

C. Evaluasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee

Adapun evaluasi kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren nurut taqwa grujugan cermee sebagai berikut:

1. Evaluasi rutin dilakukan dalam satu bulan sekali atau triwulan yang berfokus pada kegiatan pondok antara lain: kegiatan sekolah formal maupun diniyah, kegiatan syawir, manaqib, sholat berjama'ah, qiyamul lail, pengajian kitab kuning, dan ekstrakurikuler.
2. Rapat evaluasi dilakukan di akhir semester yang dilakukan pengecekan kitab kuning
3. Bentuk evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan cara tes langsung pada saat akhir semester.

Berdasarkan hasil di atas sesuai dengan teori Teguh Triwiyanto dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran" bahwa : "Evaluasi kurikulum di definisikan sebagai rangkaian kegiatan membandingkan realisasi masukan(input), proses, keluaran(output), dan hasil(outcome) terhadap rencana dan standar-standar kurikulum. Evaluasi kurikulum berfungsi untuk menilai keberhasilan pelaksanaan dari suatu kurikulum yang diterapkan pada pendidikan. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk menilai efisiensi efektifitas, manfaat, dampak, dan berkelanjutan dari

suatu kurikulum. Tujuan evaluasi kurikulum adalah mengukur capaian kurikulum, yang sejauh mana kurikulum dapat dilaksanakan”.¹¹⁶

Dalam Pondok nurut taqwa grujugan cermee evaluasi kurikulum dilakukan ada tiga waktu yaitu, jangka menengah, jangka pendek, dan jangka panjang. Jangka pendek dilakukan satu bulan sekali gunanya agar terpantau secara jelas kemampuan santri baru misalkan selama satu bulan ini dan mungkin ada yang sudah mengikuti alurnya. Yang ke dua jangka menengah dilakukan triwulan atau tiga bulan sekali evaluasi ini dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan pondok yang telah dilaksanakan antara lain: pembacaan manaqib, sorogan al-qur'an, hafalan dan lalaran, dan juga pengecekan kitab. Yang terakhir adalah jangka panjang yang dilakukan per semester, terpantaunya sangat jelas seberapa baiknya kualitas alumni/lulusan santri yang berkarakter dengan baik. jika hal ini masih ada yang kurang memuaskan maka untuk kedepannya lebih ditingkatkan lagi dalam proses pelaksanaannya agar santri dalam mencari ilmu di pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee lebih semangat lagi.

Kemudian model evaluasi kurikulum yang dilaksanakan di Pondok nurut taqwa grujugan cermee adalah dengan pengukuran karakter santri serta pembiasaan diri amaliyah ibadah pada para santri, kemudian pemeriksaan antara tujuan yang dirumuskan dan pelaksanaan kurikulum di lapangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum. Sebagaimana dijelaskan oleh Teguh Triwiyanto bahwa, Dalam pelaksanaan

¹¹⁶ Teguh triwiyanto, *manajemen kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: bumiaksara, 2015), 184

evaluasi kurikulum, secara garis besar terdapat beberapa model evaluasi yang telah dikembangkan selama ini, antara lain:

1) Evaluasi kurikulum model penelitian (*research evaluation model*)

Model evaluasi kurikulum yang menggunakan penelitian didasarkan atas teori dan metode tes psikologi serta eksperimen lapangan. Model evaluasi kurikulum yang berorientasi pada tujuan (*goal/objective oriented evaluation model*).

2) Model evaluasi kurikulum yang lepas dari tujuan (*goal free evaluation model*).¹¹⁷

Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven, yang cara kerjanya berlawanan dengan model evaluasi yang berorientasi pada tujuan. Menurut pendapat Scriven, seseorang evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kerjanya.

3) Model campuran multifariasi

Model campuran multifariasi adalah strategi evaluasi yang menyatukan unsur-unsur dari beberapa model evaluasi kurikulum. Model ini memungkinkan perbandingan lebih dari satu kurikulum dan secara serempak keberhasilan tiap kurikulum diukur berdasarkan kriteria khusus dari masing-masing kurikulum.

¹¹⁷ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 154.

4) Model CIPP (*context, input, process, and product*)

Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam (1967) dan kawan-kawan di Ohio State University dan model ini paling banyak diikuti oleh para evaluator. Model ini memandang bahwa kurikulum yang dievaluasi adalah sebuah sistem, maka apabila evaluator telah menentukan untuk menggunakan model CIPP, maka evaluator harus menganalisis kurikulum tersebut berdasarkan komponen-komponen model CIPP.¹¹⁸

5) Model pendekatan proses

Evaluasi kurikulum model pendekatan proses ini tumbuh dan berkembang secara kualitatif (*naturalistic inquiry*), yang menjadi pendekatan yang penting.

Kemudian hasil dari evaluasi di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grugujan Cermee digunakan sebagai tindak lanjut, perbaikan dalam perencanaan kurikulum pada tahun yang akan datang. Ataupun jika dapat langsung dibenahi maka, hasil evaluasi akan segera ditindak lanjuti demi tercapainya keberhasilan penerapan kurikulum yang ada. Sebagaimana dijelaskan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul "manajemen pengembangan kurikulum," bahwa: "jika evaluasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan atau tingkat keberhasilan peserta didik terhadap proses dan hasil pendidikan. Maka, tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut berupa perbaikan perencanaan, pengorganisasian dan implementasi kurikulum. Sehingga kegiatan

¹¹⁸ Teguh Triwiyanto, *manajemen kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 154.

evaluasi tidak hanya sebatas sebagai proses administratif dan pelengkap saja, melainkan benar-benar ada perubahan yang signifikan dari evaluasi yang telah dilakukan”.¹¹⁹

Jadi jelas, bahwa penyelenggaraan kurikulum dan pembelajaran di Pondok Pesantren Nurut Taqwa grrujungan cermee, ini benar-benar melakukan perubahan-perubahan yang signifikan, pada penerapan kurikulum dan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut, dalam rangka mencapai kebuerhasilan dalam meraih tujuan pondok pesantren dan tujuan pendidikan nasional. Sehingga penerapan kurikulum dan pembelajaran tersebut sangat sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing, dan dapat bermanfaat sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat sekitar.

¹¹⁹ Oemar hamalik, *manajemen pengembangan kurikulum*, (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2006), 173-182.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan tentang Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso, maka peneliti mengambil kesimpulan:

1. Perencanaan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso.

Dalam perencanaan kurikulum pondok pesantren, ketua pondok pesantren nurut taqwa melakukan program kerja melibatkan semua pengurus. Hal ini juga di rapatkan dengan dewan masyayikh, Pembina, pengurus serta jajaranya khususnya bidang pendidikan yang merencanakan kurikulum pondok pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso dengan tujuan untuk membentuk kegiatan yang direncanakan dan serta memudahkan jalanya kegiatan dan juga strategi dalam proses mengajar nantinya.

2. Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso.

Pelaksanaan kurikulum pondok pesantren bertujuan untuk melaksanakan kurikulum yang telah direncanakan hal ini terlaksananya hasil dari perencanaan kurikulum pondok pesantren tersebut. Adapun kegiatan yang harus dilaksanakan demi terwujudnya tujuan dan visi/misi

pondok pesantren untuk membentuk karakter santri antara lain: santri diwajibkan membaca manaqib, tahlilan dan sholawat narriyah dengan jadwal yang telah ditentukan, sholat berjamaah, pengajian kitab kuning dan lain-lainnya . Hal ini untuk membentuk karakter santri sesuai dengan hasil perencanaan kurikulum pondok Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso.

3. Evaluasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso

Evaluasi merupakan hasil akhir dari sebuah manajemen, dalam Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso evaluasi rutin dilakukan dalam satu bulan sekali atau triwulan yang berfokus pada kegiatan pondok pesantren antara lain: kegiatan sekolah formal maupun diniyahnya, hafalan dan manaqib yang didampingi langsung dari ustadz dan juga pengurus bagian pendidikan dan sebagainya, dan juga madrasah diniyah antara lain; pengecekan kitab kuning, ada lagi ujian akhir semester (UAS) untuk menguji seberapa pengetahuan dan pemahaman santri terhadap kitab kuning tujuan ini juga untuk menunjang pembentukan karakter santri agar terbuka fikiran dan hatinya. Inilah yang dilakukan dalam pengevaluasian yang bertujuan dalam mengevaluasi karakter seorang santri agar tercapainya tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso.

B. Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan, Cermee Bondowoso peneliti akan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi lembaga, khususnya bagi para pemimpin untuk mengajak seluruh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dalam mengembangkan ide-ide kreatif mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang berbasis di pesantren salafiyah dalam manajemen kurikulum dalam membentuk karakter santri

2. Bagi pengurus Pondok Pesantren Nurut Taqwa

Hendaknya lebih banyak fokus kinerja yang maksimal dalam mengembangkan mengenai manajemen kurikulum dalam membentuk karakter santri, karena kegiatan di pondok pesantren nurut taqwa lebih efektif dalam semua kegiatannya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Taufik , 1989 . (Ed)“Agama dan Perubahan Sosial” Cet.I Jakarta: CV. Rajawali.
- Abdurroziq, 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah (Studi Komparatif Tentang Implementasi Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 02 Cakru dan Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Salafiyah Kacamatan Kencong Kabupaten Jember)*, Jember: Tesis STAIN Jember
- Ahnad al-Hasyim, Marhum Sayyid. 1997. *Mukhtarul al-Hadits wa al-Hukmu al-Muhammadiyah*, (Surabaya : Daar al-Nasyr al-Misriyyah,.
- Al-Bahi, Sayid Fuad. 1975. *Asas al-Nafsiyyah li al-Numuwwi min al-Thufulah wa al Syuyuhah* Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi.
- Allport, G.W. 1957. *Personality, A Psychological Interpretation*, Mc Graw Hill Book Co, New York.
- Al-Toumy Al-Syaibany, 1979. Omar Muhammad. *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II, Jakarta : Logos.
- Arifin, H.M. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Paraktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. cet.ke-III Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, Lia. 2008. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Azizy, A. Qodry. 2003. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Bawani, Imam. 1993v. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Cet.I (Surabaya:Al-Ikhlas.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Bandung*: Mizan.
- Daradjat, Zakiah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-9 Jakarta: Bumi Aksara.

- Dewantara, Ki Hajar. 2004. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dhofier, Zamkhasyari. 2002. *Tradisi Pesantren*, cet. II Jakarta: Mizan.
- Echols, M. John dan Shadily, Hassan. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary*. Cet. XXI. Jakarta: PT Gramedia.
- Fihris, 2010. *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo.
- Ghazali, M. Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV. Prasasti.
- Haedar, Amin. dkk., 2004. *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, cet 1 Jakarta: IRD Press.
- Hamalik, Oemar. 2009 *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, cet. III Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara,.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum* Bandung: PT Remaja Rosyda Karya.
- Hasbullah, 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Hasibuan, Melayu SP. 2001. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* Bumi Aksara: Jakarta.
- Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Imanulhaq F, Maman. 2010. *Fatwa dan Canda Gusdur* Jakarta; PT Kompas Media.
- Ivor, K. Devies, 1996. *Pengelolaan Belajar*, Jakarta : Gramedia Widia Sarana.
- Koesoema A., Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Cet. I Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books,

- Madjid, Nurcholish. 1999. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. II Jakarta: Paramadina.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Margono, 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja.
- Moll, Luis C. 1998 . (ed), *Vygotsky and Education* New York: Cambridge University Press.
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mutthowi, Ibrahim Ihsmat. 1996. *Al Ushul Al Idariyah Li Al Tarbiyah*, Riad : Dar Al Syuruq.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* Bandung : Tarsito.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Nuruddin, 2010. *Manajemen Kurikulum di Pesantren Studi Komparasi Antara Pesantren Assunniyyah Kencong dan Pesantren Baitul Arqom Balung*, Jember: Tesis STAIN Jember Tidak Diterbitkan.
- Pratt, David. 1980. *Curriculum Design and Development*, New York : Harcourt Grace Javanovich Publisher.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia, Cet. I*) Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rusman, 2009. *Manajemen Kurikulum* Jakarta: Rajawali pers.,
- Ryan Kevin & Bohlin, Karen E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life* San Francisco: Jossey Bass.
- Sapury, Rafy. 2009. *Psikologi Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo.

- Saridjo, Marwan. dkk., 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* Jakarta: Dharma Bhakti.
- Siddiq Al Ghafir, Abu Aman. 2014. *Manajemen Kurikulum Integrasi Sains dan Agama di Madrasah Aliyah Syafi'iyah Nurur Rahmah Sambiranpak Lor Kota Anyar Probolinggo*, Jember: Tesis STAIN Jember Tidak Diterbitkan.
- SISDIKNAS, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.
- Sudarsyah, Asep dan Nurdin, Diding. , 2009. *Manajemen Implementasi Kurikulum, dalam Tim Dosen Adminstrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan* Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2008. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. cet.ke-6, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suhardan, Dadang. dkk, 2009 . "*Manajemen Pendidikan*" Bandung:Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Kurikulum&Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* Yogyakarta: PT Citra Aji Pramana.
- Surachmad, (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. (Bandung : Tarsito,
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed.3*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Redaksi Pustaka Fokus Media, 2005. *Standar Nasional Pendidikan (SNP)* Bandung: Fokusmedia.
- Tuwah, Muhammad & Solehun. 2012. *Pendidikan Karakter antara Harapan dan Kenyataan* (Jogyakarta: Ar-ruzz Media).
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen (Teori, Praktek dan Riset Pendidikan)* Bumi Aksara: Jakarta.
- Zuhdi, Damiyanti. 2000. *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY press,

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zainor Rahman
Tempat Tanggal Lahir: Pemakasan, 27 Februari 1982
NIM : 0849118057
Judul : Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren
Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok
Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee
Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020
Pembimbing Tesis : I. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M.
II. Dr. H. Zainuddin Al-Haj Zaini, Lc., M.Pd.I.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan sepanjang pengetahuan saya, penelitian tentang : Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020, sebagaimana judul tesis ini belum pernah dilakukan ataupun ada kemungkinan judul sebatas judul akan tetapi berbeda masalahnya.
2. Naskah teisi ini menurut saya sangat penting untuk dilakukan penelitian, mengingat belum adanya kejelesan yang secara tegas dijadikan dasar dalam menyikapi masalah tersebut
3. Apabila dikemudian hari naskah tesis saya ini ternyata plagiat (menjiplak dan tidak asli), maka saya siap menerima sanksi dan tidak akan menuntut pihak manapun.

Demikian pernyataan saya ini agar dimaklumi oleh semua pihak.

Jember, 19 Juli 2020.

Saya yang menyatakan,



ZAINOR RAHMAN

PEDOMAN INTERVIEW

1. Apa yang di lakukan pertama pak kyai dalam merencanakan manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk pendidikan santri karekter ?
2. Selaku Pengasuh, Bagaimana cara kyai memberi arahan kepada para pengurus pondok dalam merencanakan manajemen kurikulum kegiatan santri setiapp hari ?
3. Bagaimana prosesnya di bidang pendidikan menginginkan adanya kerja sama atau saling koordinasi agar terciptanya sebuah kegiatan yang istiqomah dan juga dapat membentuk karakter santri ?
4. Bagaimana pengurus merencanakan suatu program diadakan hasil rapat oleh pengasuh, agar tercapainya visi/misi pondok pesantren ?
5. Bagaimana pengurus merencanakan pondok pesantren ini kurikulumnya ya dari kyainya dalam perumusanya dan melibatkan kepengurusan dalam proses perencanaan kurikulum pondok pesantren nurut taqwa ?
6. Setelah para masyayikh melakukan perencanaan kurikulum dalam rapat (segenap pengurus) bagaimana melaksanakan program kerja masing-masing dari bidang kepengurusan dalam merencanakan manajemen kurikulum pesanten dalam membentuk pendidikan karakter ?
7. Apa langkah pertama melaksanakan kurikulum program kerja masing-masing dari bidang kepengurusan dalam merencanakan manajemen kurikulum pesanten dalam membentuk pendidikan karakter ini ?
8. Bagaimana bapak dalam memberikan petunjuk-petunjuk atau informasi informasi khususnya melaksanakan kurikulum program kerja masing-masing dari bidang kepengurusan yang harus diemban oleh para pengurus ?
9. Bagaimana pengurus dalam menghadapi santri tidak mengikuti di siplin pondok dan cara menanganinya ?
10. Setelah pengurus melakukan pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang di programkan yang khususnya bidang pendidikan yang lebih diutamakan karena

proses pembentukan karakter santri yang mempunyai tujuan dalam bidang pendidikan ?

11. Bagaimana evaluasi dengan tujuan dapat memperbaiki dan juga menambah kekurangan kepengurusan dan termasuk menyelesaikan program yang tidak jalan ?
12. Bagaimana mengevaluasi kurikulum yang ada di pondok pesantren agar kegiatannya lebih baik sebelumnya ?
13. Apa Tujuannya untuk memperbaiki masalah-masalah yang di lewati sehari-hari, mungkin seperti masalah-masalah program yang tidak jalan, cara di tindak lanjuti agar tidak mengganggu santri yang lain dalam menimba ilmu ?
14. Selaku ketua yayasan pondok pesantren ini, bagaimana mengenai adanya control maupun evaluasi terhadap program program yang sudah dibuat ?
15. Kapan waktu mengevaluasi kegiatan yang tida berjalan dan bagaimana mengevaluasi santri yang melanggar berturut dan melampui batas ?

PEDOMAN OBSERVASI

Hasil Wawancara

Sumber data : KH. Maksum Zainullah
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Nurut Taqwa
Hari/Tanggal : Senin, 15 Juni 2020.
Tempat : Di Rumah Kediaman Pengasuh
Peneliti/Wawancara : Zainor Rahman

Informasi yang diperoleh

Peneliti : Apa yang di lakukan pertama pak kyai dalam merencanakan manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk pendidikan santri karekter ?

Info : Hal pertama yang dilakukan sebelum memulai kepengurusan baru, segenap pengurus pondok dan juga Pembina serta Dewan Masyayikh merencanakan program kerja di antaranya dari kepala, wakil kepala, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, dan wakil bendahara.ada juga bidang pendidikan, keamanan, perlengkapan, kebersihan, dan kesehatan. Setelah pembentukan program kerja khususnya di bidang pendidikan yang sudah membentuk kurikulum untuk mempermudah para ustadz pondok dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya antara lain dimulai sholat shubuh berjama'ah, sorogan, persiapan sekolah formal, sholat ashar berjama'ah, sholat maghrib berjama'ah, kegiatan asrama(yasin tahlil, tasrifan, albarzanji, da'I, syawir, khitobah), setelah ini Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum(mengaji kitab kuning sesuai tingkatan seperti ibtida'iyah, tsanawiyah, aliyah), sholat isya' berjama'ah, dan pengajian kitab kuning khusus pondok pesantren, dan adapun manaqiban yang harinya khusus malam rabu dan amalan shalawat nariyah malam jum'at dll

Peneliti : Selaku Pengasuh, Bagaimana cara kyai memberi arahan kepada para pengurus pondok dalam merencanakan manajemen kurikulum kegiatan santri setiapp hari ?

Info : Dalam merencanakan suatu kurikulum pondok pesantren nurut taqwa yang sudah dipaparkan diatas oleh kepala pondok pesantren Nurut Taqwa Grujungan Cermee.Siapa saja yang terlibat diantaranya adalah pengasuh, masyayikh, Pembina, pengurus dan santri. Di dalam prosesnya di bidang pendidikan menginginkan

adanya kerja sama atau saling koordinasi agar terciptanya sebuah kegiatan yang istiqomah dan juga dapat membentuk karakter santri. Adapun kegiatan-kegiatan nya antara lain: madrasah diniyah merupakan pengajian kitab kuning yang dilakukan sesuai tingkatannya masing-masing tanpa kita dari madrasah diniyah tersebut telah membentuk karakter santri yang sebelumnya kurang sopan akan menjadi sopan karena didalam madrasah diniyah terdapat kitab-kitab yang mengajarkan tentang adab/karakter santri bagaimana adab seorang santri dengan guru/ustadz dan juga sebaliknya. Sholat berjama'ah mengartikan para santri bahwa santri telah diajarkan sikap kerja sama, tanggungjawab, dan disiplin. Ada lain seperti rutinan asrama mengajarkan para santri belajar bersosialisasi di masyarakat untuk memupuk karakter/tingkah laku yang baik. syawir/musyawarah juga termasuk dalam membentuk karakter santri yaitu semangat dalam menggali ilmu. Khitobah mengukur mental para santri dan melatih mental para santri agar kelak ketika sudah tidak di pondok lagi santri benar-benar sudah mempunyai pegangan/mental yang kuat dalam memimpin suatu majlis di rumah/masjid

PEDOMAN OBSERVASI

Hasil Wawancara

Sumber data : KH. Barri Sahlawi Zain, M.Si
Jabatan : Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurut Taqwa
Hari/Tanggal : Selasa, 16 Juni 2020.
Tempat : Di Rumah Kediaman Ketua Yayasan
Peneliti/Wawancara : Zainor Rahman

Informasi yang diperoleh

Peneliti : Bagaimana prosesnya di bidang pendidikan menginginkan adanya kerja sama atau saling koordinasi agar terciptanya sebuah kegiatan yang istiqomah dan juga dapat membentuk karakter santri ?
Info : Di dalam prosesnya di bidang pendidikan menginginkan adanya kerja sama atau saling koordinasi agar terciptanya sebuah kegiatan yang istiqomah dan juga dapat membentuk karakter santri. Adapun kegiatan-kegiatan nya antara lain: madrasah diniyah merupakan pengajian kitab kuning yang dilakukan

sesuai tingkatannya masing-masing tanpa kita dari madrasah diniyah tersebut telah membentuk karakter santri yang sebelumnya kurang sopan akan menjadi sopan karena didalam madrasah diniyah terdapat kitab-kitab yang mengajarkan tentang adab/karakter santri bagaimana adab seorang santri dengan guru/ustadz dan juga sebaliknya. Sholat berjama'ah mengartikan para santri bahwa santri telah diajarkan sikap kerja sama, tanggungjawab, dan disiplin. Ada lain seperti rutinan asrama mengajarkan para santri belajar bersosialisasi di masyarakat untuk memupuk karakter/tingkah laku yang baik. syawir/musyawarah juga termasuk dalam membentuk karakter santri yaitu semangat dalam menggali ilmu

Peneliti : Setelah para masyayikh melakukan perencanaan kurikulum dalam rapat (segenap pengurus) bagaimana melaksanakan program kerja masing-masing dari bidang kepengurusan dalam merencanakan manajemen kurikulum pesanten dalam membentuk pendidikan karakter ?

Info : Setelah melakukan perencanaan kurikulum kita(segenap pengurus) melaksanakan program kerja masing-masing dari bidang kepengurusan, dalam pelaksanaannya kita juga bekerja sama antara bidang-bidang yang lain. Hal ini tidak bisa berjalan sendiri karena program kerja bidang pendidikan juga membutuhkan bidang keamanan yang intinya untuk mendisiplinkan santri-santri dalam melaksanakan kegiatan pondok dengan ini santri tidak ada yang absen dalam kegiatan pondok maupun madrasahny. Begitupun dengan bidang lainnya

PEDOMAN OBSERVASI

Hasil Wawancara

Sumber data : KH. Nawawi Maksum

Jabatan : Wakil Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurut Taqwa

Hari/Tanggal : Selasa, 16 Juni 2020.

Tempat : Di Rumah Kediaman Ketua Yayasan

Peneliti/Wawancara : Zainor Rahman

Informasi yang diperoleh

Peneliti : Apa langkah pertama melaksanakan kurikulum program kerja masing-masing dari bidang kepengurusan dalam merencanakan manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk pendidikan karakter ini ?

Info : Pelaksanaan kurikulum ini dilaksanakan *step by step* jadi setiap kalau dalam pendidikan program pendidikan harus dilaksanakan secara perlahan-lahan karena apa tiap santri mempunyai sifat yang berbeda-beda mungkin santri baru yang sifatnya masih terbawa dari rumah atau kebiasaan santri dalam katkturnya kurang baik tapi dari pengurus kegiatan tersebut tetap berjalan dengan perlahan-lahan dan juga dibantu pengurus lain. Adapun kegiatan pelaksanaan ini seperti syawir, pembacaan manaqib kegiatan ini bertujuan Untuk memberikan pengetahuan terhadap santri mengenai sejarah syekh abdul qodir selain itu juga menambah kemampuan spiritual santri. Dalam strategi pelaksanaan ini kami selaku bidang pendidikan merealisasikan apa yang segera dilaksanakan tidak menunggu perintah dari Pembina karena jika program kerja yang sudah diketahui dari perkumpulan kemarin jika tidak direalisasikan akan berdampak buruk bagi semuanya oleh karena itu segera direalisasikan dan manfaatnya sangat banyak bagi para santri pondok pesantren nurut taqwa grujungan cermee

Info : Bagaimana mengevaluasi kurikulum yang ada di pondok pesantren agar kegiatannya lebih baik sebelumnya ?

Info : Begini mas, saya sendiri sebagai wakil Yayasan pondok pesantren nurut taqwa sudah mengikuti saja dari saya, memang evaluasi dari semua proses ini harus diadakan guna memperbaiki semua santri khususnya kita kepengurusan dalam hal menjadi hal utama yang di contoh oleh santri sendiri. Adalagi yang harus di evaluasi seperti tingkah laku santri selama mondok di pesantren ini seberapa terbentuknya karakter ataupun ego seorang santri, jika selama ini satu tahun belum berubah sama sekali ya harus di evaluasi lagi mas. Kita lihat absennya kegiatan apakah alfa atau ada masalah keluarga ataupun dengan teman-temannya sehingga dapat mempengaruhi seorang santri belajar menuntut ilmu di pondok pesantren nurut taqwa ini. Dengan inilah kita semua sama-sama tahu dan juga dapat memperbaiki karakter kita dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi santri yang lebih baik lagi

PEDOMAN OBSERVASI

Hasil Wawancara

Sumber data : Bapak Erfan, M A
Jabatan : Bagian Kependidikan Pondok Pesantren Nurut Taqwa
Hari/Tanggal : Selasa, 18 Juni 2020.
Tempat : Di Rumah Kediaman Bapak Erfan, M.A.
Peneliti/Wawancara : Zainor Rahman

Informasi yang diperoleh

Peneliti : Bagaimana bapak dalam memberikan petunjuk-petunjuk atau informasi informasi khususnya melaksanakan kurikulum program kerja masing-masing dari bidang kepengurusan yang harus diemban oleh para pengurus ?

Info : Pada pelaksanaan kurikulum dalam membentuk karakter santri pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee sangat banyak sekali kegiatan-kegiatannya. Yang pertama dari amaliyah-amaliyah dari sholawat nariyah, berdzikir, ziarah maqom, manaqiban, pengajian kitab kuning dari dewan masyayikh dll. Fungsinya amaliyah ini sangat banyak yaitu membentuk jiwa santri dari rohaninya atau dari dalam. Yang kedua yaitu jasmaninya yaitu santri mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee misalnya di suruh ro'an maksud dari ro'an ini santri di didik membersihkan area pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee karena santri juga harus menjunjung tinggi nilai-nilai karakter atau jiwa sebagai santri ada hadist yang mengatakan *annadhofatu minal iman* yang artinya kebersihan itu sebagian dari iman, santri itu juga harus beriman cinta tanah air dan juga cinta lingkungan khususnya di pondok pesantren panggung. Ada juga lagi ekstra pencak silat di sini santri yang mengikuti pencak silat di didik jiwa mental yang kuat, bertanggung jawab dan juga jiwa ksatria. Karena labelnya santri pasti masyarakat mengira bahwa seorang santri pasti bisa melakukan apa saja kecuali hal yang kebathilan. Di sisnilah santri pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee di didik karakternya melalui beberapa kegiatan di pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee agar santri menjadi suri tauladan bagi masyarakat lainnya

Peneliti : Bagaiman evaluasi dengan tujuan dapat memperbaiki dan juga menambah kekurangan kepengurusan dan termasuk menyelesaikan program yang tidak jalan

Info : barulah diadakan evaluasi dengan tujuan dapat memperbaiki dan juga menambah kekurangan kepengurusan ini.Selain itu juga untuk memperbaiki masalah-masalah setiap santri, karena santri di pondok pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee ini sangat berbeda-beda. Maksudnya berbeda dari umurnya, pendidikannya, ekonominya dan sosialnya.Ada juga santri lama maupun santri baru dengan perbedaan ini tidak mungkin masalah yang dilakukan santri ditangani oleh pengurus sendiri.Kami juga melibatkan dari sie keamanan yang membantu dalam mendisiplinkan atau memberikan solusi kepada santri dalam setiap masalah. Adapun kegiatan yang harus di evaluasi adalah: kegiatan setiap harinya, kegiatan syawir, manaqib, sholat berjama'ah, pengajian kitab kuning, yasin&tahlil, amalan sholat nariyah

PEDOMAN OBSERVASI

Hasil Wawancara

Sumber data : Ustadz Ridlwan Sutrisno
Jabatan : Kepala Pengurus Pondok Pesantren Nurut Taqwa
Hari/Tanggal : Selasa, 18 Juni 2020.
Tempat : Di Rumah Kediaman Ustadz Ridlwan Sutrisno
Peneliti/Wawancara : Zainor Rahman

Informasi yang diperoleh

Peneliti : Setelah pengurus melakukan pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang di programkan yang khususnya bidang pendidikan yang lebih diutamakan karena proses pembentukan karakter santri yang mempunyai tujuan dalam bidang pendidikan ?

Info : Setelah kita melakukan pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang di programkan kami juga melakukan evaluasi masing-masing sie/bidang yang khususnya bidang pendidikan yang lebih diutamakan karena proses pembentukan karakter santri yang mempunyai tujuan ini adalah bidang pendidikan. Jadi dalam evaluasi ini tetap semua dari sie/bidang masing-masing tetap ikut melakukan evaluasi guna agar mengetahui informasi atau data yang akan di evaluasi dan juga dapat memberikan

masukan-masukan dalam masing-masing bidang. Evaluasi yang paling dekat adalah jarak pendek yang dilakukan sebulan sekali, jangka menengah yaitu triwulan/3 bulan sekali, dan jangka panjang adalah persemester sekali. Evaluasi ini dilakukan agar dapat memperlambat semangat pengurus dan juga dapat memperbaiki diri masing-masing agar tidak menyalahkan orang lain yang pada intinya untuk kebaikan diri masing-masing dan juga santri pondok

Peneliti : Kapan waktu mengevaluasi kegiatan yang tidak berjalan dan bagaimana mengevaluasi santri yang melanggar berturut-turut dan melampaui batas ?

Info : Waktu evaluasi kurikulum yang ada di pondok ini tetap dilakukan ada jangka pendek, menengah, dan panjang. Nanti akan mengetahui dimana kekurangan-kekurangan yang ada di pelaksanaan waktu kegiatan. Tidak hanya ini saja kadang ada masalah atau terbenturnya jadwal kegiatan pondok dengan kegiatan madrasah hal ini juga perlu di evaluasi agar tidak membebani semua santri agar kegiatan di pondok pesantren nurut taqwa juga tetap berjalan lancar

Bahwa evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren nurut taqwa adalah pengurus setiap akhir semester mengecek kitab santri dan juga melakukan tes secara langsung dari kegiatan-kegiatan pondok yang ada seperti membaca al-qur'an, manaqib, syawir dll, jika ada kitab yang masih kurang memuaskan hasilnya maka santri tersebut masih perlu diberikan bimbingan lebih lagi apabila sudah melampaui batas santri tersebut di berikan ta'zir atau sanksi dan juga terakhir di sowankan ke pengasuh pondok pesantren. Dengan cara seperti ini karakter santri akan terbentuk menjadi lebih baik lagi yang sebelumnya tidak disiplin akan menjadi disiplin. Sebelum kita mengklaim bahwa santri tidak tanggungjawab kita cek dulu absensi santri apakah mengikuti kegiatan atau malah sebaliknya. Oleh karena itu evaluasi sangat diperlukan dalam sebuah organisasi agar masalah dapat terselesaikan dan juga agar tidak menyebar ke yang lain. Khususnya tentang karakter jika tidak cepat ditangani maka akan mempengaruhi santri yang lain.

INSTRUMEN WAWANCARA

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|---|
| 1. | Apa yang di lakukan pertama pak kyai dalam merencanakan manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk pendidikan santri karekter ? | Hal pertama yang dilakukan sebelum memulai kepengurusan baru, segenap pengurus pondok dan juga Pembina serta Dewan Masyayikh merencanakan program kerja di antaranya dari kepala, wakil kepala, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, dan wakil bendahara.ada juga bidang pendidikan, keamanan, perlengkapan, kebersihan, dan kesehatan. Setelah pembentukan program kerja khususnya di bidang pendidikan yang sudah membentuk kurikulum untuk mempermudah para ustadz pondok dalam menjalankan kegiatan-kegiatannya antara lain dimulai sholat shubuh berjama'ah, sorogan, persiapan sekolah formal, sholat ashar berjama'ah, sholat maghrib berjama'ah, kegiatan asrama(yasin tahlil, tasrifan, albarzanji, da'I, syawir, khitobah), setelah ini Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum(mengaji kitab kuning sesuai tingkatan seperti ibtida'iyah, tsanawiyah, aliyah), sholat isya' berjama'ah, dan pengajian kitab kuning khusus pondok pesantren, dan adapun manaqiban yang harinya khusus malam rabu dan amalan shalawat nariyah malam jum'at dll |
| 2. | Selaku Pengasuh, Bagaimana cara kyai memberi arahan kepada para pengurus pondok dalam merencanakan manajemen kurikulum kegiatan santri setiapp hari ? | Dalam merencanakan suatu kurikulum pondok pesantren nurut taqwa yang sudah dipaparkan diatas oleh kepala pondok pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee.Siapa saja yang terlibat diantaranya adalah pengasuh, masyayikh, Pembina, pengurus dan santri. Di dalam prosesnya di bidang pendidikan menginginkan adanya kerja sama atau saling koordinasi agar terciptanya sebuah kegiatan yang istiqomah dan juga dapat membentuk karakter santri. Adapun kegiatan-kegiatan nya antara lain: madrasah diniah merupakan pengajian kitab kuning yang dilakukan sesuai tingkatannya masing-masing tanpa kita dari madrasah diniyah tersebut telah membentuk karakter santri yang sebelumnya kurang sopan akan menjadi sopan karena didalam madrasah diniyah terdapat kitab-kitab yang mengajarkan tentang adab/karakter santri bagaimana adab seorang santri dengan guru/ustadz dan juga sebaliknya. Sholat berjama'ah mengartikan para santri bahwa santri telah diajarkan sikap kerja sama, tanggungjawab, dan disiplin. Ada lain seperti rutinan asrama mengajarkan para santri belajar bersosialisasi di masyarakat untuk memupuk karakter/tingkah laku yang baik. syawir/musyawaroh juga termasuk dalam membentuk karakter santri yaitu semangat dalam menggali ilmu. Khitobah mengukur mental para santri dan melatih mental para santri agar kelak ketika sudah tidak di pondok lagi santri benar-benar sudah mempunyai pegangan/mental yang kuat dalam memimpin suatu majlis di rumah/masjid |
| 3. | Bagaimana prosesnya di bidang pendidikan menginginkan adanya kerja | Di dalam prosesnya di bidang pendidikan menginginkan adanya kerja sama atau saling koordinasi agar terciptanya sebuah kegiatan yang istiqomah dan juga dapat membentuk |

| | | |
|----|---|--|
| | sama atau saling koordinasi agar terciptanya sebuah kegiatan yang istiqomah dan juga dapat membentuk karakter santri ? | karakter santri. Adapun kegiatan-kegiatan nya antara lain: madrasah diniyah merupakan pengajian kitab kuning yang dilakukan sesuai tingkatannya masing-masing tanpa kita dari madrasah diniyah tersebut telah membentuk karakter santri yang sebelumnya kurang sopan akan menjadi sopan karena didalam madrasah diniyah terdapat kitab-kitab yang mengajarkan tentang adab/karakter santri bagaimana adab seorang santri dengan guru/ustadz dan juga sebaliknya. Sholat berjama'ah mengartikan para santri bahwa santri telah diajarkan sikap kerja sama, tanggungjawab, dan disiplin. Ada lain seperti rutinan asrama mengajarkan para santri belajar bersosialisasi di masyarakat untuk memupuk karakter/tingkah laku yang baik. syawir/musyawarah juga termasuk dalam membentuk karakter santri yaitu semangat dalam menggali ilmu |
| 4. | Bagaimana pengurus merencanakan suatu program diadakan hasil rapat oleh pengasuh, agar tercapainya visi/misi pondok pesantren ? | Merencanakan suatu program itu sangat perlu diadakan agar tercapainya visi/misi pondok pesantren yaitu mewujudkan generasi islami yang terampil dan berakhlak mulia. Dengan kembalinya ke visi/misi pondok pesantren nurut taqwa maka semangat perjuangan mencari ilmu di setiap apapun majelisnya, kapanpun waktunya ya harus dijalankan karena kita disini sama-sama seorang santri bedanya pengurus pondok sudah lama dan ditunjuk oeh pengasuh dan masyayikh yang melalui beberapa pertimbangan untuk bekerja sama agar kegiaan di pondok pesantren nurut taqwa tetap berjalan dengan baik.seperti melakukan kegiatan syawir hal ini direncanakan dalam kurikulum pondok untuk memudahkan santri dalam memahami kitab kuning, selain itu juga untuk melatih santri dalam keaktifan serta bersosial kepada sesamasantri. Adalagi kegiatan manaqib dengan melakukan pembacaan manaqib santri lebih mengenal sejarah dari penciptanya yaitu syech abdul qodir jailani beliau adalah salah satu tokoh islam yang banyak dikenal di mancanegara |
| 5. | Bagaimana pengurus merencanakan pondok pesantren ini kurikulumnya ya dari kyainya dalam perumusanya dan melibatkan kepengurusan dalam proses perencanaan kurikulum pondok pesantren nurut taqwa ? | Memang beda antara kurikulum lembaga formal dengan lembaga non formal apalagi dari pendirinya, khususnya pondok pesantren ini kurikulumnya ya dari kyainya sendiri dalam perumusanya juga melibatkan kepengurusan dalam proses perencanaan kurikulum pondok pesantren nurut taqwa. Kurikulum yang menunjukkan selain dari kyainya sendiri yaitu melalui MTU(madrasah tarbiyatul ulum) diajarkan kitab-kitab salaf dimana ada nilai-nilai yang terkandung dalam membentuk karakter santri misal kitab tarikh mengajarkan sifat-sifat nabi seperti sidiq, amanah, tabligh, fathonah) agar santri mempunyai sifat-sifat seperti itu. Ada lain kitab ta'lim muta'alim saya sendiri yang mengajikan bahwasanya di dalam kitab tersebut mengajarkan adab atau tata cara berkarakter santri dengan guru, guru dengan santri. |
| 6. | Setelah para masyayikh melakukan perencanaan kurikulum dalam rapat | Setelah melakukan perencanaan kurikulum kita(segenap pengurus) melaksanakan program kerja masing-masing dari bidang kepengurusan, dalam pelaksanaanya kita juga bekerja |

| | | |
|----|--|---|
| | <p>(segenap pengurus) bagaimana melaksanakan program kerja masing-masing dari bidang kepengurusan dalam merencanakan manajemen kurikulum pesanten dalam membentuk pendidikan karakter ?</p> | <p>sama antara bidang-bidang yang lain. Hal ini tidak bisa berjalan sendiri karena program kerja bidang pendidikan juga membutuhkan bidang keamanan yang intinya untuk mendisiplinkan santri-santri dalam melaksanakan kegiatan pondok dengan ini santri tidak ada yang absen dalam kegiatan pondok maupun madrasahnyanya. Begitupun dengan bidang lainnya</p> |
| 7. | <p>Apa langkah pertama pelaksanaan kurikulum program kerja masing-masing dari bidang kepengurusan dalam merencanakan manajemen kurikulum pesanten dalam membentuk pendidikan karakter ini ?</p> | <p>Pelaksanaan kurikulum ini di laksanakan <i>step by step</i> jadi setiap kalau dalam pendidikan program pendidikan harus dilaksanan secara perlahan-lahan karena apa tiap santri mempunyai sifat yang berbeda-beda mungkin santri baru yang sifatnya masih terbawa dari rumah atau kebiasaan santri dalam katkternyanya kurang baik tapi dari pengurus kegiatan tersebut tetap berjalan dengan perlahan-lahan dan juga dibantu pengurus lain. Adapun kegiatan pelaksanaan ini seperti syawir, pembacaan manaqib kegiatan ini bertujuan Untuk memberikan pengetahuan terhadap santri mengenai sejarah syekh abdul qodir selain itu juga menambah kemampuan spiritual santri. Dalam strategi pelaksanaan ini kami selaku bidang pendidikan merealisasikan apa yang segera dilaksanakan tidak menunggu perintah dari Pembina karena jika program kerja yang sudah diketahui dari perkumpulan kemarin jika tidak direalisasikan akan berdampak buruk bagi semuanya oleh karena itu segera direalisasikan dan manfaatnya sangat banyak bagi para santri pondok pesantren nurut taqwa grujungan cermee</p> |
| 8. | <p>Bagaimana bapak dalam memberikan petunjuk-petunjuk atau informasi informasi khususnya melaksanakan kurikulum program kerja masing-masing dari bidang kepengurusan yang harus diemban oleh para pengurus ?</p> | <p>Pada pelaksanaan kurikulum dalam membentuk karakter santri pondok pesantren nurut taqwa grujungan cermee sangat banyak sekali kegiatan-kegiatannya. Yang pertama dari amaliyah-amaliyah dari sholawat nariyah, berdzikir, ziarah maqom, manaqiban, pengajian kitab kuning dari dewan masyayikh dll. Fungsinya amaliyah ini sangat banyak yaitu membentuk jiwa santri dari rohaninya atau dari dalam. Yang kedua yaitu jasmaninya yaitu santri mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren nurut taqwa grujungan cermee misalnya di suruh ro'an maksud dari ro'an ini santri di didik membersihkan area pondok pesantren nurut taqwa grujungan cermee karena santri juga harus menjunjung tinggi nilai-nilai karakter atau jiwa sebagai santri ada hadist yang mengatakan <i>annadhofatu minal iman</i> yang artinya kebersihan itu sebageian dari iman, santri itu juga harus beriman cinta tanah air dan juga cinta lingkungan khususnya di pondok pesantren panggung. Ada juga lagi ekstra pencak silat di sini santri yang mengikuti pencak silat di didik jiwa mental yang kuat, bertanggung jawab dan juga jiwa ksatria. Karena labelnya santri pasti masyarakat mengira bahwa seorang santri pasti bisa melakukan apa saja kecuali hal yang kebatilan. Di sisnilah santri pondok pesantren nurut taqwa grujungan cermee</p> |

| | | |
|-----|--|--|
| | | di didik karakternya melalui beberapa kegiatan di pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee agar santri menjadi suri tauladan bagi masyarakat lainnya |
| 9 | Bagaimana pengurus dalam menghadapi santri tidak mengikuti di siplin pondok dan cara menanganinya ? | Setelah perencanaan program kerja pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee, pengurus dari masing sie/bidang langsung melaksanakannya kegiatan-kegiatan pondok.Kerjasama antara masing-masing pengurus dan juga santri tentunya dalam hal kegiatan pondok. Jika salah satu santri atau pengurus tidak jalan pasti akan mempengaruhi yang lain. Dengan adanya kejadian seperti ini maka segera harus di tangani agar tidak terlalu panjang lebar sehingga pada proses pelaksanaan kegiatan pondok semua santri dan juga pengurus tetap berjalan dengan lancar.Dalam membentuk karakter santri agar menjadi yang lebih baik lagi intinya santri harus mematuhi apa yang ada dalam kegiatan pondok anantara lain cepat tanggap, disiplin, tawadhu' terhadap kyai, sopan santun. Inilah proses pelaksanaan pembentukan karakter santri di pondok pesantren nurut taqwa grujugan cermee. Yang paling terpenting peran masyayikh, pengurus dan Pembina dalam mendidik santri agar santri tetap semangat dalam menjalankan kegiatan pondok |
| 10. | Setelah pengurus melakukan pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang di programkan yang khususnya bidang pendidikan yang lebih diutamakan karena proses pembentukan karakter santri yang mempunyai tujuan dalam bidang pendidikan ? | Setelah kita melakukan pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang di programkan kami juga melakukan evaluasi masing-masing sie/bidang yang khususnya bidang pendidikan yang lebih diutamakan karena proses pembentukan karakter santri yang mempunyai tujuan ini adalah bidang pendidikan. Jadi dalam evaluasi ini tetap semua dari sie/bidang masing-masing tetap ikut melakukan evaluasi guna agar mengetahui informasi atau data yang akan di evaluasi dan juga dapat memberikan masukan-masukan dalam masing-masing bidang. Evaluasi yang paling dekat adalah jarak pendek yang dilakukan sebulan sekali, jangka menengah yaitu triwulan/3 bulan sekali, dan jangka panjang adalah persemester sekali. Evaluasi ini dilakukan agar dapat mempererat semangat pengurus dan juga dapat memperbaiki diri masing-masingagar tidak menyalahkan orang lain yang pada intinya untuk kebaikan diri masing-masing dan juga santri pondok |
| 11 | Bagaiman evaluasi dengan tujuan dapat memperbaiki dan juga menambah kekurangan kepengurusan dan termasuk menyelesaikan program yang tidak jalan ? | Setelah melakukan pelaksanaan kurikulum pondok pesantren barulah diadakan evaluasi dengan tujuan dapat memperbaiki dan juga menambah kekurangan kepengurusan ini.Selain itu juga untuk memperbaiki masalah-masalah setiap santri, karena santri di pondok pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee ini sangat berbeda-beda. Maksudnya berbeda dari umurnya, pendidikanya, ekonominya dan sosialnya.Ada juga santri lama maupun santri baru dengan perbedaan ini tidak mungkin masalah yang dilakukan santri ditangani oleh pengurus sendiri.Kami juga melibatkan dari sie keamanan yang membantu dalam mendisiplinkan atau memberikan solusi kepada santri dalam setiap masalah. Adapun kegiatan yang harus di evaluasi adalah: kegitan setiap harinya, kegiatan |

| | | |
|-----|--|---|
| | | syawir, manaqib, sholat berjama'ah, pengajian kitab kuning, yasin&tahlil, amalan sholawat nariyah |
| 12. | Bagaiman mengevaluasi kurikulum yang ada di pondok pesantren agar kegiatannya lebih baik sebelumnya ? | Begini mas, saya sendiri sebagai wakil Yayasan pondok pesantren nurut taqwa sudah mengikuti saja dari saya, memang evaluasi dari semua proses ini harus diadakan guna memperbaiki semua santri khususnya kita kepengurusan dalam hal menjadi hal utama yang di contoh oleh santri sendiri. Adalagi yang harus di evaluasi seperti tingkah laku santri selama mondok di pesantren ini seberapa terbentuknya karakter ataupun ego seorang santri, jika selama ini satu tahun belum berubah sama sekali ya harus di evaluasi lagi mas. Kita lihat absenya kegiatan apakah alfa atau ada masalah keluarga ataupun dengan teman-temannya sehingga dapat mempengaruhi seorang santri belajar menuntut ilmu di pondok pesantren nurut taqwa ini. Dengan inilah kita semua sama-sama tahu dan juga dapat memperbaiki karakter kita dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi santri yang lebih baik lagi |
| 13. | Apa Tujuannya untuk memperbaiki masalah-masalah yang di lewati sehari-hari, mungkin seperti masalah-masalah program yang tidak jalan, cara di tindak lanjuti agar tidak mengganggu santri yang lain dalam menimba ilmu ? | evaluasi pada waktu rapat sangat perlu disampaikan. Tujuannya untuk memperbaiki masalah-masalah yang di lewati sehari-hari, tidak mungkin masalah-masalah seperti ini didiamkan seharusnya harus di tindak lanjuti agar tidak mengganggu santri yang lain dalam menimba ilmu lebih parahnya dapat membuat karakter santri menjadi hilang. Salah satunya diadakan evaluasi bulanan agar masalah dapat teratasi dan tidak mempengaruhi yang lain. Memang sangat sulit jika di logika dalam proses membentuk karakter santri, karena setiap santri mempunyai perbedaan sifat karakter dan juga budaya masing-masing. Maka dari itu evaluasi sangat di perlukan dalam suatu lembaga pesantren. Dalam proses mengevaluasi karakter santri pondok dengan cara mengecek kitabnya per semester apakah kitab santri masih kosong apa tidak, melakukan tes secara langsung dari pembacaan manaqib sampai hafalan surat dan do'a keseharian. Dengan cara seperti ini proses pembentukan santri akan terjaring dengan mudah. Jika ada santri yang dalam tes tersebut masih kurang memuaskan dalam hasilnya maka santri mendapatkan sanksi misalkan di suruh ro'an dan juga membaca al-qur'an didepan maqom dengan berdiri. Dengan seperti ini santri dapat terbuka fikiran dan hatinya agar menjadi santri yang berkarakter dan dapat menjadi lebih baik lagi dari awal-awal ketika pertama kali masuk pondok pesantren Nurut taqwa grujungan cerme |
| 14. | Selaku ketua yayasan pondok pesantren ini, bagaimana mengenai adanya control maupun evaluasi terhadap program program yang sudah dibuat | Evaluasi kurikulum yang ada di pondok pesantren ini tetap dilakukan ada jangka pendek, menengah, dan panjang. Nanti akan mengetahui dimana kekurangan-kekurangan yang ada di pelaksanaan waktu kegiatan. Tidak hanya ini saja kadang ada masalah atau terbentuknya jadwal kegiatan pondok dengan kegiatan madrasah hal ini juga perlu di evaluasi agar tidak |

| | | |
|-----|--|---|
| | ? | <p>membebani semua santri agar kegiatan di pondok pesantren nurut taqwajuga tetap berjalan lancar. Menindak lanjuti karakter santri yang semestinya santri jika sudah di pondokkan maka pasti akan berbeda jauh sebelumnya. Kita tidak bisa mengetahui kapan waktunya santri akan menjadi santri yang baik, bahkan ada kadang di pondok mempunyai karakter yang baik sedangkan setelah keluar dari pondok menjadi kurang baik</p> |
| 15. | <p>Kapan waktu mengevaluasi kegiatan yang tida berjalan dan bagaimana mengevaluasi santri yang melanggar berturut dan melampui batas ?</p> | <p>Waktu evaluasi kurikulum yang ada di pondok ini tetap dilakukan ada jangka pendek, menengah, dan panjang. Nanti akan mengetahui dimana kekurangan-kekurangan yang ada di pelaksanaan waktu kegiatan. Tidak hanya ini saja kadang ada masalah atau terbenturnya jadwal kegiatan pondok dengan kegiatan madrasah hal ini juga perlu di evaluasi agar tidak membebani semua santri agar kegiatan di pondok pesantren nurut taqwajuga tetap berjalan lancar</p> <p>Bahwa evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren nurut taqwa adalah pengurus setiap akhir semester mengecek kitab santri dan juga melakukan tes secara langsung dari kegiatan-kegiatan pondok yang ada seperti membaca al-qur'an, manaqib, syawir dll, jika ada kitab yang masih kurang memuaskan hasilnya maka santri tersebut masih perlu diberikan bimbingan lebih lagi apabila sudah melampaui batas santri tersebut di berikan ta'zir atau sanksi dan juga terakhir di sowankan ke pengasuh pondok pesantren. Dengan cara seperti ini karakter santri akan terbentuk menjadi lebih baik lagi yang sebelumnya tidak disiplin akan menjadi disiplin. Sebelum kita mengeklaim bahwa santri tidak tanggungjawab kita cek dulu absensi santri apakah mengikuti kegiatan atau malah sebaliknya. Oleh karena itu evaluasi sangat diperlukan dalam sebuah organisasi agar masalah dapat terselesaikan dan juga agar tidak menyebar ke yang lain. Khususnya tentang karakter jika tidak cepat ditangani maka akan mempengaruhi santri yang lain.</p> |